

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN
FADLLILLAH SIDOARJO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Errina Usman

NIM: 1600118006

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN
FADLLILLAH SIDOARJO**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Errina Usman

NIM: 1600118006

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ERRINA USMAN**
NIM : 1600118006
Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Konsentrasi : S.2

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN
FADLLILLAH SIDOARJO**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Agustus 2018
Pembuat Pernyataan


Errina Usman, S.Pd.
NIM : 1600118006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI S-2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295 Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Errina Usman**

NIM : 1600118004

Judul Penelitian : **Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran
Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 Agustus 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
Ketua Sidang/Penguji

tanggal

17/9/2018

Tanda tangan

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

18/9-2018

Dr. H. Syaifudin Zuhri, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

18/9-2018

Dr. Hj. Sukasih, M.Pd.
Penguji

12-9-2018

Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.
Penguji

10/9/2018

NOTA DINAS

Semarang, Agustus 2018

Kepada
Yth. Kaprodi S2 PAI
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum 'alaikum wr.wb

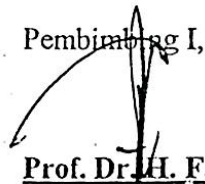
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Errina Usman, S.Pd.**
NIM : 1600118006
Konsentrasi : S.2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP. 19681212 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, Agustus 2018

Kepada
Yth. Kaprodi S2 PAI
UIN Walisongo
Di Semarang


Assalamu 'alaikum 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Errina Usman, S.Pd.**
NIM : 1600118006
Konsentrasi : S.2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II,


Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag
NIP. 19580805 198703 1 002

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO

Oleh: Errina Usman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui makna internalisasi nilai. 2) Memahami dan mendeskripsikan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah, dengan merujuk pada kegiatan pembelajaran akhlak. 3) Menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilakukan di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo, dengan menggunakan penelitian kualitatif diskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi (pengecekan data). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (memilah data), display data (penyajian data) dan verifikasi data (penarikan kesimpulan)

Kajian ini menghasilkan temuan: 1) Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah memiliki komponen-komponen meliputi tujuan pembelajaran akhlak, materi pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, media pembelajaran akhlak, dan evaluasi pembelajaran akhlak. Tujuan pembelajaran akhlak pondok pesantren Fadllillah sesuai dengan visi pondok pesantren yaitu terbentuknya insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas. Materi pembelajaran akhlak diantaranya Tafsir, Bulughul Maram, Khutbatul Arsy, Etiquette, Sholat Berjama'ah. Metode dalam pembelajaran metode diantaranya, sorogan, wetonan serta bandongan. Media pembelajaran akhlak di pondok pesantren menggunakan media yang sederhana berupa buku, kitab, alat peraga serta menitik beratkan pada penjelasan ustadz dan ustadzah. Evaluasi dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas berupa *imtahan* dan evaluasi pembelajaran akhlak diluar kelas berupa evaluasi harian yang di laksanakan oleh OPPF. Pembelajaran akhlak pada pondok pesantren Fadllillah telah menerapkan seluruh komponen pembelajaran.

2) Internalisasi nilai-nilai karakter Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustadz dan ustazah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara ustadz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku ustadz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, nilai-nilai yang terinternalisasikan meliputi delapan belas nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas, diluar kelas dan pembelajaran akhlak dalam aspek pembiasaan. Dalam penelitian ini ditemukan nilai yang dominan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah yaitu nilai religius juga nilai toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Karakter, Pembelajaran, Akhlak, Pondok Pesantren

INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES IN MORAL LEARNING IN FADLLILLAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL SIDOARJO

By: Errina Usman

Abstract

This This study aims to: 1) Know the meaning of value internalization. 2) Understanding and describing moral learning in Fadllillah Islamic boarding school, by referring to moral learning activities. 3) Explain the internalization of character values in moral learning in Fadllillah Islamic boarding school. These problems were discussed through a field study conducted at the Fadllillah Sidoarjo Islamic boarding school, using descriptive descriptive research, with a phenomenological approach. Data is obtained through observation, interviews, and documentation. Test the validity of data using triangulation (data checking). While the data analysis technique used is data reduction (sorting data), data display (data presentation) and data verification (drawing conclusions).

This study yields findings: 1) Moral learning in the Fadllillah Islamic boarding school has components including moral learning objectives, moral learning materials, moral learning methods, moral learning media, and evaluation of moral learning. The purpose of the moral learning of the Fadllillah Islamic boarding school is in accordance with the vision of the Islamic boarding school, namely the formation of people who are high-minded, knowledgeable, able-bodied and free-thinking. Moral learning materials include Tafsir, Bulughul Maram, Khutbatul Arsy, Etiquette, Praying Together. Methods in learning methods include, sorogan, wetonan and bandongan. Moral learning media in Islamic boarding schools use simple media in the form of books, books, teaching aids and focus on the explanation of clerics and religious teachers. Evaluation in moral learning in the classroom is in the form of learning and evaluation of moral learning outside the classroom in the form of daily evaluations carried out by OPPF. Moral learning at the Fadllillah Islamic boarding school has implemented all components of learning. 2) Internalization of the values of the character of the Fadllillah Sidoarjo Islamic Boarding School unravels in moral learning

delivered by clerics and religious teachers as a stage of value transformation, and two-way communication after the material is conveyed intertwined between clerics and santri is called the value transaction stage, as well as the cleric's seen by santri adjusting what they have taught and being able to be modeled by santri is the transinternalisation stage of values, through these stages internalization of values is channeled and accommodated well, internalized values include eighteen character values internalized in moral learning in the classroom , outside the classroom and moral learning in the aspect of habituation. In this study found the dominant value in moral learning in the Fadlillah Islamic boarding school is the religious value is also the value of tolerance, followed by the value of responsibility and value of discipline.

Keywords: Internalization, Value, Character, Learning, Morals, Islamic Boarding Schools

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah*

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة عنة كرامة الأولياء	Ditulis ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> <i>'illah</i> <i>karamah al-auliya'</i>
-------------------------------	-------------------------------	---

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	Ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Dammah	ditulis	u

فَعَلَ ذُكِرَ يَذْهَبُ	Fathah Kasrah Dammah	Ditulis ditulis ditulis	<i>fa'ala</i> <i>zukira</i> <i>yazhabu</i>
------------------------------	----------------------------	-------------------------------	--

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهليّة	Ditulis ditulis	A <i>jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis ditulis	a <i>tansa</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	i <i>karim</i>
4. Dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis ditulis	u <i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
------------------------------------	--------------------	-----------------------

2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat-Nya, nikmat yang tiada tara kita dapat menjadi hamba yang masih merasakan kenikmatan iman, islam serta ikhsan, sehingga kami mampu menjadi *insan kamil* manusia sempurna dengan segala nikmat dari-Nya. Sholawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada Baginda agung, pelita kehidupan Nabi Muhammad saw, semoga kami mendapatkan payungnya di padang mahsyar kelak.

Karya tulis yang berjudul, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah” merupakan karya tulis kecil, yang penulis dedikasikan sebagai tugas akhir mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penyelesaian penulisan karya ini tidak lepas dari ide-ide, saran serta kritik yang amat konstruktif dari pihak-pihak yang telah menjalin komunikasi akademis dengan penulis. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. H. Raharjo, M. Ed. St.
4. Ketua Prodi S-2 Pendidikan Agama Islam. Dr. Mahfudz Junaidi, M.Ag.

5. Pembantu Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. Dosen Pembimbing Tugas Akhir sekaligus yang telah meluangkan waktu dan memberikan ide-ide yang sangat berharga sehingga penulis banyak menemukan pengetahuan baru dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis.
6. Dosen Pembimbing tesis Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag., terimakasih atas waktu, masukan, motivasi, dan ide-ide yang konstruktif sehingga penulis bersungguh-sungguh menyelesaikan tulisan ini secara maksimal.
7. Dosen penguji 1 komprehensif dan proposal tesis Dr. H. Ikhrom, M.Ag. yang telah memberikan sumbangsih pengetahuannya kepada penulis.
8. Para dosen Penguji dalam sidang proposal tesis dan sidang komprehensif yang juga memberikan ide-idenya yang sangat konstruktif.
9. Para dosen Mata kuliah yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi selama perkuliahan.
10. Para staf dan pegawai Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam yang sangat membantu memudahkan penulis secara administratif.
11. Rekan-rekan sekelas dan semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tak langsung.

Penulis menyadari bahwa karya kecil ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, koreksi dan saran yang bersifat

konstruktif sangat berharga untuk perbaikan karya ini. Penulis berharap karya ini dapat menambah wawasan bagi pencinta ilmu pendidikan agama islam dan bermanfaat baik bagi kalangan akademis maupun masyarakat umum.

Semarang, 14 Agustus 2018

Penulis,



Errina Usman

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Berpikir	14
F. Metode Penelitian.....	16

**BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK**

A. Internalisasi Nilai Karakter	27
1. Internalisasi Nilai.....	27
2. Pengertian Karakter	31
3. Internalisasi Nilai Karakter.....	33
4. Tujuan Pendidikan Karakter Nasional.....	34
B. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak	42
C. Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren.....	60
1. Karakteristik Pesantren.....	60
2. Sistem Pembelajaran Pesantren	61
3. Konsep Pembelajaran	62
4. Komponen Pembelajaran.....	64
5. Hakikat Akhlak.....	70
6. Ruang Lingkup Akhlak	75

**BAB III PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO**

A. Gambaran Umum	101
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo.....	101
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo.....	102

3.	<i>Mu'allim</i> dan Santri	104
4.	Tujuan Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo	107
5.	Daftar Pengasuh Pondok Modern Fadllillah Sidoarjo.....	107
B.	Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadllillah	110
1.	Materi Pembelajaran.....	110
2.	Metode Pembelajaran	123
3.	Media Pembelajaran	125
4.	Evaluasi Pembelajaran.....	126

BAB IV INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO

A.	Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren Fadllillah	135
1.	Materi Pembelajaran Akhlak Pesantren.....	135
2.	Metode Pembelajaran Akhlak Pesantren ...	155
3.	Media Pembelajaran Akhlak Pesantren	159
4.	Evaluasi Pembelajaran Akhlak Pesantren..	160
B.	Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadllillah	163
1.	Tarbiyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah di Dalam Kelas	163

2. Tarbiyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah di Luar Kelas	171
3. Kegiatan Pembiasaan	183

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	194
B. SARAN.....	196
C. KATA PENUTUP.....	199

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Instrumen Wawancara dan Hasil Wawancara

LAMPIRAN 2 : Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran Akhlak

DAFTAR TABEL

- TABEL 1 : Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa
- TABEL 2: Sumber Dalil Nilai dan Penggolongan Akhlak
- TABEL 3 : Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Fadllillah
- TABEL 4 : Daftar Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah
- TABEL 5 : Pola pembelajaran akhlak pesantren
- TABEL 6: Klasifikasi Internalisasi nilai-nilai karakter pembelajaran akhlak di dalam kelas
- TABEL 7 : Pengembangan nilai-nilai karakter pembelajaran akhlak di dalam kelas
- TABEL 8 : Internalisasi nilai-nilai karakter pembelajaran akhlak di luar kelas
- TABEL 9 : Pengembangan nilai-nilai karakter pembelajaran akhlak di luar kelas
- TABEL 10 : Pembiasaan dalam pembelajaran akhlak sebagai internalisasi nilai-nilai karakter
- TABEL 11 : Pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada aspek pembiasaan
- TABEL 12 : Klasifikasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : Kerangka Berpikir

GAMBAR 2 : Proses Internalisasi Nilai

GAMBAR 3 : Media Sebagai Penyalur Pesan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moralitas merupakan persoalan serius yang sedang dialami bangsa Indonesia, dari tahun ke tahun tampak jelas moralitas bangsa yang semakin merosot. Hal tersebut dapat terlihat tatkala terdengar kabar tawuran antar pelajar baik siswa ataupun mahasiswa sudah mulai menjadi budaya. Selain tawuran, pergaulan tak kenal batas diiringi dengan seks bebas sudah menjadi tren anak jaman sekarang.¹ Dunia pendidikan semakin diterjang bukan hanya berita tawuran saja yang beredar, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan diluar kendali, contek-mencontek dalam ujian kerap terjadi dikalangan antar siswa.² Banyak faktor yang mempengaruhi segala kejadian tersebut, bermula dari lingkungan keluarga yang individualis, orang tua yang semakin sibuk bekerja hingga intensitas kepedulian pada anak menurun, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung penanaman-penanaman yang baik, hingga kondisi peserta didik yang kurang menghiraukan pembelajaran di sekolah, hal-hal tersebut mendominasi semaraknya kenakalan-kenakalan terjadi. Generasi muda Indonesia tampaknya kurang mampu dalam menghadapi tantangan jaman, sehingga ketidak mampuan tersebut menjadikan

¹Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1.

²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2

Indonesia semakin berada pada keterpurukan. Ketidakmampuan generasi muda Indonesia dalam menghadapi kemajuan jaman menjadikan para pengamat pendidikan berpikir lebih jauh akan bagaimana cara mencetak generasi muda yang tangguh, bukan hanya tangguh pada aspek kognitif saja, melainkan tangguh juga dalam aspek afektif. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pemegang amanah bangsa, perbaikan demi perbaikan terus dilakukan guna menjadikan bangsa Indonesia memiliki kualitas yang baik.

Para pendiri bangsa Indonesia telah berpesan dalam syair lagu *Indonesia Raya*. Di dalam lirik lagu tersebut terlebih dulu ditandakan perintah: “bangunlah jiwanya”. Barulah kemudian “bangunlah badannya”. Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan, membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Itulah kunci agar Indonesia berjaya.³ Indonesia sangat memperhatikan aspek karakter yang wajib dimiliki oleh anak bangsa, terbukti dalam peraturan perundang-undangan Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

³Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 16

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pembentukan watak yang baik dan pengembangan dalam kemampuan yang berorientasi pada tercapainya cita-cita bangsa sebagai bangsa yang bermartabat, akan mampu tercapai bilamana konsistensi untuk menjadikan peserta didik mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak yang baik secara merata, bukan hanya di sektor perkotaan saja, melainkan hingga ke pelosok-pelosok daerah. Jika bangsa ini konsisten dan mempunyai tekad yang kuat untuk “mengarusutamakan” pendidikan karakter, tentu bisa direalisasikan. Syaratnya adalah pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dimanapun, dan sampai kapanpun dari berbagai macam lingkup dan aspek sosial sehingga Indonesia mampu menjadi negara yang berkarakter.⁵ Proses pembentukan karakter dalam diri generasi muda dapat dibentuk dari penanaman nilai-nilai karakter berupa pembelajaran akhlak di seluruh aspek lingkungan, keseimbangan dan sinkronisasi antara pembelajaran akhlak yang terdapat di sekolah dengan keadaan lingkungan amat diperlukan, hal tersebut agar tidak

⁴Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat (1)

⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 38-39

menjadi kerancuan dalam benak generasi muda untuk dapat mengaplikasikan keilmuan yang telah mereka dapat dengan baik.

Kondisi yang terjadi di lapangan adalah terjadinya kesenjangan penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah dengan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat. Ketidak seimbangannya kondisi penerapan karakter di lingkungan sekolah dengan karakter di lingkungan masyarakat menjadikan dilema tersendiri dan dapat menimbulkan kerusakan dari generasi ke generasi.⁶ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sangat dibutuhkannya wadah yang sesuai bagi peserta didik agar mendapatkan lingkungan yang seimbang guna menyelaraskan nilai-nilai yang peserta didik dapatkan dengan kondisi di masyarakat yang merupakan lapangan sebagai aplikasi dari nilai-nilai yang terdapat di lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan keilmuan yang telah mereka dapatkan dengan baik serta tidak ada lagi kesenjangan antara lingkungan sekolah dan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik berhak mendapatkan lingkungan yang tepat sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengaplikasikan keilmuan yang telah mereka dapatkan di bangku sekolah. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan yang dimana anak dapat memperoleh pengalaman dan pengamalan tentang nilai dan norma. Maka dari itulah dalam rangka memenuhi kebutuhan guna menyeimbangkan nilai-nilai yang didapatkan peserta didik di

⁶Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray* 2 (2014): 249

lingkungan sekolah serta dapat teraplikasikannya nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat. Salah satu wadah pengembangan pengalaman dan pengamalan nilai adalah pondok pesantren. Pondok pesantren hadir menjadi pusat penyeimbang, wadah bagi peserta didik untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka dapatkan di sekolah dengan baik, dan pesantren dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengaplikasikan keilmuan tersebut. Pesantren merupakan salah satu sarana bagi santri, untuk mampu mengaplikasikan secara totalitas keilmuan yang mereka dapatkan.

Fungsi pesantren yang merupakan lembaga tertua di Indonesia berkiprah sejak abad ke-15 hingga sekarang yaitu, pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan pesantren merupakan institusi pendidikan Islam.⁷ Dalam rangka tercapainya fungsi pesantren sebagai lembaga pembinaan moral, pondok pesantren berupaya mengatasi permasalahan jaman dengan memberikan pembelajaran-pembelajaran yang terbaik kepada santri. Salah satunya adalah pondok pesantren Fadllillah yang ada di kota Sidoarjo, yang memberikan pembelajaran-pembelajaran akhlak bagi santrinya, serta penanaman nilai-nilai karakter sehingga mampu terinternalisasikan. Pondok pesantren Fadllillah merupakan pondok pesantren modern yang dapat menjadi wadah lingkungan yang baik bagi peserta didik sebagai salah satu upaya meminimalisir

⁷Mujamil Qomar, *Pesantren Dari transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), xiii

kesenjangan pada aspek penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagai wadah dalam perkembangan pendidikan karakter anak, pondok pesantren sekarang ini lebih mengenal lingkungan dan mengikuti perkembangan jaman atau yang disebut modernitas tanpa meninggalkan fungsi pokok pesantren. Modernitas pesantren adalah salah satu metode yang diunggulkan. Pendidikan yang diajarkan merupakan pendidikan yang dinilai mampu memberikan bekal terbaik bagi santri. Banyak cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Seperti halnya pondok pesantren Fadlillah yang memiliki cara tersendiri untuk menjadikan santri mampu mengaplikasikan karakter dengan baik yakni dengan melalui pembelajaran akhlak, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana belaka bahkan mampu mendarah daging pada diri santri.

Pembelajaran akhlak adalah salah satu upaya pesantren untuk meningkatkan kualitas sopan santun santri, agar dapat membawa harum citra pesantren dan mampu menambah minat masyarakat untuk mempercayakan buah hati mereka didalam lingkup pendidikan pesantren. Apabila ditelisik lebih jauh gaya hidup anak jaman sekarang lebih menjadikan orang tua merasa tentram bilamana anak mereka disekolahkan di pesantren, dikarenakan bukan hanya mahir dibidang ilmu agama saja, melainkan juga kemahiran santri dibidang umum. Hal inilah yang menjadikan alasan jumlah santri dipondok pesantren modern Fadlillah kian tahun kian bertambah pesat, hingga bangunan pondokpun terasa penuh dan sesak, namun penuh dan sesak

tersebut tak menghalangi niat santri untuk tetap bersemangat dalam menimba ilmu dan wawasan di pesantren.⁸ Pondok modern Fadllillah mengajarkan pendidikan karakter melalui pembelajaran akhlak dengan cara yang unik. Seperti ketika mengajarkan tata cara berinteraksi sosial yang baik dan benar. Serta diajarkan pendidikan agama yang mumpuni termasuk dalam penanaman karakter santri dalam menyembah Tuhannya. Karena religius merupakan karakter utama dalam kebahagiaan hidup, dengan mengenal Tuhan maka hidup akan menjadi lebih bermakna.

Pendidikan agama harus dilakukan dimanapun dan dengan cara apapun. Pendidikan agama harus sering terdengar oleh seluruh kalangan, sehingga tidak menjadi suatu hal yang asing bagi masyarakat. Demikian itu karena beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, *religious* bisa berkurang, bahkan hilang.⁹ Jika demikian pesantren adalah tempat yang sesuai dalam mengajarkan karakter yang baik, pengajaran pendidikan agama yang lebih mendalam dari pada pendidikan formal. Maka tak hayal jika pesantren kian hari kian banyak peminatnya, karena masyarakat sudah semakin jeli dalam memilih pendidikan terbaik bagi buah hatinya.

Perubahan dan pergeseran kerap sekali terjadi pada lingkup pesantren, terkhusus pada pembelajaran akhlak dalam menanamkan

⁸Hasil wawancara dengan Ustadzah Niswaton Muthohharoh selaku salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo pada hari Kamis, 21 September 2017.

⁹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm.10

pendidikan karakter, perubahan model pesantren dari corak salaf hingga khalaf, hingga pesantren kini mengalami perkembangan yang pesat.¹⁰ Perubahan dan perkembangan terjadi dalam berbagai hal mulai dari kurikulum, pengelolaan, materi, metode, media dan lainnya.¹¹ Pondok pesantren modern Fadllillah dalam menerapkan pembelajaran akhlak santri sebagai internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran akhlak yang diberikan kepada santri dalam agenda-agenda pondok pesantren, seperti agenda *khutbatul arsy*, *etiquette*, organisasi, serta pengabdian untuk menjadikan karakter sebagai suatu aspek terpenting dan bukan hanya sekedar wacana pengetahuan saja. Transmisi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja, kenakalan-kenakalan remaja yang mulai membudaya, lambat laun akan terkikis jika seluruh instansi pendidikan berupaya menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, serta lebih memperhatikan pembelajaran akhlak pada seluruh jenjang pendidikan. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini penting

¹⁰Rudy Al Hana, Perubahan-perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (salafi), *Jurnal Tadris* Vol. 7 No. 2 (2012): 211 dijelaskan bahwa dalam perkembangannya peantren salafi telah melakukan aktualisasi sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Pesantren Langitan Tuban dikenalkan dengan ijazah formal melalui paket A sampai paket C, pesantren Lirboyo Kediri dengan pendidikan salafiyah (diniyah) yang dipoles atau diberi nuansa pendidikan formal, dan pesantren Sidogiri Pasuruan dengan santri diberi pendidikan kewirausahaan sekaligus praktiknya yang cukup berkembang dan maju.

¹¹Nuryana, "Konsistensi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'un Desa Kepuh Palimanan Cirebon", *Jurnal Holistik* vol 14 Nomor 1 (2013): 69

untuk dilakukan dalam rangka mengetahui bagaimana pondok pesantren Fadllillah dalam melaksanakan pembelajaran akhlak, sehingga terjadinya pengembangan pembelajaran akhlak yang tepat sasaran di seluruh lini baik lingkungan masyarakat, sekolah juga lingkungan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah internalisasi nilai?
2. Bagaimana pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidarjo?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidarjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan memahami makna internalisasi nilai.
2. Mengetahui dan memahami pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidarjo.
3. Mengetahui dan memahami internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidarjo.

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi setiap kalangan adalah:

1. Kementerian agama: memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan pendidikan karakter, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam upaya pendidikan karakter di dunia pesantren hingga masyarakat pada umumnya, terlebih lagi kementerian agama bertugas melayani dan membimbing masyarakat luas dalam urusan keagamaan.
2. Pesantren: memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo dalam upaya meningkatkan kualitas dalam pembelajaran akhlak.
3. Santri: memberikan sumbangsih pembelajaran akhlak sebagai internalisasi nilai-nilai karakter yang lebih baik.
4. Masyarakat: memberikan sumbangsih perbaikan kualitas karakter pada masyarakat secara menyeluruh.

D. Kajian Pustaka

Pada tahap ini penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*Previous study*) yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber jurnal diantaranya sebagai berikut:

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Dewi Prasari Suryawati yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan guru akidah akhlak, evaluasi hanya menggunakan teknik pengamatan.¹² Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut adalah, bahwa penelitian tersebut menjelaskan implementasi dari satu pelajaran yaitu “Aqidah Akhlak”. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti teliti ini adalah internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah Sidarjo, segala pembelajaran akhlak yang diterapkan di pondok pesantren Fadlillah sebagai wujud internalisasi dari nilai-nilai karakter.

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Santi Rika Umami dan Amrulloh dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum

¹²Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, Jurnal Pendidikan Madrasah Vol 1 Nomor 2 (2016): 309-310

Jombang”. Hasil dari penelitian jurnal tersebut adalah pelaksanaan pendidikan akhlak pada Asrama Hurun Inn melalui pembiasaan diri, penanaman kesopanan sehari-hari dan jalinan interaksi yang baik, dan proses internalisasinya dengan memberi materi yang berkaitan dengan pendidikan serta akhlak.¹³ Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut adalah, fokus penelitian tersebut terfokus pada internalisasi pendidikan akhlak pada santri putri asrama Khurun Inn Jombang. Sedangkan penelitian ini terfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah Sidarjo.

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Abdi Fauji Hadiono yang berjudul “Peran Pesantren Darussyafa’ah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung”. Hasil penelitian tersebut adalah Pesantren sangat berperan aktif dalam membina akhlak remaja, terutama dengan kondisi yang dirasakan remaja saat ini.¹⁴ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut terfokus pada Peran sebuah pesantren, didalamnya terdapat peranan sebagai lembaga non formal, sebagai instrumental, sebagai fasilitator, sebagai mobilisator serta sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia. Namun dalam penelitian ini fokus pada

¹³Santi Rika Umami dan Amrulloh, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Santri Putri Asrama X Khurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang*”, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No.1 (2017): 112

¹⁴Abdi Fauji Hadiono, “Peran Pesantren Darussyafa’ah dalam Membina Akhlaq Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung”, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. 7 No.1 (2015): 80.

internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah Sidarjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. Hasil penelitian tersebut adalah pengelolaan pendidikan karakter dibagi menjadi dua strategi, yaitu strategi internal yang meliputi kegiatan belajar mengajar di kelas, budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.¹⁵ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut berfokus pada strategi pendidikan karakter dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang holoistik, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah Sidarjo, dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti diatas, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada aspek pembelajaran akhlak yang ada di pondok pesantren Fadlillah Sidoarjo Jawa Timur. Oleh karenanya, Penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih warna baru pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia, untuk dapat memberikan pembelajaran akhlak yang baik dan tepat, guna tercetaknya generasi

¹⁵Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No.1 (2015): 90.

yang kuat dan *berakhlākul karīmah* memiliki akhlak yang baik serta dapat mengharumkan nama agama, bangsa serta keluarga.

E. Kerangka Berpikir

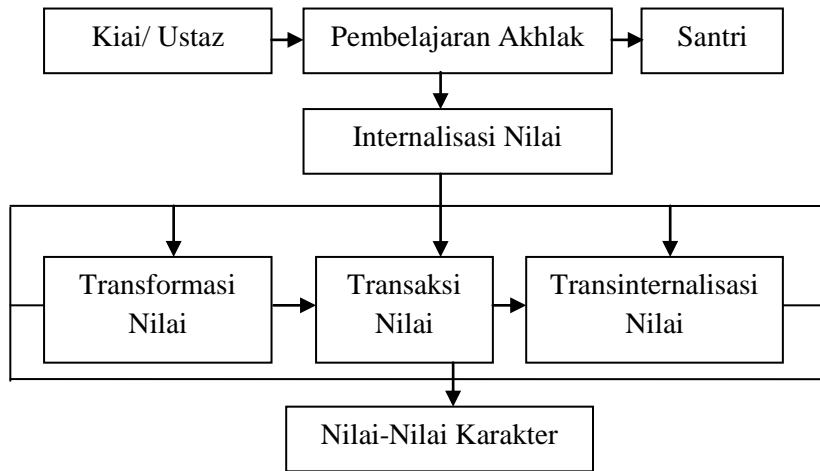
Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah dapat terealisasikan melalui tahapan internalisasi nilai yaitu, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Kama Abdul Hakam bahwa tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

1. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.
3. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.¹⁶

¹⁶ Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: MKDU Press, 2000), 6-7.

Berlandaskan teori tersebut, dapat diuraikan kerangka berpikir sebagai berikut.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Uraian kerangka berpikir tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak diperoleh melalui tiga tahapan dalam memberikan pembelajaran akhlak kepada santri yakni, transformasi nilai sebagai internalisasi verbal antara Kiai atau Ustaz kepada santri, tahap berikutnya adalah transaksi nilai yaitu komunikasi dua arah antara Kiai atau Ustaz kepada santri, dan tahap akhir yaitu transinternalisasi nilai yang merupakan proses internalisasi bukan hanya komunikasi verbal melainkan juga komunikasi kepribadian yang berwujud pada keteladanan Kiai atau Ustaz sehingga dapat terinternalisasikan nilai-nilai karakter kepada santri, dan nilai-nilai karakter akan tumbuh.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif yang bertujuan untuk mengkaji pembelajaran pada santri yang telah dibina dengan pembelajaran akhlak sebagai internalisasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Fadlillah Sidarjo. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti yang terdalam atas suatu peristiwa atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari dan membuktikan adanya sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.¹⁸

Tohirin mengatakan, Penelitian kualitatif lapangan (*field research*), merupakan penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang

¹⁷J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, tt), 107

¹⁸Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset...*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 105.

alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁹ Penelitian ini terfokus pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo. Pendekatan fenomenologi peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh santri, yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode tertentu.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo, waktu penelitian dimulai pada bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2018 dan peneliti ikut menjadi santri, mengikuti aktifitas yang dilakukan oleh santri, dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Fadllillah

3. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh sebuah data. Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena ketepatan memilih dan menemukan sumber data dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari Ust. Agus Rahman Iskandar selaku direktur Pondok Pesantren Fadllillah,

¹⁹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 3.

Ustazah Jauharotul Amriyah selaku ketua pengasuh pondok pesantren Fadllillah, serta Ustazah Selly Marita dan Ustazah Niswaton Muthohharoh selaku pengasuh santri pondok pesantren Fadllillah. Data lain diperoleh dari dokumen mengenai visi misi pesantren, kepengurusan pesantren, buku-buku pembelajaran akhlak yang telah diajarkan kepada santri, jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian, dan data lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah. Pembelajaran akhlak yang telah terlaksana di pondok pesantren Fadllillah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terwujud dari tujuan pendidikan nasional, delapan belas nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab.

Pembelajaran akhlaq yang terdapat di pondok pesantren Fadllillah dikaitkan dengan delapan belas nilai yang ada dan digolongkan pada masing-masing nilai, sehingga tampak bahwa nilai-nilai apa saja yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

5. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun kelapangan, ketetangga, keorganisasi, atau kekomunitas. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat, berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap saat wawancara.²⁰

Metode observasi dalam penelitian ini dilaksanakan agar mampu mengetahui kemampuan proses pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidarjo. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi ditujukan untuk menambah informasi bagi peneliti dalam menjawab semua masalah, dan permasalahan pada penelitian ini adalah proses pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidarjo. Observasi yang telah peneliti lakukan yaitu observasi seluruh kegiatan santri dari mulai bangun tidur hingga kegiatan pembelajaran selesai sampai waktu istirahat santri tiba, saat tidur malam.

²⁰J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 112

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dimana sistem analisis selaku penanya bertemu langsung dengan *clients* selaku penjawab atau sumber informasi.²¹ Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.²²

Tujuan utama wawancara pada penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan yang menyangkut tentang proses pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah Sidarjo. Wawancara yang telah peneliti lakukan yaitu wawancara dengan Ustaz Agus Rahman Iskandar selaku direktur pondok pesantren Fadlillah, wawancara dengan Ustazah Jauharotul Amriyah selaku ketua kepengasuhan santri, juga wawancara dengan Ustazah Selly Marita dan Ustazah Niswatun Muthohharoh selaku pengasuh

²¹Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, (Bandung: Abdi Sistematika, 2016) hlm. 59.

²²W. Gulo, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Gasindo,2000), hlm. 119

santri putri, juga wawancara dengan Ustaz Ahmad Achsin selaku pengasuh santri putra.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, patung, dan lain-lain.²³ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai gambaran luas wilayah penelitian diantaranya, dokumentasi foto saat proses pembelajaran akhlak berlangsung di pondok pesantren Fadlillah Sidarjo, dokumentasi santri saat melakukan tindakan proses pembelajaran akhlak, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung masalah dalam penelitian ini. Dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah visi misi pesantren, jumlah santri, foto-foto kegiatan pembelajaran akhlak santri, panca jiwa pondok dan motto pondok serta data kepengurusan Ustaz dan Ustazah pondok pesantren Fadlillah.

²³Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.129

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik triangulasi digunakan untuk *recheck* dan *cross check* informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.²⁴

Langkah-langkah teknik triangulasi yaitu sebagai berikut²⁵ :

- a. Triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian, pada penelitian ini. Peneliti telah melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data-data dan wawancara terhadap seluruh kegiatan santri, peneliti ikut andil dalam seluruh kegiatan yang telah santri lakukan, dari mulai kegiatan sholat berjama'ah, kegiatan pembelajaran akhlak santri seperti ngaji shubuh dan pembelajaran *etiquette*, serta kegiatan saat santri mengaji, bersih-bersih, antri kamar mandi, juga kegiatan belajar santri.
- b. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari banyak sumber informan. Peneliti telah mengumpulkan pengumpulan data dengan

²⁴Suardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 110.

²⁵Suardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian...*, hlm. 110.

wawancara terhadap Ustaz dan Ustazah, juga wawancara tidak dilakukan hanya dengan satu Ustazah saja, melainkan tiga Ustazah, seta dua Ustaz.

- c. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi). Peneliti telah mengumpulkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, baik data yang di dapat saat observasi, data yang di dapat saat interview juga data yang didapatkan saat pengambilan dokumentasi, semua peneliti gunakan sebagai penguat pada penelitian ini.
- d. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori jamak. Peneliti telah mengaitkan penelitian yang ada dilapangan dengan mengkaji teori yang ada, bukan hanya dengan satu teori, melainkan mengkaji dengan pendapat pada teori-teori lain.

Pada penelitian ini digunakan triangulasi metode, yang dilakukan dengan cara pengecekan data tentang proses pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah Sidarjo, hal tersebut terurai dalam tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran akhlak yang mana data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap karakter santri yang terbentuk. Sedangkan

triangulasi sumber didapat dari data yang berasal dari Direktur, Ustaz/Ustazah dan santri pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo.

7. Teknik Analisis Data

“*Data analysis in qualitative research of preparing and organizing the data*”, analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.²⁶ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* atau reduksi data, display data dan kesimpulan.²⁷ Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (pengumpulan data dan memilah-milah data).
Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya data hasil wawancara kepada Direktur Pondok Pesantren Fadllillah dan Ustaz dan Ustazah Pondok Pesantren

²⁶John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Design Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 251.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 332.

Fadllillah. Selain itu, data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung saat peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Fadllillah. Data selanjutnya diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia dan dapat dipelajari, seperti profil pesantren, buku-buku pembelajaran, jadwal agenda kegiatan bulanan, foto-foto kegiatan pembelajaran akhlak. Dengan demikian data-data yang direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data.

- b. Display data, setelah proses reduksi data dilakukan untuk menemukan dan memahami internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak, kemudian dilakukan proses display data. Penyajian data diawali dengan menyusun informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis dan terorganisasi agar lebih mudah dipahami maknanya dengan pola uraian deskriptif. Data yang disajikan pada penelitian ini merupakan data-data yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah.
- c. Verifikasi atau kesimpulan, setelah data diuraikan secara deskriptif dan sistematis, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat, yakni membuat kesimpulan terhadap internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis deskriptif yaitu

mendeskripsikan dan menginterpretasikan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari penelitian sebagai penegasan atau pembentukan pola dalam upaya menarik kesimpulan.

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK

A. Internalisasi Nilai Karakter

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai yang dipandang perlu untuk di tanamkan pada diri seseorang. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil atau bisa dalam bentuk cerita-cerita problematik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen penyampai informasi, demikian pula penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi penerima.¹

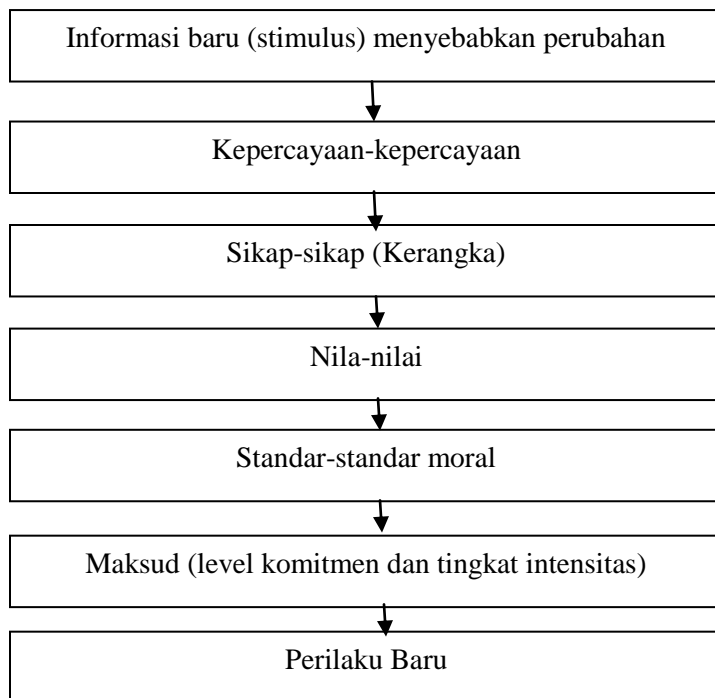
Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses memperkenalkan pada seseorang nilai-nilai yang dianggap perlu melalui penyampaian pesan atau informasi, dalam pembelajaran yakni penyampaian

¹Julia, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), 9

materi sebuah pembelajaran, dalam pembelajaran penyampai informasi merupakan guru dan penerima informasi merupakan peserta didik. Nilai-nilai yang disampaikan guru sebagai pendidik kepada peserta didik merupakan nilai-nilai yang disampaikan pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang berisi muatan nilai akan mempengaruhi peserta didik dalam menerimanya, serta terwujud pada pengamalan yang nyata.

Hakam K.A menggambarkan proses internalisasi nilai pada diri seseorang sebagai berikut.

Gambar 2 Proses Internalisasi Nilai



Kepercayaan yang dimaksud setelah pemberian stimulus adalah sekumpulan fakta atau opini mengenai kebenaran, keindahan, dan kebajikan atau keadilan. Sedangkan sikap adalah serangkaian kepercayaan yang menentukan pilihan terhadap objek atau situasi tertentu. Nilai berikutnya merupakan serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat sehingga menghasilkan suatu yang standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi. Moral merupakan serangkaian nilai atau standar juga prinsip yang dapat diterima dalam konteks kebudayaan yang berlaku. Tahap maksud atau niat memperlihatkan komitmen yang dimiliki seseorang ke arah pengambilan aksi atau tindakan dengan cara tertentu. Tahap komitmen didasarkan pada nilai-nilai individual atau standar moral.²

Tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.

² Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: MKDU Press, 2000), 6-7.

- b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.
- c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Jika mencontoh praktik pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah, maka tahap internalisasi nilai dilakukan dengan cara, keteladanan, pembiasaan, sosialisasi serta membangun motivasi moral.³ Cara pembinaan yang dilakukan Rasulullah identik dengan pembinaan yang dilakukan di pesantren, yang menjadikan guru sebagai teladan sentral dan memberikan efek positif yang dapat dijadikan contoh agar santri terbiasa serta membangun motivasi untuk dapat bersosialisasi dengan baik terhadap seluruh perbedaan sesama santri.

³ Julia, *Internalisasi Nilai Kesalehan ...*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), 11

2. Pengertian Karakter

Bila ditelusuri kata “karakter” berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*Character*”, dalam bahasa Yunani “*character*” dari “*charassein*” yang beraarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter diartikan sebagai tabi’at, watak, sifat-sifat kejiwaan. Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang.⁴ Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang berperilaku jelek dikatakan orang berkarakter negatif. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁵

Karakter dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi tindakan yang tercermin dari diri seseorang, karakter terbentuk dari berbagai faktor, baik faktor lingkungan, dan pendidikan, baik-buruk karakter seseorang dapat juga dipengaruhi oleh pergaulan yang mendominasi karakter itu tumbuh apakah menjadi baik atau buruk. Ada pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan sekumpulan

⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 12

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 12

kondisi kejiwaan pada diri manusia yang diperolehnya secara kodrati. Karena itu, kondisi kejiwaan tersebut tidak dapat diubah. Dalam pandangan demikian, karakter merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi ciri khas yang membedakan orang satu dengan orang lainnya. Namun ada juga pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi kejiwaan yang bersifat kodrati itu. Dalam pengertian ini, karakter merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Dari hal tersebut maka sejatinya karakter dapat diubah dan dikembangkan melalui upaya-upaya sistematis yang sengaja dirancang untuk hal itu.⁶ Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat, membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.⁷

Peneliti dapat memahami, bahwasannya karakter adalah hal yang bersifat kodrati, namun menurut peneliti karakter mampu untuk diubah, dibina dan dibentuk menjadi kondisi yang sesuai yang diharapkan. Peneliti menilai adanya perbedaan karakter pada manusia khususnya santri itu adalah hal yang sangat wajar, karena perbedaan asal,

⁶A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren", 31

⁷Marzuki dkk, "Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter* V Nomor 2 (2015) 143

suku, budaya, adat-istiadat, serta kondisi lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga, yang membuat mereka memiliki kecenderungan karakter yang berbeda-beda. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan memerhatikan kejiwaan seseorang yang akan dibina. Khusus akhlak lahiriyah, bisa dibina dengan cara paksaan yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.⁸

*Building character can from example, experience, education, environment, and evaluation.*⁹

Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui pemberian contoh, pengalaman, pendidikan, lingkungan hidup, dan evaluasi. Heri Gunawan memaknai karakter sebagai keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.¹⁰ Untuk membentuk karakter yang baik pada diri seseorang memerlukan proses perubahan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, sehingga lambat laun kebiasaan tersebut mulai menjadi kebiasaan yang melekat.

3. Internalisasi Nilai Karakter

Pemaknaan internalisasi adalah merupakan sebuah penanaman dari suatu ajaran sehingga mampu terwujud sebagai suatu penghayatan, sedangkan nilai merupakan

⁸Abudin Nata, *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 141-142

⁹Gene Klann, *Building Character*, (San Francisco, t.p, 2003), 18

¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3

rangkaian sikap yang dibuat sehingga menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi, adapun karakter bentuk aplikasi dari tindakan yang tercermin dari diri seseorang, karakter terbentuk dari berbagai faktor, baik faktor lingkungan, dan pendidikan, baik-buruk karakter seseorang dapat juga dipengaruhi oleh pergaulan yang mendominasi karakter itu tumbuh.

Penjelasan tersebut memaparkan bahwa internalisasi nilai karakter merupakan penanaman suatu ajaran-ajaran nilai sebagai suatu standar dalam bersikap dan terwujud pada suatu pencapaian penghayatan pada jiwa seseorang, sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang telah terstandarkan dengan baik di berbagai lini kehidupan.

4. Tujuan Pendidikan Karakter Nasional

Anas Salahudin menjelaskan bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹¹ Makna sebuah pendidikan telah tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003, yang menjelaskan bahwa,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

¹¹Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 79

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pendidikan karakter telah menjadi tujuan bangsa Indonesia, cita-cita bangsa tersebut menjadikan rakyat Indonesia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah sang pencipta serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai karkter yang ada dengan baik

*Integrated education system that facilitates the movement of learners from one service or provision to another a process often characterised by the metaphor of a climbing frame.*¹³

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk memberdayakan manusia menjadi *insan kamil* manusia sepenuhnya, agar mampu mengaktualisasikan diri, memahami diri, dan meampu dalam menghidupi diri.¹⁴ Hal tersebut dapat didefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi pesert

¹²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat (1)

¹³Brenda Morgan Klein dan Michael Osborne, *The Concepstand Practices of Lifelong Learning*, (New York: Routledge, 2007), 63

¹⁴I Ketut Sudarsana,” Pemikiran Tokoh Pendidikan dalam Buku *Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs*”, Jurnal Penjaminan Mutu Vol.2, No.2 (2016), 52

didik agar menjadi manusia yang *kamil* sempurna dalam aspek keimanan dan ketaqwaan.

L.A Tibawi menjelaskan bahwa,

*The essence of Muslim education is stated in the divine revelation in the Koran, and is restated in greater detail in the tradition of the Prophet Muhammad.*¹⁵

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa esensi pendidikan dalam prespektif muslim adalah sesuai dan berhubungan dengan makna pendidikan yang tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2003, yakni usaha sadar menjadikan manusia menjadi *insan kamil* dalam iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, hal tersebut sesuai dalam perintah Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan hukum Yuridis tersebut, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna *insan kamil*, untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik.¹⁶

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11,¹⁷

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

¹⁵A.L Tibawi, *Islamic Education Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*, (London: Luzac & Company LTD., 1972), 35

¹⁶Suyadi, ..., (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3

¹⁷<https://tafsirq.com/58-al-mujadalah/ayat-11>, diakses tanggal 2 Juli 2018

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Ibnu mas'ud menafsiri ayat ini dengan perkataan “Wahai kalian semua, pahamiilah ayat ini dan hendaklah ayat ini memotivasi kalian dalam menuntut ilmu.”¹⁸

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya Allah mengangkat derajat seorang pencari ilmu. R.S. Peters menjelaskan bahwasannya ada perbedaan bagi mereka yang berpendidikan dengan mereka yang berpendidikan rendah.¹⁹

- 1) *An educated man is one whose form of life as exhibited in his conduct, the activities to which he is committed.*
- 2) *Whatever he is trained to do he must have knowledge, not just knack, and an understanding of principles. His form of life must also exhibit some mastery of forms of thought.*
- 3) *His knowledge and understanding must not be inert.*

Disitulah perbedaan antara manusia berpendidikan dengan manusia yang memiliki pendidikan yang minim. Sejalan dengan hal tersebut, mengapa pendidikan merupakan suatu keunggulan, hal itu dikarenakan pendidikan merupakan pembentukan diri secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Sedangkan karakter dapat diartikan sebagai cerminan

¹⁸Muhammad Ahmad Islawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 981

¹⁹R.S. Peters, *The Concept of Education*, (Canada: Routledge, 2010),

tindakan seseorang, seseorang yang melakukan tindakan baik mencerminkan bahwa ia memiliki karakter yang baik, begitu pula sebaliknya.²⁰

Immanuel Kant menjelaskan dalam bukunya berbahasa Rusia bahwasannya *por la educación, el hombre ha de ser, pues: disciplinado, cultivado, que, hay que atender a la moralización.*²¹

Pendidikan dapat merubah manusia menjadi disiplin, berbudaya dan mampu memperhatikan sekitarnya. Banyak orang menumpukan diri pada aspek pendidikan, mereka menilai bahwa pendidikan mampu merubah hidup mereka, menjadi manusia yang lebih baik.

Gagne menjelaskan diantara tujuan pendidikan yang diharapkan oleh banyak orang adalah *Some people would like education to emphasize the importance of understanding the history of mankind, others would like it to perpetuate the present culture or present academic disciplines; some would stress the need to help children and young adults adjust to a rapidly changing society, and others would hope that education could prepare students to become agents improving themselves and the society in which they live.*²²

Dalam hal tersebut tampak keinginan beberapa orang yang menumpukan dirinya pada ranah pendidikan, beberapa orang ingin pendidikan untuk menekankan

²⁰Zamtinah dkk.,” Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2011), 99

²¹Immanuel Kant, *Pedagogia*, 5. Diakses tanggal 30 Juni 2018 <http://library1.org/ads/10A198BF81F73613E84F30760A2F7AC2>

²²Robert M. Gagne dkk, *Principles of Instructional Design*, (USA: Thomson, t.t), 58

pentingnya memahami sejarah manusia, juga ingin mengabadikan budaya saat ini atau menghadirkan akademik disiplin, beberapa orang akan menekankan perlunya membantu anak-anak dan orang dewasa muda menyesuaikan diri masyarakat yang berubah dengan cepat, dan yang lainnya berharap bahwa pendidikan dapat dipersiapkan siswa untuk menjadi agen memperbaiki diri dan masyarakat di mana mereka hidup.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasannya pendidikan merupakan sarana untuk menjadikan manusia yang bermartabat, memiliki akal yang sehat, nurani yang sehat serta mampu mengaplikasikan keilmuan yang ia dapatkan dengan baik dengan menyeimbangkan akal dan hatinya. Dengan demikian pendidikan dapat merubah suatu bangsa menjadi bangsa yang unggul dan bangsa yang bermartabat sesuai tujuan pendidikan. diri dan masyarakat di mana mereka hidup.

*Character education is a conscious effort to realize that human has a strong personality, morality and integrity. The same purpose is also expected to learners at all levels of education, even for non-formal and informal education.*²³

Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mewujudkan hal itu manusia memiliki kepribadian,

²³I Nyoman Yoga Segara, "Character Education Through Disposition Growth Love Of The Homeland and Inclusive Life Attitude", *Dharma Acarya Faculty International Seminar*, 11 Oktober 2016, 30.

moralitas, dan integritas yang kuat. SamaTujuannya juga diharapkan untuk peserta didik di semua jenjang pendidikan, bahkan untuk pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada santri sehingga mereka menerapkan dalam kehidupan, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara serta dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya.²⁴ Pendidikan karakter sangat penting dan strategis untuk diwujudkan kepada siswa sebagai upaya untuk mempromosikan pendidikan karakter.²⁵ Pendidikan karakter sebagai upaya untuk tahu akan kebaikan, menanamkan kebaikan dan mengimplementasikan pada perilaku sehari-hari.²⁶

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menjadikan manusia sempurna secara keseluruhan baik keimanan dan ketaqwaan, yang mampu menjadikan manusia menjadi Khalifah Allah di muka bumi yang mampu menjadi sumber manfaat bagi makhluk lainnya. Sedangkan karakter pendidikan karakter santri di pondok pesantren

²⁴Suprptiningrum dkk, "Membangun Karakter Santri Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V Nomor 2* (2015) 221-222

²⁵Laili Muhtifah dan Ricka Tesy Muskania, "Kerangka Konsep Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Melalui PAI Berbasis "Tarbiya Mukmin Ulul Albab", *Jurnal At-Turats Vol. 11 Nomor 1* (2017) 5.

²⁶Suyadi, *Strategi Pembelajaran ...*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6

modern Fadlillah Sidarjo tidak hanya terpaku pada pembelajaran ilmu pengetahuan saja, melainkan juga ajaran-ajaran keislaman yang mampu merubah karakter santri, termasuk dengan materi-materi yang telah diajarkan, sedikit banyak mampu merubah karakter santri menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Education is a basic capital in the construction of wich will determine the progress and development of a nation, because with education, potential and resources of each individual can be developed, is expected to built up human personality conscious of its responsibility as an individual, being moral, social beings and creatures of religion so it has a good character and dignified, then education must be a top priority in the development of Indonesia better, advanced and developed in the future.²⁷

Kesuksesan suatu bangsa dapat diraih dengan mengedepankan pendidikan karakter yang baik, pendidikan karakter merupakan modal dasar dalam pembangunan yang akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, karena dengan pendidikan, potensi dan sumber daya masing-masing individu dapat dikembangkan, diharapkan dapat membangun kepribadian manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai individu, menjadi moral, makhluk sosial dan makhluk agama sehingga memiliki karakter yang baik dan bermartabat, maka

²⁷ M. Ihsan Dacholfany, "Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding School", *Jurnal Al Ulum* Vol.15, No. 2 (2015), 448

pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan Indonesia yang lebih baik, maju dan maju di masa depan.

B. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak

Pendidikan karakter adalah wujud dari pengembangan nilai-nilai dasar negara, pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat nilai dasar yang telah tercantum pada tujuan pendidikan nasional, yaitu nilai agama, nilai Pancasila, nilai budaya, dan nilai tujuan pendidikan nasional.²⁸

1. Nilai Agama, agama menjadi aspek yang utama dikarenakan Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kepercayaan, oleh sebab itu seluruh kehidupan rakyat Indonesia selalu didasarkan oleh aspek keagamaan, dan secara nasional agama adalah dasar dari kenegaraan.
2. Nilai Pancasila, Negara Indonesia berdiri tegak di bumi NKRI Negara kesatuan republik Indonesia berideologi Pancasila, Pancasila tertanam dan tertera pada pembukaan UUD 1945, hal tersebut berarti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai yang mampu mengatur kehidupan dalam segala bidang, termasuk politik, hukum, ekonomi, budaya dan

²⁸ Zubaedi, *Desain ...*, (Jakarta: Kencana, 2012), 72

masyarakat, serta seluruh aspek nilai yang terapkan oleh Indonesia.

3. Nilai budaya, tiada seorangpun yang dapat hidup bermasyarakat tanpa dasar nilai budaya, oleh sebab itu dikarenakan peran budaya sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan nilai budaya sebagai aspek dari sumber nilai pendidikan karakter di Indonesia.
4. Nilai tujuan pendidikan Nasional, yang tercantum pada UU RI Nomor 20 tahun 2003. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak bangsa yang beradab dan bermartabat, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Empat nilai dasar tersebut dapat dikembangkan menjadi delapan belas nilai yang tercantum pada tabel berikut.³⁰

²⁹Zubaedi, *Desain ...*, (Jakarta: Kencana, 2012), 74

³⁰Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), 26- 29

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan
Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

		mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini merupakan sumber dalil utama nilai-nilai karakter dikembangkan, yaitu:

Tabel 2 Sumber Dalil Nilai dan Penggolongan Akhlak

No	Nilai	Sumber Dalil dan Penggolongan Akhlak
1	Religius	An-Nisa' ayat 59 (Akhlak kepada Allah)

		<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۞ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.</p>
2	Jujur	<p>Al- Ma'idah ayat 119 (Akhlak kepada Diri)</p> <p>قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ</p> <p>Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan</p>

		yang paling besar"
3	Toleransi	<p>Al-Kafirun ayat 1-6 (Akhlak kepada Sesama)</p> <p>قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ</p> <p><i>“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”</i></p>
4	Disiplin	<p>Al-Jumu'ah ayat 9-10 (Akhlak kepada Diri)</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩</p> <p>فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ</p>

		<p style="text-align: center;">فَضِّلِ اللَّهَ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠</p> <p>9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.</p> <p>10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.</p>
5	Kerja Keras	<p>Al-Qashas ayat 77(Akhlak kepada Orang Tua)</p> <p style="text-align: center;">وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ</p> <p>Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-</p>

		orang yang berbuat kerusakan.
6	Kreatif	<p>Az-Zumar ayat 9 (Akhlak kepada Diri)</p> <p>أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ</p> <p>(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.</p>
7	Mandiri	<p>Al-Mulk ayat 15 (Akhlak kepada Orang Tua)</p> <p>هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ</p> <p>Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.</p>
8	Demokratis	Ali Imran ayat 159 (Akhlak kepada Sesama)

		<p>فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ</p> <p>Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.</p>
9	Rasa Ingin Tahu	<p>At-Tin ayat 4 (Akhlak kepada Diri)</p> <p>لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ</p> <p>sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.</p>
10	Semangat Kebangsaan	<p>Al-Hasyr ayat 9 (Akhlak kepada Sesama)</p> <p>وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِثُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ</p>

		<p style="text-align: right;">الْمُغْلَبُونَ</p> <p>Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung</p>
11	Cinta Tanah Air	<p>An-Nisa' ayat 66 (Akhlak kepada Sesama)</p> <p style="text-align: center;">وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيئًا</p> <p>Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya</p>

		<p>kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)</p>
12	Menghargai Prestasi	<p>Al-Ahzab ayat 4 (Akhlak kepada Sesama)</p> <p>مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي حَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ ۖ اللَّاتِي تَطَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۖ ذَلِكَمْ قَوْلِكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ</p> <p>Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).</p>
13	Bersahabat	<p>As-Shaffat ayat 51 (Akhlak kepada Sesama)</p> <p>قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ</p> <p>Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman</p>

14	Cinta Damai	<p>Al-Anfal ayat 61 (Akhlak kepada Sesama)</p> <p>وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ</p> <p>Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.</p>
15	Gemar Membaca	<p>Al-Alaq ayat 1 (Akhlak kepada Diri)</p> <p>اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ</p> <p>Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan</p>
16	Peduli Lingkungan	<p>Al-A'raf ayat 56 (Akhlak kepada Sesama)</p> <p>وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ</p> <p>Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.</p>
17	Peduli Sosial	<p>An-Naml ayat 18 (Akhlak Kepada Sesama)</p> <p>حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ</p>

		<p>لَا يَحِطُّنَاكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ</p> <p>Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.</p>
18	Tanggung Jawab	<p>As-Shaffat ayat 102 (Akhlak kepada Diri)</p> <p>فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ</p> <p>Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"</p>

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa sumber utama nilai-nilai karakter sesungguhnya adalah dari Al-Qur'an, dari uraian tersebut diharapkan melalui pendidikan karakter

peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari.³¹

Sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional, bahwasannya seluruh proses pendidikan di dalam negeri harus dijiwai dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, karena disitulah arah pendidikan nasional yang telah diatur oleh undang-undang. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas intelektualnya saja, melainkan juga cerdas pribadi dan cerdas spritual.³² Untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut dibutuhkan wadah yang dapat digunakan sebagai pemangku, wadah tersebut merupakan dunia pendidikan. Melalui bangku pendidikan penanaman nilai-nilai karakter dapat terwujud dengan baik, pendidikan harus sejalan dan se visi dengan cita-cita bangsa.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sesuai pada cita-cita pendidikan nasional bangsa. Hal tersebut telah terinternalisasikan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tujuan utama pendidikan pesantren

³¹ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi ...*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), 29

³² Supardi U.S., "Arah Pendidikan di Indonesia dalam tataran Kebijakan dan Implementasi", *Jurnal Formatif*, 117

tidak hanya memperkaya pikiran santri dengan penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual. Dengan demikian pesantren mampu memberikan pendidikan optimal baik pendidikan agama dan umum sehingga pesantren mampu membentuk santri menjadi pribadi yang baik, berpengetahuan dan bermoral.³³

Oleh karenanya internalisasi nilai-nilai karakter tersebut amat diperlukan guna tercapainya tujuan dan fungsi dari Pendidikan Nasional. Pada kenyataan yang ada pendidikan karakter di lembaga pendidikan masih membutuhkan komitmen dan integritas para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk secara sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana benar dan salah namun juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal baik.³⁴ Pembelajaran akhlak sangat diperlukan di segala lini pendidikan, pembelajaran akhlak yang tidak hanya pada aspek teoritis belaka, melainkan pembelajaran akhlak pada seluruh aspek termasuk aspek aplikatif semata.

³³ Santi Rika Umami dan Amrulloh, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No.1 (2017), 113

³⁴ Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia", *Jurnal Ta'dib* Vol. 18 No,1 (2015), 15

Banyak kasus yang melatarbelakangi masalah negara Indonesia dalam ranah pendidikan, Anis baswedan sebagai pegiat pendidikan menjelaskan bahwa latarbelakang masalah tersebut berawal dari keterbatasan akses pendidikan di daerah, sehingga arus urbanisasi semakin meningkat. Kasus kedua yaitu penyebaran guru yang belum merata, serta kasus putusnya sekolah.³⁵ Oleh karenanya, pendidikan karakter dianggap suatu hal penting dan obat untuk kerusakan moral bangsa. Banyak dari masyarakat yang bertumpukan pada pihak sekolah, mempercayakan buah hatinya pada sekolah, dan jika demikian maka sekolah wajib peduli terhadap pendidikan karakter peserta didiknya.³⁶ Hal tersebut menjadikan pemerintah tidak tinggal diam, berbagai macam cara digunakan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, sampai tercanangnya kurikulum karakter, hal tersebut adalah upaya negara dalam membenahi mutu pendidikan di Indonesia.

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017, menjelaskan bahwa “Pendidikan Agama adalah salah satu instrumen pendidikan karakter paling efektif”. Pendidikan karakter tersebut meliputi pengembangan pada aspek olah

³⁵<http://www.prestasi-ief.org/index.php/id/feature/68-kilas-balik-dunia-pendidikan-di-indonesia>, diakses tanggal 2 Juli 2018

³⁶Saptono, *Dimensi-dimensi...*, Strategi, dan Langkah Praktis, (Jakarta: Erlangga, 2011), 25

hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional menjadikan masyarakat mampu memiliki integritas, relegiusitas, nasionalisme, kemandirian dan gotong-royong yang tinggi.³⁷ Begitu pentingnya pendidikan karakter di Indonesia, oleh karenanya seluruh lembaga pendidikan diharapkan mampu menindak lanjuti pesan tersebut, sehingga tujuan dari pendidikan nasional mampu tercapai dengan baik.

C. Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren

1. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri, terdapat lima ciri yang dimiliki oleh pondok pesantren yaitu, masjid, pondok dimana pembelajaran dilaksanakan, pengajaran pada kitab-kitab islam klasik, Kiai dan santri.³⁸ Lima ciri tersebut merupakan lambang dari pondok pesantren, pondok pesantren memiliki masjid sebagai sarana santri melakukan kegiatan *ubudiyah* harian, sebagai tempat untuk melakukan shalat berjama'ah lima waktu, sebagai tempat mengaji, dan sebagai sarana santri untuk dapat melaksanakan ibadah sunnah.

³⁷Perpres Nomor 87 tahun 2017, diakses tanggal 3 Juli 2018, <https://kemenag.go.id/berita/read/505592/perpres-nomor-87-tahun-2017>

³⁸ M. Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa", *TRANSFORMASI: Jurnal Informasi dan Pengembangan IPTEK*, Vol. 12, No. 1 (2016): 54

Pondok merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pondok juga memiliki bagian-bagian tertentu seperti ruang belajar atau kelas dan ruang istirahat santri atau kamar santri. Kitab-kitab klasik atau biasa disebut dengan kitab kuning merupakan ciri dari materi yang diajarkan di pondok pesantren. Kiai merupakan guru utama bagi santri, pemilik pesantren dan Kiai yang merintis pesantren dari awal berdiri hingga mengalami perkembangan. Santri merupakan peserta didik yang tinggal di pesantren dan mengikuti kegiatan pembelajaran didalamnya.

2. Sistem Pembelajaran Pesantren

Pembelajaran di pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan metode pembelajaran tersendiri, Sistem pendidikan pondok pesantren menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti, *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Metode tersebut dapat diketahui dalam penjelasan sebagaimana berikut:

- a. *Sorogan*, memiliki arti seorang Kyai atau Ustaz mengajar santrinya secara bergilir santri per santri, sistem sorogan santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan Kiai atau Ustaz yang mengajarnya.
- b. *Wetonan*, istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, pembelajaran dengan wetonan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

- c. *Bandongan*, adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Kiai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh Kiai dan Kiai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.³⁹

Ketiga metode inilah yang masih sering digunakan dalam pembelajaran pada pondok pesantren. Walaupun dengan perkembangan jaman pesantren mulai menggunakan metode-metode baru, wujud dari pengembangan tiga sistem tersebut agar pembelajaran menjadi menyenangkan, tanpa meninggalkan strategi tradisional melainkan mengembangkannya.

3. Konsep Pembelajaran

Kegiatan belajar adalah asas utama dalam sebuah proses pendidikan, sukses dan tidaknya suatu ranah pendidikan sangat ditentukan oleh proses dari sebuah pembelajaran yang ada.⁴⁰ Fathurrohman berpendapat bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi pada diri seseorang untuk mendapatkan pemahaman informasi akan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses interaksi sosial sehingga timbul

³⁹M. Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa", *TRANSFORMASI: Jurnal Informasi dan Pengembangan IPTEK*, Vol. 12, No. 1 (2016): 54-55

⁴⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 125

perubahan dalam berperilaku.⁴¹ Robert Gagne menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya dikarenakan suatu pengalaman.

*Five major categories of learning: verbal information, intellectual skills, cognitive, strategies, motor skills and attitudes. Different internal and external conditions are necessary for each type of learning.*⁴²

Gagne berpendapat ada lima kategori utama pembelajaran yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, kognitif, strategi, keterampilan dan sikap motorik. Kondisi internal dan eksternal yang berbeda diperlukan untuk setiap jenis pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yaitu dilaksanakan oleh kedua belah pihak baik siswa dan guru, guru dianjurkan untuk mengembangkan bahan pembelajaran dan siswa dianjurkan untuk belajar.

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) dan hubungan antara perpaduan keduanya sangat ditekankan, hal tersebut merupakan suatu sistem kesatuan dalam pembelajaran.⁴³ Pembelajaran merupakan sebuah usaha menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan,

⁴¹Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 8

⁴²Robert Gagne, “*Conditions of Learning*”, diakses tanggal 30 Juni 2018, <http://tip.psychology.org/gagne.html>.

⁴³Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi pada proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 1

potensi, minat dan bakat serta segala kebutuhan peserta didik yang beraneka ragam sehingga terjalinlah interaksi yang maksimal antar guru dan siswa.⁴⁴ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu rangkaian usaha yang dilakukan antara guru dan murid untuk mengasah potensi agar menjadi lebih berkembang.

4. Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah hasil dari interaksi suatu komponen yang saling bersinergi dan memiliki fungsi pada masing-masing komponen sehingga mampu mencapai tujuan dari proses pembelajaran, dimana komponen tersebut yaitu tujuan, materi, metode, media serta evaluasi, komponen-komponen tersebut saling bersinergi satu sama lain.

a. Tujuan

Tujuan dari sebuah proses pembelajaran yaitu agar peserta didik memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia yang semakin meningkat dan memiliki keterampilan untuk hidup secara lebih mandiri. Belajar memiliki tujuan yang sangat penting, tujuan dari belajar adalah :

*We need to learn to survive, to live together in diversity, and to provide a sense of hope for our children and for the generations that follow.*⁴⁵

⁴⁴Rusman, *Belajar dan Pembelajaran ...*, (Jakarta: Kencana, 2017), 2

⁴⁵Chi Hung Ng, *Reforming Learning Concept, Issues and Practice in the Asia Pasific Region*, (Australia: Springer, 2017), 3

Kita perlu belajar untuk bertahan hidup, untuk hidup bersama dalam keragaman, dan untuk memberikan rasa harapan bagi anak-anak kita dan untuk generasi berikutnya. Sebelum menentukan sebuah tujuan belajar, perencanaan juga sangat diperlukan guna tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan.

*From an educational perspective, design thinking has the potential to contribute to the development of the creative and adaptive capacities of students, thus enabling them to acquire the knowledge, skills, and attributes needed for collaborative problem solving of complex problems.*⁴⁶

Mengatur pembelajaran merupakan suatu yang penting dan dapat berkontribusi pada pengembangan kapasitas kreatif dan adaptif siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan atribut yang diperlukan untuk pemecahan masalah kolaboratif masalah yang rumit sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Materi

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷ Materi merupakan bahan ajar yang disusun secara lengkap dan sistematis

⁴⁶Joyce Hwee Ling Koh dkk., *Design Thinking for Education Conception and Application in Teaching and Learning*, (Singapore: Springer, 2015), 8-9.

⁴⁷Andi Prastowo., *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2015), 194.

berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses belajar. Dalam kegiatan pembelajaran materi merupakan sesuatu yang sangat penting, guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa menggunakan materi yang lengkap.⁴⁸ Immanuel Kant menjelaskan dalam bahasa Rusia bahwasannya, *toda cultura empieza por los particulares, y de aquí se extiende a los demás*, bilamana semua budaya adalah berawal dari individu dan meluas kepada orang lain.⁴⁹ Budaya akan timbul dimulai dari individu yang meluas kepada seluruh orang, hal tersebut berarti budaya akan timbul manakala manusia telah biasa, oleh sebab itu pembiasaan dapat digunakan menjadi materi dalam proses pembelajaran. Budaya dan kultur yang ada di lembaga sangat berperan penting dalam membangun akhlak di kalangan sivitas akademika.⁵⁰ Dari pendapat tersebut materi merupakan suatu hal yang penting, sebagai bahan ajar guru dalam menyampaikan pembelajaran.

⁴⁸ Sungkono, "Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Majalah Ilmiah*, No.1 (2009), 2

⁴⁹ Immanuel Kant, *Pedagogia*, 4. Diakses tanggal 30 Juni 2018 <http://library1.org/ads/10A198BF81F73613E84F30760A2F7AC2>

⁵⁰ Suci Purnama dkk, "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.1 (2015), 3

c. Metode

Metode adalah jalan yang harus atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok agar pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.⁵¹

Metode pembelajaran digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

d. Media

Media adalah suatu alat untuk menghubungkan materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik yang dapat menunjang sebuah penggunaan metode dalam pembelajaran.

*The tools and affordances of ICT may provide more varied and responsive resources to cater for the diverse learning needs and interests of students. Peer learning may be as important as teacher facilitation in this context.*⁵²

Pembelajaran sebagai proses komunikasi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan

⁵¹Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 175.

⁵²Joyce Hwee Ling Koh dkk., ..., (Singapore: Springer, 2015), 8.

seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan. Pembelajaran juga melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Pokok utama dalam pembelajaran merupakan terjadinya proses pembelajaran (*learning process*), belajar membutuhkan proses komunikasi, pesan yang disampaikan berupa informasi atau keterangan dari pengirim atau sumber pesan, pesan tersebut berbentuk sandi-sandi, gambar, lambang, kata-kata, bunyi, dan sebagainya melalui saluran (chanel) seperti radio, televisi, OHP, film, pesan diterima oleh si penerima melalui indera. Saluran untuk menyampaikan suatu pesan pembelajaran tersebut merupakan media pembelajaran. Penjelasan tersebut menandakan bahwa media merupakan bagian dari proses komunikasi, baik dan buruknya proses komunikasi ditunjang dari baik buruknya media yang digunakan. Hal tersebut sesuai dalam gambar berikut ini,⁵³

Gambar 3 Media Sebagai Penyalur Pesan.



⁵³Rudi Susilana dan Cepy Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: CV. Wacana Prima, 2012), 6-10

Alat dan teknologi dapat menyediakan sumber daya yang lebih bervariasi dan responsif untuk diperlengkapi beragam kebutuhan belajar dan minat siswa. Media dalam pembelajaran dapat menggunakan media elektronik, banyak sekali media-media elektronik yang mampu digunakan menjadi media belajar yang efektif, seperti *e-learning*, *e-book*, *youtube* yang mulai dikenal peserta didik. Akan tetapi terdapat pula media sederhana dan dapat digunakan menjadi media pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yang dapat ditemukan di sekitar.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu alat indikator sebagai pengukur pencapaian tujuan-tujuan yang sudah ditentukan serta bertujuan untuk menilai proses pembelajaran secara sempurna.⁵⁴ Segala sistem perlu adanya evaluasi, tanpa adanya evaluasi segala sistem akan berjalan namun tingkat keefektifannya diragukan, misalnya jika dalam suatu sistem pendidikan tidak ada evaluasi, maka sistem pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Evaluasi dilakukan berkaitan dengan situasi yang terdapat pada suatu aspek dan dibandingkan dengan aspek

⁵⁴Rusman, *Belajar dan Pembelajaran ...*, (Jakarta: Kencana, 2017), 90

lain, yang akhirnya dapat terlihat seluruh gambaran yang mampu dilihat dari berbagai segi. Perbandingan evaluasi juga berkaitan dengan waktu tentang kondisi subjek evaluasi saat ini dengan subjek dimasa yang lalu.⁵⁵ Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran.

5. Hakikat Akhlak

Akhlak dapat diartikan melalui dua hal, yaitu akhlak secara linguistik atau kebahasaan, juga akhlak secara terminologi atau istilah. Makna akhlak secara bahasa adalah berasal dari bahasa arab, merupakan *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqo yukhliq, ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thobi'ah* (watak dasar), *al-adat* (kebiasaan) *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* yang berarti agama.⁵⁶ Sedangkan akhlak menurut istilah adalah merupakan sifat yang tertanam pada diri seseorang, yang memunculkan perilaku secara spontan dan tanpa sadar serta tanpa paksaan.⁵⁷

Shukri Ahmad dan Musa Yusuf Owoyemi menjelaskan bahwa sumber akhlak adalah dari Al-Qur'an

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, ..., (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 199

⁵⁶ Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 188

⁵⁷ Subahri Subahri, "Aktualisasi Akhlaq dalam Pendidikan", *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (2015): 169

dan Hadits “*the Quran and Sunnah automatically become the source of akhlak in Islam*”.⁵⁸ Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah, oleh karenanya akhlak merupakan asas tingkah laku yang mengakumulasikan aspek yakin dan taat sehingga mampu menggambarkan pada sebuah tingkah laku.⁵⁹ Akhlak merupakan suatu tindakan yang dilakukan tanpa sebuah paksaan.

Bilamana ada seorang kikir sedang dia memberi infak, hal itu didorong suatu hal, seperti ingin dipuji berarti hal tersebut bukan termasuk dalam kategori akhlak, karena masih ada unsur paksaan dan kepentingan tersendiri.⁶⁰ Akhlak juga dimaksud sebagai sifat dasar manusia sejak lahir dan sudah tertanam pada diri manusia. Dikarenakan akhlak adalah sifat yang tertanam, maka lahirlah adanya akhlak baik yang di sebut *al-akhlāq al-karīmah* dan akhlak buruk yang disebut *al-akhlāq al-madzmumah*.⁶¹

⁵⁸Shukri Ahmad dan Musa Yusuf Owoyemi, “The Concept of Islamic Work Ethic: An Analys Of Some Salient Points In The Prophetic Tradition”, *Center For Promoting Ideas: International Journal of Bussiness and Social Science* Vol. 3, No. 20 (2012): 117

⁵⁹Syarifah Habibah, “Akhlāq dan Etika dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4 (2015): 74

⁶⁰Kasmali, “Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlāq menurut Hamka”, *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2015): 270, diakses 28 Juni 2018

⁶¹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlāq dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017), 3

Sejalan dengan pendapat tersebut, Imam Al-Ghazali⁶² menuliskan dalam kitab *Ihya' ulumuddin*:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ
الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمَدَةُ عَقْلًا وَ شَرْعًا
سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خَلْقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَتْ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ الْقَبِيحَةُ.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, jika sifat tersebut menghasilkan perilaku yang baik dan terpuji secara akal dan syari'at dinamakan “akhlak yang baik”, akan tetapi jika menghasilkan suatu perbuatan buruk maka dinamakan “akhlak yang buruk”.⁶³

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali mengenai akhlak tersebut tampak jelas bahwasannya akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu tindakan yang mudah keluar dari diri manusia, tanpa adanya suatu paksaan atau perencanaan

⁶²Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; [1058](#) / 450 H – meninggal di Thus; [1111](#) / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Lihat Wikipedia, “Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali”, diakses pada tanggal 30 Juni 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hamid_Muhammad_al-Ghazali.

⁶³Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Mesir: Dar al-Hadits, 2004), 70.

terlebih dulu dalam bertindak, akhlak timbul secara spontanitas dengan kemantapan jiwa sehingga mampu berbuat sesuatu dengan mudah, apabila yang diperbuat merupakan hal yang sesuai secara akal dan syara' maka hal tersebut tergolong pada akhlak yang baik, namun bilamana sebaliknya maka hal tersebut tergolong pada akhlak yang buruk. Akhlak juga dapat dibentuk dari beberapa aspek lingkungan yang mendukung. Bilamana seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka besar kemungkinan bahwa akhlak seseorang tersebut sesuai dengan kondisi lingkungannya, begitupun dengan sebaliknya. Hal-hal yang membedakan pendapat Imam Al-Ghazali dengan pendapat peneliti lain, bahwasannya batasan akhlak baik dan buruk amat ditentukan dari akal dan syari'at, penyesuaian antara akhlak yang tercermin dengan kondisi akal dan syariat itulah yang mampu menilai akhlak tersebut tergolong pada akhlak baik atau akhlak buruk. Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang. Karakter seseorang dapat dibentuk baik oleh pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya pada kehidupan sehari-hari.⁶⁴

⁶⁴A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Aspirasi* 4 (2013) 31

Immanuel Kant⁶⁵ menjelaskan formulasi akhlak menjadi tiga cara utama:⁶⁶

- a. *Act only in accordance with that maxim through which you can at the same time will that it become a universal law*
- b. *Act so that you use humanity, as much in your own person as in the person of every other, always at the same time as end and never merely as means*
- c. *The idea of the will of every rational being as a will giving universal law*

Immanuel Kant menjelaskan bahwasannya formulasi akhlak bertindak harus sesuai dengan hati nurani, bertindak manusiawi dan menyayangi sesama seperti menyayangi diri sendiri. Akhlak yang baik sangat menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia, hal tersebut sesuai dengan perilaku Rasulullah yang baik dalam bertindak, berucap dan

⁶⁵Immanuel Kant (lahir di Königsberg, [Kerajaan Prusia, 22 April 1724](#) – meninggal di Königsberg, [Kerajaan Prusia, 12 Februari 1804](#) pada umur 79 tahun). Kota itu sekarang bernama Kaliningrad di Rusia. Dia berasal dari keluarga pengrajin yang sederhana. Ketika Kant masih muda, usaha ayahnya bangkrut. Kehidupan mereka harus didukung oleh keluarga besar orang tuanya. Kant penuh dengan kerendahan hati dan sangat disiplin. Kant dikenal dengan hidupnya yang sangat disiplin. Setiap hari ia jalani dengan jadwal yang sudah sangat tersistematisasi. Orang konon bisa menebak dengan mudah pada jam/waktu ini ia berada di mana dan sedang melakukan kegiatan apa. Kedisiplinan hidup inilah yang memungkinkan Kant menulis begitu banyak karya yang fenomenal. Lihat Wikipedia, “Immanuel Kant”, diakses pada tanggal 1 Juli 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Immanuel_Kant.

⁶⁶ Immanuel Kant, *Groundwork for the Metaphysics of Moral*, terj. Allan W. Wood dkk. (London: Yale University, 2002), xviii

bersosialisasi. Hal tersebut dapat diketahui tatkala Rasulullah tidak pernah menyakiti hati saudaranya, bahkan kaum kafir sekalipun. Sehingga Rasulullah pantas menjadi kekasih Allah, manusia paling sempurna di muka bumi.

6. Ruang Lingkup Akhlak

Dari definisi akhlak di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang telah tertanam pada diri manusia, sehingga mampu mewujudkan suatu perbuatan secara spontan tanpa adanya unsur paksaan. Ruang lingkup pembelajaran akhlak dapat dilihat dari proses pembelajaran akhlak disampaikan, dari sumber pembelajaran akhlak, strategi pembelajaran akhlak, media dan evaluasi pembelajaran akhlak, yaitu.⁶⁷

a. Akhlak Terhadap Allah

Sadar bahwa Allah sang maha pencipta, yang menciptakan seluruh alam semesta dan isinya. Sadar bahwa Allah Maha segalanya, Dia berhak memberikan segalanya pada siapa yang Ia kehendaki, juga berhak mencabut segalanya pada siapa saja yang Ia kehendaki, sadar bahwa Allah juga Maha tahu, akan segala yang tampak bahkan segala yang tersembunyi dalam lubuk hati manusia.⁶⁸

Setiap manusia harus yakin bahwa Allah tidak sekali-kali lupa akan semua perbuatan manusia, baik perbuatan

⁶⁷Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, ..., 189

⁶⁸Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, ..., 189

yang baik maupun perbuatan yang buruk. Serta manusia harus yakin bahwa segala perbuatan pasti ada balasan kelak di akherat, dan Allah yang akan memberikan balasan atas apa yang telah dilakukan ummat manusia di dunia.

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? (Al-Baqarah: 77)⁶⁹

Allah mengetahui segalanya baik yang tertanam pada lubuk hati, kemunafiqan manusiapun Allah juga mengetahuinya. Oleh karenanya, kewajiban manusia sebagai hamba Allah adalah mengabdikan kepadaNya dengan akhlak yang baik, diantaranya sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Mengabdikan hanya pada Allah, menyembah dan bersujud hanya kepada Allah semata, tidak menduakan Allah. Allah telah menjelaskan perintah taqwa dalam surat Al-Hajj ayat 1.⁷¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۖ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).

⁶⁹Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

⁷⁰ Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, ...*, 190

⁷¹Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

- 2) Tunduk serta patuh hanya pada Allah, menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangan Allah, perintah tersebut telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 11.⁷²

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar Nabi menjelaskan bahwa Nabi diutus Allah untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan memurnikan ibadah kepada Allah.⁷³ Sebagai umat manusia tunduk dan patuh kepada Allah merupakan perintah agama, dan manusia harus mengikuti perintah Allah yang disampaikan oleh Nabi sebagai utusanNya.

- 3) Berserah diri pada ketentuan Allah, tawakkal kepada Allah, menyerahkan semua urusan hidup hanya pada Allah semata, karena Dia yang maha segalanya dan

⁷²Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Buku 3*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 424

penguasa alam semesta. Hal tersebut Allah jelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 160.⁷⁴

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا

الَّذِي يَنْصُرُكُم مِّنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Al-Maraghi menjelaskan penafsirannya, yakni Allah akan menolong Muhammad, seperti saat perang Badar, dikarenakan menjalankan sunnah Allah. Maka tiada seorangpun mampu mengalahkan umat Muhammad dari mereka yang tidak bertawakkal, karena mereka akan putus asa dan lemah.⁷⁵ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa menyerahkan semua hal yang telah diperjuangkan kepada Allah SWT. karena Dia berkuasa atas segalanya.

⁷⁴Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

⁷⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 204

- 4) Bersyukur hanya kepada Allah, mensyukuri segala yang Allah telah berikan tanpa mengukufuri nikmatNya. Allah perintahkan umat manusia untuk bersyukur, karena dengan bersyukur maka nikmat Allah akan semakin mengalir deras. Hal tersebut Allah jelaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7.⁷⁶

وَأِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Penafsiran ayat berikut bahwa siapa bersyukur tidak akan menghalangi tambahnya nikmat Allah, dan barang siapa bertaubat tidak akan menghalangi penerimaannya.⁷⁷ Dalam setiap kesulitan atau kebahagiaan yang Allah berikan kepada hambaNya, kesyukuran merupakan tonggak berdirinya iman.

- 5) Ikhlas menerima keputusan Allah, Barang siapa yang telah ikhlas maka setanpun akan takut padanya, hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an percakapan

⁷⁶Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

⁷⁷Muhammad Ahmad Islawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 615

antara setan dengan Allah pada QS. Al-Hijr ayat 39.⁷⁸

قَالَ رَبِّ مَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwasannya setiap kedurhakaan mengundang laknat, sedang tidak satu kedurhakaanpun yang tidak melibatkan Iblis melalui rayuan dan godaannya. Iblis sendiri diberikan Allah kesempatan hidup hingga kiamat. Oleh karenanya, bahwa setiap kedurhakaan akan berdampak buruk, karena Iblis akan mengganggu manusia hingga hari Kiamat.⁷⁹ Iblis akan takut kepada manusia yang memiliki keikhlasan dalam hatinya.

⁷⁸ Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Buku 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 124-125

- 6) Penuh harap kepada Allah, Nabi beserta mereka yang ikhlas hanya mengharap semua kepada Allah, menggantungkan semua pada pemilik jagat raya, hal tersebut dijelaskan dalam QS. Assyu'ara' ayat 164.⁸⁰

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنِّي أَنَا أَعْرَبِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semata alam.

Al-Maraghi menafsirkan bahwasannya ayat ini menjelaskan tentang kondisi Nabi luth as. yang tidak pernah meminta upah dari manusia, melainkan upahnya adalah dari Allah as.⁸¹ Mengharapkan segalanya hanya kepada Allah semata karena Dia yang menguasai segalanya.

- 7) Takut dengan rasa tunduk dan patuh, Allah menciptakan seluruh makhluk di muka bumi hanya untuk menyembah Allah, tunduk serta patuh akan seluruh perintah Allah, Dia menjelaskan hal tersebut dalam QS. Az-Zariyat ayat 56.⁸²

⁸⁰ Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

⁸¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 19*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 26

⁸² Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Al-Maraghi menafsirkan bahwasannya dengan padahal Aku tidak menciptakan mereka kecuali supaya kenal kepada-Ku. Karena Aku tidak menciptakan mereka niscaya mereka takkan kenal keberadaan-Ku dan keesaan-Ku⁸³. Hal tersebut berarti Allah menciptakan jin manusia semata-mata hanya untuk menyembah Allah SWT.

- 8) Takut terhadap siksa Allah, Nabi telah dijamin Allah masuk surga, beliau takut akan siksa Allah, sedangkan manusia yang belum memiliki jaminan surga, justru harus lebih takut akan siksaan Allah jauh lebih takut dari rasa takutnya Nabi kepada Allah. Ketakutan Nabi akan siksaan Allah tertera jelas pada QS. Al-An'am ayat 15.⁸⁴

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku".

⁸³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 27*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 24

⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy*, (Bandung: CV. Diponegoro)

M.Quraish Shihab menafsirkan bahwasannya larangan yang disampaikan ayat ini bukan saja mengundang amarah, melainkan juga siksa Allah. Ayat ini menjelaskan rasa takut yang besar yang harus di ingat oleh manusia yaitu siksaan hari kiamat.⁸⁵ Takut akan siksaan Allah merupakan cara untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

9) Berdoa memohon ampunan Allah, Allah mengbulkan semua do'a hamba-hambaNya tanpa terkecuali, baik hamba yang memiliki dosa bertumpuk-tumpukpun Allah tetap mengampuninya bilamana hamba tersebut mau bertaubat dan memohon kepada Allah SWT. Allah telah menjelaskan dala QS. Al-Mu'min ayat 60.⁸⁶

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 39

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy*,(Bandung:CV.Diponegoro)

Al-Maraghi menjelaskan penafsirannya bahwa, adukanlah segala sesuatu kepada Allah SWT. Mengdulah pada Dia, hadapkanlah segala keinginan kepada Allah semata, karena Dia menjamin terkabulnya setiap do'a. Sesungguhnya orang yang tidak mengesakan Allah, sombong dan beribadah dengan selain Allah, akan masuk neraka jahannam dengan hina.⁸⁷ Mengadukan segala pinta hanya pada Dia zat yang berkuasa atas alam semesta dan isinya.

- 10) Cinta dengan penuh harap kepada Allah, Allah menjanjikan penyesalan bagi mereka yang mencintai selain Allah, QS. Al-Baqarah ayat 165 telah dijelaskan.⁸⁸

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu

⁸⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 24*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 162-163

⁸⁸ Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro) tt.

mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

M. Quraish Shihab menjelaskan penafsirannya, bahwasannya manusia dilarang terburu-buru menerima suatu ajakan, terlebih dari mereka yang tidak jelas pengetahuan dan ketulusannya. Pelajarilah ajakan dan mengukur kebenarannya dengan akal dan agama. Yang mengajak kepada siksaan dan menerimanya akan menyesal pada hari kiamat.⁸⁹ Menunjukkan cinta hanya kepada Allah SWT. Karena hanya Allahlah tempat untuk bergantung dari segala hal.

- 11) Takut kehilangan rahmat Allah, karena hanya dengan rahmat Allah semua yang sulit menjadi mudah, kesulitan-kesulitan hidup dengan mudah terpecahkan dengan rahmat dari Allah, bilamana manusia hidup tanpa rahmat Allah maka beban yang dipikul akan terasa lebih berat.
- 12) Berzikir kepada Allah

Begitulah diantara cara akhlak kepada Allah zat yang maha segalanya, sebagai ummat manusia yang berakhlak mengetahui cara yang baik dan benar berakhlak dalam

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Buku 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 53

menyembah Allah adalah suatu hal yang sangat dianjurkan.
Allah telah menjelaskan dalam surat Ar-Ra'du ayat 28.⁹⁰

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Al-Maraghi menafsirkan, bahwasannya sesungguhnya dengan mengingat Allah semata hati orang-orang mukmin akan tenang dan hilanglah kegelisahan karena takut pada Allah. Allah telah melimpahkan cahaya iman kepadanya. Al-maraghi juga menjelaskan bahwasannya di dalam ayat tersebut mengisyaratkan hati orang kafir yang hampa, dikarenakan mereka cinta dunia.⁹¹ Nilai-nilai karakter yang termasuk bagian dari Akhlak kepada Allah adalah nilai religius, taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama. Nilai religiuslah yang mendasari nilai-nilai yang lainnya, sehingga seluruh pusat akhlak adalah akhlak kepada Allah, dengan demikian dapat dipahami bahwa barang siapa berakhlak kepada Allah, maka ia akan berakhlak kepada orang tua, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada

⁹⁰ Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

⁹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 13*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 186

dirinya sehingga mewujudkan akhlak kepada bangsa dan agamanya.

b. Akhlak terhadap sesama

Islam sangat meneguhkan ibadah bagi ummatnya, namun untuk perihal menghargai sesama manusia islam sangat menganjurkan. Akhlak tidak hanya dilihat dari aspek ibadah kepada Allah semata, namun aspek akhlak juga melebar kepada kecintaan manusia terhadap sesama, toleransi antar ummat beragama juga menghargai sesama manusia walaupun dalam keadaan berbeda, baik perbedaan agama, suku maupun yang lainnya.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ

ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِنَّا

وَإِنَّكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Al-Ankabut : 46)⁹²

⁹² Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

Penafsiran ayat tersebut adalah janganlah kalian bertanya kepada ahli kitab sesuatu, karena mereka tidak akan memberi petunjuk, karena Ahli Kitab di dalam hatinya ada niat untuk mengajak pada agamanya.⁹³ Setiap muslim wajib berkata jujur pada siapapun baik kepada yang tua maupun yang muda, baik jujur pada mereka yang berbeda agama, ataupun mereka yang berbeda suku bangsa. Setiap muslim juga diwajibkan menepati janji pada siapa saja, juga setiap muslim wajib bekerja sama dan memiliki sifat menyayangi dan mengasihi kepada siapa saja ummat manusia.⁹⁴ Perilaku yang wajib dilakukan oleh ummat muslim kepada sesama telah diajarkan oleh Islam, bukan hanya memperhatikan aspek akhlak kepada Allah saja melainkan islam juga sangat memperhatikan akhlak muslim pada sesama manusia.

Nilai karakter yang termasuk pada akhlak terhadap sesama adalah nilai toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dari nilai-nilai tersebut akhlak kepada sesama amat diperlukan dan merupakan anjuran bagi manusia, karena manusia tidak mampu hidup dalam keadaan sendiri,

⁹³ Muhammad Ahmad Islawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 790

⁹⁴ Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, ...*, 191

mencintai sesama terapkan dengan baik hingga berwujud kepada mencintai bangsa.

c. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua adalah berbakti (*birrul walidaini*) kepada mereka yang telah melahirkan dan membesarkan baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.⁹⁵ Agama islam telah menganjurkan untuk taat dan patuh kepada kedua orang tua, perintah-perintah tersebut telah banyak tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, menghormati mereka dikala suka maupun duka, menyayangi mereka dikala renta tak mampu berbuat apa-apa adalah sangat dianjurkan oleh islam. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24.⁹⁶

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya Al-Lubab, bahwa setiap manusia diwajibkan untuk berbakti kepada orang tua, penghormatan kepada orang tua harus bersumber dari lubuk hati, dan berkewajiban untuk selalu

⁹⁵ Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, ...,193

⁹⁶ Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

mendoakan orangtuanya, baik saat mereka hidup, terlebih lagi saat mereka meninggal dunia, karena jasa orang tua yang begitu besar, dan anak tidak mampu membalasnya.⁹⁷ Sebagai manusia yang berakhlak, berakhlak terhadap orang tua adalah suatu kewajiban, karena Allah berikan nikmat hidup melalui perantara mereka, islam sangat memperhatikan ummatnya agar mampu berbakti kepada mereka yang membimbing dan membesarkan hmbanya.

Begitu tertibnya islam mengajarkan nilai-nilai akhlak yang luar biasa, semua telah tertata dengan rapi, nilai-nilai islam yang menunjukkan bahwa agama islam adalah agama yang *Rahmatan lil-alamin*, agama yang bersih, agama yang suci dan agama yang sempurna. Nilai-nilai karakter yang tergolong kepada akhlak terhadap orang tua adalah nilai kerja keras dan mandiri. Kerja keras untuk membahagiakan orang tua dengan kemandirian, walaupun sebesar apapun usaha seorang anak untuk membahagiakan orang tua tak sebanding dengan usaha orang tua dalam membesarkan anaknya.

d. Akhlak pada Diri Sendiri

Tiada berilmu orang yang tak berakhlak, disamping ummat muslim dianjurkan berakhlak pada Allah dan

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Buku 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 227

masyarakat sekitar, seorang muslim juga sangat dianjurkan untuk berakhlak pada diri.

Kewajiban seorang muslim sebelum menjalankan perintah Allah dan Rasul, umat muslim dianjurkan memiliki rasa sebagai berikut⁹⁸:

- 1) Sabar, Allah berjanji bagi mereka manusia yang bersabar akan dicukupkan Allah segala kebutuhannya, demikian terdapat pada QS. Az-Zumar ayat 10.⁹⁹

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي

هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى

الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

M. Quraish Shihab menjelaskan penafsirannya bahwa ayat 10 memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan pesan Allah, bahwa Dia Allah yang maha kuasa dan Allah begitu

⁹⁸ Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, ...*, 192-193

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy*,(Bandung:CV.Diponegoro)

dekat serta manusia dapat berdialog langsung kepada Allah tanpa perantara siapapun.¹⁰⁰ Tetap sabar terhadap segala hal yang telah Allah berikan dan Dia akan memberi hambanya kecukupan.

- 2) Syukur, perintah Allah agar tetap bersyukur atas segala nikmat dariNya, telah Allah jelaskan dalam surat Luqman ayat 12.¹⁰¹

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah telah menganugraahkan terhadap Luqman hikmah. Sungguh Allah maha perkasa dan bijaksana telah mengilhami hikmah pada Luqman. Bersyukurlah pada Allah, barang siapa bersyukur maka ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya, namun bila ia tidak bersyukur maka tidakpun

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Buku 3*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 422

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy*,(Bandung:CV.Diponegoro)

Allah dirugikan sedikitpun.¹⁰² Syukur atas apa yang Allah anugerahkan dan Dia akan memberikan nikmat.

- 3) Tawadhu', hanya Allah penguasa langit dan bumi tiada yang patut untuk menyombongkan diri kecuali hanya Dia Allah Swt. Dalam QS An-Nahl ayat 49 dijelaskan bahwasannya:¹⁰³

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ

وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.

Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut bahwasannya seluruh yang ada di langit dan di bumi termasuk makhluk yang melata, tunduk pada Allah SWT. demikian juga Malaikat pun tunduk tanpa kesombongan menundukkan diri pada Allah SWT.¹⁰⁴ Tunduk dan patuh hanya pada Allah SWT.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Buku 3*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 172

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy*, (Bandung: CV. Diponegoro)

¹⁰⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 164

- 4) Menghindari dari racun, Allah sangat memperhatikan kesehatan hambaNya, hal tersebut dibuktikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 168.¹⁰⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat 168 mengajak manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik, menunjukkan pentingnya makan-makanan bergizi dan Kuasa Allah terhampar di muka bumi untuk seluruh manusia dari generasi ke generasi.¹⁰⁶ Menjaga jiwa dan raga dengan hal-hal yang positif.

- 5) Menghindar dari perbuatan yang tidak baik, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan kurang bermanfaat, hal tersebut Allah sampaikan dalam QS. An-Nisa ayat 31.¹⁰⁷

¹⁰⁵Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Buku 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 54

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).

Al-Maraghi menafsirkan Allah melarang berangan-angan (iri hati) agar perbuatan batin tetap suci dan tindakan selaras dengan lahir.¹⁰⁸ Allah selalu memerintahkan berbuat baik dan menjauhi kemunggaran.

- 6) Memelihara kesucian jiwa, kewajiban bagi setiap manusia untuk memelihara kesucian baik lahir maupun batin. Hal tersebut dikarenakan Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mau mensucikan diri. Hal tersebut telah disampaikan pada QS. Al-Baqarah ayat 222.¹⁰⁹

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي
الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ

¹⁰⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 5*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 34

¹⁰⁹ <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-222>, diakses tanggal 2 Juli 2018

فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ

وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Al-Baqarah 222)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat 222 adalah jawaban tentang haidh. Haram menabur benih pada saat ia haid, kecuali setelah terhenti dan ia mandi junub.¹¹⁰ Memelihara kesucian jiwa lahir dan batin merupakan hal yang diperintahkan Allah kepada hambanya.

- 7) Pemaaf dan berani meminta maaf, berani meninta maaf adalah tergolong sikap terpuji, karena Allah Swt. adalah sang Maha pemaaf, manusia juga diwajibkan untuk memaafkan, hal tersebut terurai dalam QS. Ali-Imran ayat 159.¹¹¹

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Buku 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 72-73

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy*,(Bandung:CV.Diponegoro)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضْتُمَا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ

اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Al-Maraghi menjelaskan bahwasannya penafsiran ayat berikut adalah, sikap Rasulullah akan tetap lembut, sekalipun ada sahabat yang berlaku keras, hal tersebut dikarenakan Allah telah membekali Muhammad dengan akhlak Al-Qur'an. Hal demikian karena Allah perintahkan Rasul untuk menyampaikan syari'at Allah. Perintah Allah kepada nabi untuk melakukan segala sesuatu dengan cara bermusyawarah, sebab jama'ah itu jauh dari kesalahan.

Anjuran untuk tidak ragu-ragu dan tetap membulatkan tekad, serta setelah bertekad dianjurkan untuk bertawakkal kepada Allah.¹¹² Memafkan setiap kesalahan yang orang lain perbuat dan berani meminta maaf saat berbuat kesalahan.

- 8) Sederhana dan jujur, sederhana bukan berarti miskin melainkan dengan kesederhanaan justru manusia dengan mudah menempatkan diri di segala kondisi, di berbagai tempat dan keadaan. Apabila Allah karuniakan kepada hambanya kekayaan Allah telah menganjurkan untuk tidak bersikap boros, dalam QS. Al-Isra' ayat 26¹¹³ dijelaskan bahwasannya,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Penjelasan tafsir Al-Maraghi yaitu Allah mengajarkan kepada manusia bagaimana cara menafkahkan harta sesuai yang Allah Ridhai, dan sesuai dengan agama dengan tuntutan akal dengan cara yang sebaik-baiknya.¹¹⁴ Menunjukkan kesederhanaan dalam

¹¹²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 193-199

¹¹³Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

¹¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 15*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 57

segala hal, karena segala kekayaan adalah milik Allah SWT.

9) Menjauh dari dosa besar

Anjuran agar seorang muslim mampu bertahan menjalankan perintah Allah sebagai akhlak pada diri sendiri telah diatur oleh agama islam, hal tersebut dikarenakan islam sangat menjaga harkat dan martabat seorang manusia sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah Swt. Dalam QS. An-Nisa' ayat 31¹¹⁵ telah disebutkan:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَنُدْخِلْكُمْ مَدْخَلًا كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).

Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut dengan larangan Allah terhadap seluruh dosa besar, karena ancaman yang begitu besar, yang menunjukkan pelakunya adalah mereka yang beriman lemah.¹¹⁶ akhlak pada diri sendiri merupakan peringatan bahwa manusia dianjurkan untuk mawas diri, menjaga kesucian jiwa secara lahir

¹¹⁵ Departemen Agama RI, Al-'Aliyy,(Bandung:CV.Diponegoro)

¹¹⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 5*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1993), 31

maupun batin. Agama islam merupakan agama yang sempurna, Allah telah mengatur seluruh hukum di alam semesta melalui Al-Qur'an sebagai penuntun kehidupan manusia untuk lebih baik lagi. Nilai-nilai karakter yang termasuk golongan akhlak kepada diri adalah nilai jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut adalah wujud dalam menghargai diri sendiri, sehingga bila mampu menghargai diri sendiri maka mudah untuk menghargai orang lain.

Akhlak merupakan hal yang paling penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Untuk menumbuhkan karakter peserta didik diperlukan proses pembelajaran yang tersistem dengan baik. Pembelajaran merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.¹¹⁷ Dari pemaparan pembelajaran dan akhlak tersebut dapat dipahami bahwasannya pembelajaran akhlak amat dibutuhkan untuk meningkatkan penguasaan peserta didik dalam bertindak sesuai jalur, dan tetap berpegang teguh pada pembelajaran akhlak yang telah diajarkan.

¹¹⁷Laefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sleman: Deepublish, 2017), 12-13.

BAB III

PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO

A. Gambaran Umum

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren turut ikut andil besar dalam kemajuan pendidikan di Indonesia, bukan hanya konsep akhlak saja yang diajarkan namun penerapan akhlak juga materi-materi pembelajaran umum yang telah di ajarkan menjadikan santri lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi tantangan jaman. Pondok pesantren Fadllillah adalah salah satu bentuk pesantren modern yang ada di Sidoarjo Jawa Timur. Berdiri pada tahun 1998 pendirinya adalah KH. Abdul Ghani dan beserta tiga sahabat lainnya yaitu KH. Abdul Hadi Amin, KH. Mansyur, dan KH. Ismail.

Pertemuan mereka bermula manakala anak-anak mereka sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, dikarenakan mereka adalah wali santri satu daerah, karena pertemuan tersebut, orang tua mereka bersepakat untuk mendirikan pesantren bermodelkan gontor di kota tempat tinggal mereka, hingga kini pesantren tersebut berdiri dan putera-putera beliau yang meneruskan perjuangan ayahanda mereka. KH. Abdul Ghani sejak masa penjajah sudah dikenal masyarakat sebagai guru ngaji, bermula dari mengajar di mushollah hingga rumah menjadi sarana mengaji, santri-santri yang semula mengaji di mushollah berganti mengaji di kediaman KH. Abdul Ghani untuk belajar ilmu

agama dan lambat laun keinginan untuk mendirikan pesantren lebih besar pun muncul dalam benak beliau.¹

Pesantren yang dibangun dan dirintis oleh empat ulama' Sidoarjo pun berdiri dengan mengaplikasikan model pesantren modern seperti pesantren Darussalam, Gontor, Ponorogo. Setelah meninggalnya KH. Abdul Ghani, pesantren Fadllillah dikembangkan oleh putera beliau yang bernama KH. Drs. Ja'far Shodiq, dan dibantu oleh sahabat beliau K.H. Misbakhul Munir Mansyur putera dari K.H. Mansyur, K.H. Zuhdi Ismail putera dari H. Abdul Karim, dan K.H. Aminullah Hadi putera dari bapak Abdul Hadi, hingga sekarang. Pondok pesantren Fadllillah mengaplikasikan pola pendidikan terpadu yang disebut dengan TRI PUSAT PENDIDIKAN yang menjadikan madrasah adalah sarana pendidikan formal, pesantren sebagai tempat tinggal santri, serta lingkungan yang mampu membetuk santri yang berkepribadian.

2. Visi Misi, Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Fadllillah

Visi merupakan sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga, pondok pesantren Fadllillah memiliki visi yaitu terbentuknya insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas.

¹Wawancara dengan Ustaz. Muhammad Achsin, selaku ustaz di Pondok Pesantren Fadllillah pada tanggal, 4 Juli 2018.

Sedangkan misi pondok pesantren Fadlillah adalah meningkatkan menejemen partisipatif, menumbuhkan semangat unggul di bidang agama, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan di seluruh civitas akademik, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab.²

Selain visi dan misi pesantren, terdapat juga motto dan panca jiwa pesantren, yaitu terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren

Motto Pesantren	Panca Jiwa Pesantren
1. Berbudi tinggi	1. Keikhlasan
2. Berbadan sehat	2. Kesederhanaan
3. Berpengetahuan luas	3. Berdikari
4. Berpikiran bebas	4. Ukhuwah islamiyah
	5. Bebas

Dari visi misi, motto dan panca jiwa pondok tersebut dapat dipahami bahwasannya pondok pesantren Fadlillah sangat memikirkan tentang kualitas akhlak santri, juga tidak membatasi ilmu pengetahuan, menyeimbangkan antara pembelajaran agama dengan pembelajaran umum, walaupun porsi pembelajaran agama lebih banyak didapatkan karena dibawah naungan pondok pesantren.

²Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Fadlillah Kecamatan Waru Sidoarjo

3. *Mu'allim* dan Santri

Mu'allim pondok pesantren Fadlillah merupakan Kiai dan Ustaz serta Ustazah, Kiai pondok pesantren Fadlillah bernama KH. Ja'far Shodiq yang lahir di Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 13 Desember 1960. KH. Ja'far Shodiq merupakan putera dari KH. Abdul Ghoni yang merupakan pengagas berdirinya pondok pesantren Fadlillah.

KH. Ja'far Shodiq mengenyam pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo yang terletak di Desa sebelah tempat tinggalnya, beliau melanjutkan pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kurek Sari, dan melanjutkan pendidikan atas di sekolah yang sama yaitu PGA pendidikan guru agama Darul Ulum Kurek Sari Sidoarjo.

Selepas mengenyam pendidikan di keguruan tingkat atas, KH. Ja'far Shodiq ingin melanjutkan sekolah di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, namun bapak beliau KH. Abdul Ghoni menginginkan sang anak untuk melanjutkan studi di pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, dan KH. Ja'far Shodiq melaksanakan harapan orang tuanya. Pada tahun 1979 KH. Ja'far Shodiq melanjutkan sekolah di Gontor pada kelas eksperimen dalam kurun waktu empat tahun, setelah masa belajar selesai KH. Ja'far Shodiq juga melanjutkan pengabdian selama tujuh tahun dan pada tahun 1991 KH. Ja'far Shodiq pulang ke kampung halaman untuk

melanjutkan harapan sang ayah mendirikan pondok pesantren Fadlillah.³

Sebagai Kiai beliau merupakan percontohan bagi seluruh santrinya, ajaran-ajaran tasawwuf beliau mampu menjadi contoh bagi seluruh santri, dimulai dari hal terkecil memungut sampah yang jatuh tanpa perlu dilihat orang, merapikan sandal, mencari ilmu sepanjang hayat, berguru mengaji pada ulama' dan habaib, juga memperbanyak waktu untuk mendekatkan diri pada Allah SWT., termasuk halnya bertirakat tidur terpisah dengan istri untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.⁴ harapan KH. Ja'far Shodiq terhadap santrinya yaitu mampu mengambil seluruh ilmu yang ada di pondok pesantren dan mampu mengamalkannya saat sudah berada di lingkungan masyarakat, beliau juga megatakan apabila telah diberikan amanah dan dipercaya orang, maka sebagai santri harus mampu menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sesuai dengan ucapan beliau:⁵

Santri saat belajar dipondok pesantren ambillah seluruh ilmu yang ada di dalamnya, saat kamu masuk ke dalam lautan maka ambil seluruh ikan yang ada di dalamnya, jangan memilih-milih, pilihlah suatu saat nanti saat kamu telah keluar dari lautan, mana ikan yang digunakan sebagai suatu hal dan mana ikan yang digunakan sebagai suatu hal lain. Saat mendapatkan amanah dan menjalani hidup harus menggunakan cara yaitu jantung otak hati jadi satu, menyatukan ketiganya agar tidak

³ Wawancara dengan KH. Ja'far Shodiq, selaku Kiai Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

⁴ Hasil Observasi pada tanggal, 6 Juni 2018.

⁵Wawancara dengan KH. Ja'far Shodiq, selaku Kiai Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

berjalan masing-masing. Jika jantung otak hati telah menyatu maka akan mampu bertindak sesuai dengan apa yang dianjurkan Allah.

Ucapan beliau tersebut memberikan pesan pada santri bilamana telah memasuki pesantren maka santri dianjurkan untuk mengambil seluruh ilmu tanpa harus memilih-milih, karena suatu hari nanti setiap ilmu yang didapat akan terus berguna, santri juga harus mengingat bahwa ilmu akan dapat diamankan dengan baik manakala mampu menyatukan antara jantung otak dan hati, hal tersebut dimaksudkan bahwa kecerdasan otak bila berjalan sendiri meninggalkan jantung dan hati, maka akan bergerak semauanya tanpa memperdulikan sekelilingnya. Sebagai seorang berilmu menyatukan jantung otak hati diperlukan agar tidak semena-mena dalam berbuat, tetap menggunakan hati untuk mengukur baik dan buruknya sesuatu, sehingga seluruh perbuatan akan tetap bersinergi menggenggam *akhlākul karīmah*.

Selain Kiai, jumlah Ustadz dan Ustazah mencapai 92 guru, dan jumlah santri tahun 2017-2018 mencapai 607 santri.⁶ Pemahaman yang mampu diambil dari pemaparan tersebut, bahwa melihat jumlah guru dan santri yang ada di pondok pesantren Fadllillah maka kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren Fadllillah sangat baik.

⁶Dokumentasi jumlah santri dan guru Pondok Pesantren Fadllillah

4. Tujuan Pembelajaran Akhlak di Pesantren

Setiap lembaga memiliki tujuan untuk menentukan arah kemana lembaga tersebut dituju, begitu pula dengan pondok pesantren Fadllillah, tujuan pembelajaran akhlak pondok pesantren Fadllillah adalah sebagai berikut:

Tujuan dari pembelajaran akhlak di pesantren adalah sebagai dasar dari sebuah pendidikan sesuai dengan visi, misi, motto dan panca jiwa pondok pesantren, karena akhlak adalah asas yang utama dalam bertindak, hidup tidak hanya satu dan dua hari saja, hidup juga tidak hanya sendirian saja, karena hidup adalah bersosialisasi dengan banyak orang. Oleh karenanya pembelajaran akhlak perlu ditanamkan pada santri sebagai bekal mereka saat hidup di masyarakat, sebagai benteng bagi mereka agar mampu menjaga diri mereka dari hal-hal yang negatif, sebagai pagar besar benteng penangkal perbuatan-perbuatan buruk.⁷

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah adalah sebagai bekal santri saat hidup di masyarakat serta benteng agar santri mampu menjaga dirinya dengan baik, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang menyimpang agama.

5. Daftar Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah

Berikut ini merupakan daftar pengasuh santri pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo adalah sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan Ustaz. Agus Rahman Iskandar, selaku direktur Pondok Pesantren Fadllillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

Tabel 4 Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah

RIAYATUT THOLABAH	BAHASA
Pimpinan Pondok Fadlillah	Ust. Nur Achsan S.Hum
PEMBANTU RIAYATUT THOLABAH	Ust. Aliyuddin Irfanto
Ust. Agus Rahman Iskandar S.Ag	Ust. Kholidun Ashar
Ust. Surahman S.E	Ust. Asep Fathur Rahman
Ust. Muhammadiyah S.Pd.I	Ustdzh. Shilvi Sonya NR
Ustdzh. Masriyah S.Pd.I	Ustdzh. Niswaton Muthoharoh
PELAKSANA PEMBANTU RIAYAH PUTRA	Ustdzh. Siska Ofani
Ust. Junaidi Abdillah S.Pd.I	Ustdzh. Izzet Fikrotul Fauqi
Ust. Abbas Ghozali M.Pd.I	Ustdzh. Zawida Ainia
Ust. Habibun Naim S.Fil.I	PENGAJARAN/ MUKHADLOROH PUTRA
Ust. Muhammad Achsin	Ust. Jarjis Abdullah
Ust. Ainur Rofiq	Ust. Abdullah Syukri
Ust. Agus Nugraha	Ust. Ainur Rofiq
Ust. Aliyuddin Irfanto	Ust. A'yun Alfian
	Ust. Khamim Syamsuddin
PELAKSANA PEMBANTU RIAYAH PUTRI	Ust. Fadli Hayat
Ustdzh. Dewi Asfufah M.Pd.I	Ust. Prengkis Esa Budi
Ustdzh. Jauharotul Amria	Ust. Adi Santoso
Ustdzh. Himmatu Sa'adah	PENGAJARAN/ MUKHADLOROH PUTRI
Ustdzh. Fitria Ulfa	Ustdzh. Latifah N Istihfarina
Ustdzh. Lutfi Dwi Fatmawati	Ustadh. Elnisa Shalicha
KE-TMI-AN	Ustdzh. Yevi Chusnul k
Ust. Sun Haji M.Pd.I	Ustdzh. Selly Marita
Ust. Imam Machrus P.hd	Ustdzh. Kunni Zakiyah
Ust. Misbachul Munir S.E	Ustdzh. Mutamaroh
Ust. Riza Jamal S.E	KEBERSIHAN
Ust. Nur Achsan S.Hum	Ust. Arief Santoso
Ust. Noris Firmansyah	Ust. Syarifuddin Sahara
Ustdzh. Ilyatul Aflakhah S.E	Ust. Zam zam Ahmadi
Ustdzh. Rodiyah Fauziyah	Ust. Faiz Baihaqi
Ustdzh. Shilvi Sonya NR	Ust. Prengkis Esa Budi

Ustdzh. Nur Lailatul Hidayah	Ust. Hisbullah Abidin
ADM. KEUANGAN	Ustdzh. Janan Nabiyla
Ust. Fathul Huda S.Pd.I	Ustdzh. Indah Fadlah Rosyidah
Ust. Jauhar Fuadi	Ustdzh. Lutfi Dwi F
Ustdzh. Latifah Nurul Istiqhfarina	Ustdzh. Nurun nisa'idzakiroh
PERPUSTAKAAN	UNIT USAHA
Ust. Ainur Rofiq	Ust. Bahrul Ulum S.Pd.I
Ust. Agus Nugraha	Ust. Wasi'an S.E
Ust. Syahril Shidiq	KOPERASI
Ustdzh. Latifah Nurul Istiqhfarina	Ust. Machrus Hidayat
Ustdzh. Binti Khusniyatul Khuluqiyah	Ust. Hisyam Maulana
Ustadh. Kunni Zakiyah	Ust. Oni Saputra
Ustazh. Mutamaroh	Ust. Nur Lailatul Hidayah
PRAMUKA	Ustdzh. Niswaton Muthoharoh
Ust. M. Alimin S.Hum	BOIFIR/ISI ULANG
Ust. Machrus Hidayat	Ust. Hudriansyah
Ust. Kholidun Ashar	Ust. Alfian Rahmawan
Ust. Rifqi Al-Mahbub	Ust. A'yun Alfian
Ust. Irfan Efendi	Ust. Hafidz
Ust. Ircham Insani	Ust. Asep Fathur Rahman
Ustdzh. Anisatus Shera	Ust. Maulana zovi
Ustdzh. Nurin Hazrina	
Ustdzh. Nurun Nabila	

Seluruh pengasuh pondok pesantren Fadllillah turut ikut serta dalam mengasuh santri, memberi uswatun hasanah serta menjadi panutan bagi seluruh santri agar tetap menjaga amanah yang diampuhnya.

B. Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran akhlak pondok pesantren Fadlillah terbagi menjadi dua aspek, yaitu pembelajaran akhlak TMI (*Tarbiyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah*) yakni pembelajaran dalam kelas dan luar kelas serta pembelajaran akhlak Fadlillah yakni pembelajaran pada aspek pembiasaan. Sesuai dengan data dilapangan bahwa materi yang disampaikan di pondok pesantren Fadlillah berupa materi-materi yang diajarkan meliputi dua aspek yaitu materi *in class* dalam kelas dan *out class* luar kelas. Materi-materi di dalam kelas yaitu dari buku pembelajaran yang mengkaji akhlak diantaranya *Bulūghul Marām* yang menjelaskan hadist-hadist dari Rasulullah berkaitan dengan ajaran untuk mengetahui akhlak yang baik kepada Allah, akhlak yang baik kepada sesama, akhlak yang baik pada kedua orang tua, dan akhlak yang baik kepada diri sendiri, kitab *Addīn al-Islām* yaitu mengajarkan pembelajaran agama islam dan perbandingan agama. Nilai-nilai yang tercermin dalam materi tersebut adalah religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli sosial, kitab *Bidāyatul Hidayah* merupakan kitab karya Imam Al-Ghazali, kitab ini langsung sang Kiai yang menjadi *mu'allim* atau gurunya, dikarenakan kitab ini mengkaji tentang pembelajaran akhlak dalam segi tasawwufnya, kitab *Bidāyatul Mujtahid* menjelaskan tentang perbedaan pendapat oleh

kalangan mujtahid mengenai suatu hukum, kitab *At-Tafsīr* yaitu kajian memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan materi yang terdapat *out class* diluar kelas yaitu materi tentang *etiquette*, *khutbatul arsy*, OPPF, ziarah, pramuka, ngaji shubuh, sholawat *diba'*, piket dan pengabdian serta menyanyikan lagu hymne oh pondokku. Sedangkan aspek pembiasaan berupa shalat jama'ah, *ṭobur* (antri), dan ibadah sunnah.⁸ Pembelajaran-pembelajaran santri di dalam kelas, di luar kelas menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan, sesuai dengan jenis dan waktu pembelajaran serta materi yang diajarkan.

1) Pembelajaran Akhlak *in class* (dalam kelas)

Pembelajaran akhlak santri di dalam kelas sesuai dengan jadwal sekolah pada umumnya masuk pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 15.00 WIB. Namun karena pesantren ini adalah pendidikan berbasis akhlak, maka pembelajaran akhlak di pesantren ini relatif banyak diantaranya tertuang dalam kitab-kitab, seperti kitab *Bulūghul Marām*, kitab *Addīn al-Islām*, kitab *Bidāyatul Hidāyah*, kitab *Bidāyatul Mujtahid*, kitab *At-Tafsīr*. Pembelajaran di dalam kelas sering kali menggunakan metode sorogan, santri maju satu persatu menjelaskan dan bandongan santri menyimak apa yang diajarkan oleh ustaz.

⁸ Dokumentasi Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren Fadllillah

2) Pembelajaran Akhlak *out class* (di luar kelas)

Materi pembelajaran Akhlak diluar kelas meliputi :

(a) *Etiquette*

Etiquette merupakan materi khusus yang diberikan kepada santri dengan metode wetonan saat menjelang libur semester tiba, hal ini merupakan bekal khusus *sangu* untuk santri saat mereka telah berlibur di kampung halaman. *Etiquette* adalah sebuah kuliah umum yang mengajarkan tentang, filsafat hidup, kupasan masyarakat, budi pekerti, akhlak dan sebagainya.⁹ Dalam kuliah umum tersebut, tersedia panggung besar untuk pemateri dan santri-santri duduk rapi di depan panggung. Bukan hanya santri saja yang mengikuti agenda rutin tahunan tersebut, namun seluruh ustaz dan ustazah juga wajib ikut menghadiri acara tersebut. Materi *etiquette* ini diberikan bertujuan agar dapat menjadi bahan bagi santri dalam menentukan langkah-langkah mereka di masa kini dan masa yang akan datang, agar santri dapat terus memiliki kepercayaan diri untuk tampil di manapun dalam lingkup terkecil hingga terbesar.

Etiquette didesain serapi mungkin seperti kegiatan seminar pada umumnya, mengundang pemateri-

⁹Dokumentasi Arsip *Etiquette* Pondok Pesantren Fadlillah Kecamatan Waru Sidoarjo.

pemateri khusus yaitu ustaz-ustaz yang tergolong sebagai ustaz senior *syuyūkh* yang ada di pesantren. Dalam *etiquette* disampaikan materi-materi khusus menunjang kegiatan libur santri, seperti penjelasan makna liburan, akhlak berpakaian, akhlak bepergian, akhlak dalam majlis, akhlak makan bersama, akhlak bercakap-cakap, akhlak menjadi tuan rumah, akhlak berkunjung, akhlak menjadi tamu, akhlak meminjam, akhlak mengirim pesan baik surat maupun *chat*, larangan mencari rahasia orang lain.¹⁰

(b) *Khutbatul Arsy*

Khutbatul Arsy, menggunakan *wetonan* yaitu merupakan kegiatan santri saat awal kenaikan kelas, dimana banyak santriwan santriwati baru yang masih mulai beradaptasi di pesantren. *Khutbatul Arsy* yaitu *khutbah akbar* khutbah besar yang dihadiri oleh seluruh santri baik yang lama maupun baru serta seluruh jajaran ustaz dan ustazah. Bila di pesantren di namakan *Khutbatul Arsy*, namun bila di sekolah-sekolah umum seperti MOS “masa orientasi siswa” yang bertujuan untuk perkenalan bagi peserta didik baru, namun materi yang disampaikan dalam *Khutbatul Arsy* yaitu materi yang berkaitan dengan

¹⁰Dokumentasi Arsip *Etiquette* Pondok Pesantren Fadlillah Kecamatan Waru Sidoarjo.

pengenalan sejarah awal mula pesantren, berdirinya pesantren, hingga pengenalan kegiatan pesantren. Hal tersebut dilakukan pesantren agar seluruh santri mengetahui akhlak dirinya sebagai santri pada pondok pesantren tersebut, yaitu seperti kata-kata bangsa yang baik adalah bangsa yang tak melupakan sejarah. Demikian halnya dengan santri, santri yang baik adalah mereka yang tahu akan sejarah pendirian pondok pesantrennya.¹¹

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa santri didik untuk mengetahui asal-usul sejarah pondok pesantren berdiri, untuk mengetahui seluruh kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, sebagai pengingat bahwa begitu berharganya pondok pesantren dalam berjuang mendidik santri dan sebagai pengingat apa tujuan santri masuk di pondok pesantren.

(c) OPPF (Organisasi Pondok Pesantren Fadlillah)

Organisasi Pondok Pesantren Fadlillah (OPPF) merupakan sarana santri untuk belajar berakhlak dalam memegang amanah yang pesantren berikan, OPPF dipegang oleh santri kelas V atau *sanah khomisah* dan OPPF berjalan selama satu tahun, hingga santri yang memegang amanah tersebut duduk di kelas VI atau *sanah sadisah* dan digantikan oleh kelas V periode selanjutnya. Tugas OPPF adalah menjadi kakak *mudabbir* yang

¹¹ Dokumentasi Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren Fadlillah

mengurus dan membimbing kegiatan santri di pondok pesantren. *Mudabbir* memiliki alat khusus untuk mengatur waktu seluruh santri, alat tersebut dinamakan *jaros*. Alat tersebut semacam bedug yang di bunyikan oleh *mudabbir* saat kegiatan santri akan di mulai, baik kegiatan sholat, makan, sekolah dan kegiatan yang lain. Bagian-bagian yang terdapat dalam OPPF adalah, ketua *raīs*, sekretaris *sikrītīr*, bagian keamanan *qismul amn*, bagian kebersihan *qismun nadzōfah*, bagian bahasa *qismul lughoh*, bagian pengajaran *qismut ta’līm*, bagian kesehatan *qismus sihhah*, bagian olahraga *qismur riyāḍoh*. Kegiatan yang ada dalam pesantren diatur oleh OPPF, dan OPPF berada di bawah naungan ustaz dan ustazah. Tugas ustazah yaitu selalu memantau santri dan membimbing santri.¹²

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa santri dibekali sebagai anggota organisasi agar mempersiapkan kehidupan santri di masyarakat, menjadi manusia yang mampu amanah dalam menjalankan tugas yang di emban, menumbuhkan karakter yang baik bagi santri untuk mau berkiprah dalam memperjuangkan segala hal.

(d) Ziarah

Ziarah merupakan rutinitas keseharian santri, ziarah yang dilakukan santri sebelum masuk pada kegiatan pembelajaran yaitu ziarah pada makam KH. Abdul Ghani, beliau merupakan salah satu pendiri

¹²Hasil Wawancara dengan Ustazah Niswaton Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

pondok pesantren Fadllillah, yang mana makam beliau di semayamkan di pondok pesantren putera. Dari ziarah tersebut, adalah wujud akhlak santri untuk selalu mendoakan guru-guru mereka, mendoakan orang tua mereka yang mencari nafkah untuk pendidikan mereka, dan mendoakan auliya' tanpa ada niat untuk berbuat syirik, karena mereka percaya bahwa walaupun ilmu hanya sedikit, yang terpenting adalah berkumpul dengan orang-orang yang berilmu, walaupun iman sedikit yang terpenting berteman dengan orang-orang yang beriman, hal tersebut di sampaikan oleh Kyai pondok saat ngaji shubuh bulan Ramadhan beliau berkata, “*seng penting ketimbang*” yang terpenting ikut ditimbang dalam golongan orang-orang berilmu, beriman dan golongan para auliya'. Selain berziarah makam ulama' yang ada di pondok pesantren, terdapat agenda semesteran untuk berziarah ke makam *waliyyullah*. Agenda ziarah ke wali sembilan dan wali lima diadakan tiap tiga bulan sekali, dan santri disunnahkan untuk mengikutinya serta terdapat juga santri yang diharapkan untuk mengikutinya, momentum tersebut biasanya momen menjelang ujian nasional tiba, membaca *tahlil* dan berziarah ke makam *waliyyullah*.¹³

¹³ Hasil observasi tanggal 6 Juni 2018

Dapat dipahami bahwa ziarah memiliki banyak manfaat diantaranya, mengingat kematian, mendoakan guru dan orang tua, serta dengan ziarah dapat dalam mendoakan wali Allah yang lebih dekat dengan Allah dan Rasulullah dan mengetahui perjuangan hidupnya menegakkan Islam.

(e) *Muhādloroh*

Muhādloroh adalah kegiatan yang dilakukan santri dengan tujuan untuk mengasah keberanian mereka tampil di muka umum, keberanian menyampaikan keilmuan mereka, berani berbagi pengetahuan yang mereka ketahui. Kegiatan *Muhādloroh* dilakukan dengan pembuatan grup-grup, yang masing-masing grup memiliki ketua dan peserta serta terdapat pembagian giliran untuk tampil ceramah, tempat untuk kegiatan *Muhādloroh* juga dihias dengan rapi, dan tersedia mimbar untuk sang da'i yang akan tampil. Kegiatan *Muhādloroh* dilakukan setiap hari kamis dan ahad setelah sholat isya'.¹⁴

Kegiatan *Muhādloroh* adalah wujud pengaplikasian dari perintah Nabi Muhammad SAW untuk selalu memberikan kabar gembira bagi kaum muslim. Hal tersebut mengikuti cara Rasulullah untuk tetap

¹⁴ Hasil observasi tanggal 4 Juni 2018

berdakwah *tabligh* memberi kabar gembira, untuk menyeru agar bersama teguh di jalan Allah SWT.

(f) Pramuka

Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang menjadi wahana santri untuk menunjukkan bakat mereka, pondok pesantren Fadllillah tidak pernah membatasi untuk seluruh santrinya baik putra dan putri untuk memiliki semangat dan antusias tinggi, kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santri tidak terkecuali.¹⁵

Lewat kegiatan ini mereka dapat mengaplikasikan keilmuan mereka untuk berani dalam menghadapi segala hal, melalui pramuka keberanian tidak lagi hanya tentang berani tanpa batas dan bebas tanpa asas, namun melalui pramuka mereka belajar agar keberanian dan kebebasan tetap pada tahap terkontrol.

(g) Ngaji Shubuh

Ngaji shubuh adalah momentum yang ditunggu-tunggu oleh santri, karena kegiatan ini hanya dilakukan selama satu tahun sekali yaitu saat bulan Ramadhan tiba, se usai sholat shubuh. Ngaji shubuh adalah saat yang tepat mendengarkan kajian ilmu dari sang Kyai. Ngaji shubuh di hadiri oleh masyarakat sekitar pesantren, ustaz ustazah, bu Nyai (istri Kyai), dan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Niswatun Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

seluruh santri pondok pesantren. Materi yang di ajarkan adalah berkenaan tentang tasawwuf dan akhlak.¹⁶

Kegiatan ngaji shubuh menambahkan efek positif bagi santri, karena pada momentum bulan Ramadhan santri dapat berlomba-lomba dalam mendekatkan diri pada Allah Swt.

(h) Sholawat diba’

Acara pembacaan Sholawat diba’ menggunakan wetonan yaitu sesuai dengan ucapan ustazah Selly Marita bahwa:

Kegiatan pembacaan diba’ dilaksanakan satu bulan sekali, yang bertepatan pada malam ke 12 kalender islam sesudah sholat isya’, pembacaan sholawat diba’ tersebut diikuti oleh seluruh santri, ust dan ustazah serta dihadiri langsung oleh bapak Kyai yang menyampaikan *mau’idhoh hasanah* “nasehat” untuk perbaikan akhlak santri.¹⁷

Sholawat diba’ bertujuan untuk mencari ridho Allah dengan menyanjung Rasulullah sebagai kekasih Allah, dengan harapan bisa tergolong sebagai ummat Rasulullah di hari akhir kelak.

(i) Kegiatan piket

Kegiatan piket santri dilakukan agar santri mau belajar untuk disiplin, ikut menjaga kebersihan

¹⁶ Hasil observasi tanggal 10 Juni 2018

¹⁷ Wawancara dengan Ustazah Selly Marita, selaku Pengasuh Santri Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 4 Juli 2018.

lingkungan pondok dan menjaga barang yang bukan milik mereka seperti menjaga barang mereka sendiri.

Piket yang dilakukan oleh santri amat sangat banyak, dari mulai piket *matbah* dapur, piket kamar *hujroh*, piket lingkungan pondok dan terdapat piket besar-besaran yakni *Tanzhīful ‘Am* yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Dari kegiatan piket tersebut santri dapat belajar akan kewajiban bertanggung jawab dan berdisiplin.¹⁸

Dari kegiatan piket tersebut santri banyak belajar akan makna tanggung jawab dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan santri lebih peduli dengan sosial. Pondok pesantren Fadlillah menanamkan kepada santri untuk selalu menjaga kebersihan.

(j) Pengabdian

Pengabdian adalah bentuk dedikasi santri kepada pondok pesantren yang telah memberikan keilmuan kepada santri. Pengabdian adalah pilihan bagi santri akhir, hal ini sesuai dengan ungkapan Ustazah Jauharotul Amriyah selaku salah satu ustazah pondok pesantren Fadlillah,

“Saya telah mengabdikan diri menjadi ustadzah selama kurang lebih delapan tahun, banyak ilmu yang saya dapatkan dari pondok pesantren saat menjadi santri, dan saya mencoba mengamalkan

¹⁸ Hasil Observasi pada tanggal 10 Juni 2018

ilmu yang saya dapati dengan cara mengajarkannya kepada santri. Pondok tetap mengizinkan saya untuk memperdalam keilmuan saya dengan melanjutkan belajar di bangku kuliah.”¹⁹

Dari pengabdian tersebut alumni dapat merasakan bagaimana wujud mengabdikan sesungguhnya, bekerja tanpa dibayar karena Allah yang akan membayar dan membalas pengabdian mereka, penanaman dalam panca jiwa pesantren yaitu jiwa keikhlasan.

(k) Penyanyian Lagu Indonesia Raya dan Hymne Oh Pondokku

Pondok pesantren mengajarkan santri untuk selalu ingat dari mana ia di besarkan, dari bangsa apa ia di didik, agar wujud cinta tanah air dan cinta almamater mampu mereka ingat dimanapun kaki mereka berpijak.

Pondok pesantren Fadlillah selalu mewajibkan seluruh peserta acara formal seperti acara *etiquette*, *Khutbatul Arsy* dan *Khataman Santri Akhir* yang di hadiri oleh wali santri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Hymne oh pondokku*, sebelum kegiatan tersebut dimulai santri dikumpulkan untuk berlatih terlebih dahulu, latihan dalam menyanyikan lagu tersebut bertujuan agar santri tidak asal-asalan dalam menyanyikannya, hal tersebut dilaksanakan sebagai wujud penanaman *Indonesian Spirit* kepada santri. Kebiasaan tersebut di tanamkan

¹⁹ Wawancara dengan ustazah Jauharotul Amriyah tanggal 6 Juni 2018

oleh pesantren agar santri mampu mengaplikasikan wujud cinta terhadap bangsa dan negara juga cinta terhadap pesantren tempat santri menimba ilmu agama.²⁰

Pondok pesantren Fadlillah selalu mewajibkan seluruh peserta menyanyikannya dalam acara formal. Kebiasaan tersebut di tanamkan oleh pesantren agar mereka mampu mengaplikasikan wujud untuk selalu cinta terhadap bangsa dan negara juga cinta terhadap pesantren tempat mereka menimba ilmu agama. Terdapat pula materi dalam wujud pembiasaan di pondok pesantren Fadlillah, pembelajaran akhlak dalam wujud pembiasaan-pembiasaan (*habit*) yang membudaya di pondok pesantren hasil wawancara dengan Ustazah Niswaton Muthohharoh adalah sebagai berikut:²¹

- (1) Sholat jama'ah dalam lima waktu yaitu sholat shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya', internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembiasaan tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, peduli sosial, bersahabat, dan tanggung jawab.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ustazah Niswaton Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Niswaton Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

- (2) *Tobur* (antri) pada setiap kegiatan makan, mandi, mencuci, dan menyetrika, internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembiasaan tersebut adalah religius, disiplin, cinta damai, bersahabat, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.
- (3) Ibadah *amaliah* sunnah pada amalan-amalan sunnah yaitu sholat dhuha, *qiyāmullail*, dan puasa sunnah, internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembiasaan tersebut adalah religius, disiplin, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab.

Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut santri dapat menjalankan kegiatan agama dengan baik tanpa ada paksaan, serta saat tidak melakukan santri akan merasa kehilangan.

2. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan Pondok Pesantren Fadllillah dalam pembelajaran akhlak ustaz dan ustazah pondok pesantren menerapkan metode diantaranya:

- 1) Ceramah
- 2) Memaknai kitab dan *syakl* (pemberian harakat)
- 3) Tanya Jawab
- 4) Demonstrasi
- 5) Hafalan
- 6) *Sorogan*

7) *Wetonan*

8) *Bandongan*

Delapan hal tersebut adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran formal. Sedangkan dalam kajian akhlak secara aplikatif dan non formal ustaz dan ustazah menerapkan setrategi sesuai dengan ungkapan Ustazah Jauharatul Amriyah selaku pengasuh pondok pesantren putri Fadlillah,

Metode yang diterapkan adalah pola orang tua asuh, pembiasaan dan *uswatun hasanah*, orang tua asuh yang sering dinamakan ustad dan ustazah asuh merupakan rangkaian setrategi untuk dapat mengetahui perkembangan akhlak santri, dan dapat pula memperbaiki kualitas akhlak santri dengan cara pemberian nasehat setiap kali pertemuan.²²

Dengan adanya orang tua asuh bagi santri, mereka mampu menjelaskan atau *curhat* tentang masalah-masalah yang telah mereka hadapi, sehingga orang tua asuh dapat memberikan atau memberi tahu tindakan atau solusi apa yang tepat untuk santri guna memecahkan masalah mereka. Masalah berkaitan dengan *romance* atau percintaan antar santri, masalah dengan orang tua, masalah dengan sesama teman, masalah dengan kakak kelas, masalah dengan pemahaman belajar kerap kali santri adukan, dan orang tua asuh santri dapat memberikan nasehat agar mereka tidak salah jalan dalam bersikap.

²²Wawancara dengan Ustaz. Jauharatul Amriyah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Puteri Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

Bukan dengan larangan yang tegas melainkan dengan memberitahukan sebab baik dan buruk tentang apa yang mereka lakukan dan apa yang hendak mereka perbuat. Sesuai dengan ungkapan Ustaz Agus Rahman Iskandar selaku pengasuh pondok pesantren Fadllillah bahwa,

Uswatun hasanah merupakan strategi khusus agar ustaz dan ustazah mampu untuk memberikan contoh terbaik, karena guru adalah panutan yang *digugu lan ditiru* selalu dijadikan panutan dan percontohan bagi santri.²³

Pondok pesantren Fadllillah dalam pembelajaran formal menggunakan strategi ceramah, pemberian harakat, tanya jawab, demonstrasi, sedangkan dalam pembelajaran non formal pesantren tersebut menggunakan strategi *Uswatun hasanah*, orang tua asuh dan pembiasaan.

3. Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah tergolong media yang sederhana, yaitu menggunakan media percontohan, kitab-kitab dan buku yang menunjang sebagai media pembelajaran akhlak serta alat peraga sederhana.²⁴

Penggunaan media elektronik yang terbatas tidak menjadikan santri berkecil hati dalam belajar di lingkungan pesantren, larangan membawa hp dan menonton televisi

²³ Wawancara dengan Ustaz. Agus Rahman Iskandar, selaku direktur Pondok Pesantren Fadllillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

²⁴ Hasil Observasi pada tanggal 6 Juni 2018

hanya saat hari libur sekolah tidak mengurangi niat santri untuk menimba ilmu agama di pondok pesantren Fadlillah.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi terhadap pembelajaran akhlak santri dilakukan selama harian, oleh anggota OPPF organisasi pondok pesantren Fadlillah, kedisiplinan santri dalam berbahasa, kedisiplinan santri dalam melaksanakan piket, kedisiplinan santri dalam jama'ah beribadah dilakukan evaluasi setiap harinya, dan bagi santri yang kurang disiplin/ melanggar diberikan hukuman *punishment* yang mendidik baik itu menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, menghafalkan kosa kata *mufrodāt*, dan bagi pelanggaran yang berkali-kali dan sangat berlebihan diberikan kepada direktur untuk di musyawarhkan hukuman apa yang akan diberikan.

Ustazah memantau kegiatan OPPF dalam setiap harinya dan akan dilakukan evaluasi selama 2 minggu 1 kali, sedangkan evaluasi untuk ustad dan ustazah dilakukan 1 bulan 1 kali. Tindak lanjut dari evaluasi tersebut adalah pemantauan harian dilapangan.²⁵ Dalam hal ini dari hasil observasi peneliti dapat menggolongkan pada empat aspek akhlak, yaitu akhlak pada Allah, akhlak pada sesama,

²⁵Wawancara dengan Ustazah. Jauharotul Amriyah, selaku Ketua Kepengurusan Santri Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 6 Juli 2018.

akhlak pada diri sendiri dan akhlak orang tua, penjelasan dari akhlak tersebut yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah

Pembelajaran yang begitu padat dan berisi dengan hitungan jam yang tidak sedikit juga disertai dengan pembiasaan yang baik dan diaplikasikan pada lingkungan yang proporsional, menjadikan santri mampu menjadikan paksaan menjadi kenikmatan. Perintah-perintah sholat yang dahulu sebelum mondok begitu berat, namun karena kebiasaan di pondok pesantren yang dilakukan terus-menerus mengakibatkan santri mampu menjadikan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan bukan lagi suatu yang memberatkan apalagi paksaan. Tidak ada peraturan santri yang mewajibkan sholat tahjud, namun mereka dapat melakukan hal tersebut dengan sendirinya tanpa suatu paksaan. Hal tersebut dikarenakan adanya teman santri yang rajin melakukan sholat malam dan dapat mewarnai teman-teman di sekitarnya sehingga mampu menjadikan teman di sekitarnya juga ikut sholat malam.

Terkadang, tak jarang di dapati santri meminta teman sekamarnya untuk membangunkannya pada saat waktunya sholat malam tiba, hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan teman sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Tak jarang juga banyak di dapati santri yang melakukan puasa senin kamis, hal tersebut juga tidak diwajibkan di pondok, namun mereka dengan senangnya

melaksanakan ibadah sunnah tersebut. Melakukan sholat wajib berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah, sholat sunnah rawatib berjama'ah sudah mendarah daging dalam keseharian mereka, walaupun terkadang masih didapati santri yang kelelahan “ngantuk” saat dzikir setelah sholat dilakukan.²⁶ Kegiatan mengaji juga demikian halnya, mengaji surah *ar-rahman*, setiap sore hari juga seakan sudah menjadi rutinitas mereka, hingga waktu libur tiba mereka tetap dapat istiqomah menjalankan rutinitas yang telah mendarah daging tersebut. Bahkan membaca Al-Qur'an harian, tidak ada peraturan yang mewajibkan santri untuk 1 juz 1 hari atau sebagainya, namun santri juga dapat melakukannya tanpa ada perintah dan paksaan.

Apalagi saat bulan Ramadhan tiba, santri berlomba-lomba untuk mengaji *tadarrus* Al-Qur'an, menambah jumlah khatam Al-Qur'annya, hingga ada santri selama satu bulan dapat menghatamkan 5-6 khataman pribadi diluar *tadarrus* berjama'ah yang diwajibkan.²⁷

Dengan demikian santri telah menumbuhkan akhlak kepada Allah dalam wujud selalu bersyukur kepada Allah, berserah diri hanya pada Allah.

²⁶Hasil Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

²⁷Wawancara dengan Ustazah. Selly Marita, selaku Pengasuh Santri Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

b. Akhlak terhadap sesama

Pembiasaan menghormati sesama santri apalagi kakak kelas atau disebut juga dengan sebutan *ukhtun/ akhun kabīr* sudah tertanam melekat di hati para santri, bagaimana tidak setiap perintah kakak kelas mereka patuhi, perintah dalam aspek yang baik, hal tersebut bukan berarti mereka takut, sering juga di dapati mereka menolak ajakan yang kurang baik, misalnya ajakan jajan di koprasi pesantren padahal mereka sedang berhemat, namun mereka dapat memberikan penolakan secara halus kepada kakak kelas tersebut. Ada juga santri yang di dapati menangis saat kaka kelas salah paham terhadap mereka sehingga kakak kelas ada yang tidak enak hati dan sampai mengucapkan “*ghoiru mu’addab*” tidak punya adab kepada adik kelas mereka, padahal itu semua hanya kesalahan fahaman, dari hal tersebut tampak jelas bahwasannya penghormatan itu ada, yang kecil menghormati yang besar. Bukti bahwa yang besar menyayangi yang kecil, adalah pada saat santri kecil tidak paham akan suatu hal, santri besar sebagai kakak kelas mampu memberikan penjelasan guna memahami santri kecil atau adik kelas mereka. Tak jarang didapati mereka memiliki kakak idola dan adik idola, hal tersebut mencerminkan bahwa kondisi sling menyayangi sesama santri itu terpancar jelas. Larangan bagi mereka yang membuat grup tersendiri atau geng juga kerap dilakukan oleh mudabbir atau pengurus juga dari ustad dan ustazah. Hal

tersebut adalah upaya untuk menjadikan santri saling menyayangi satu sama lain tanpa ada yang membeda-bedakan antara satu dan lainnya.²⁸

Santri juga sangat sering pinjam-meminjam satu sama lain, dan karena mereka adalah keluarga maka merekapun ikhlas meminjamkan barang yang dimilikinya, dan mereka percaya akan dikembalikan dalam keadaan baik, namun ada juga santri pinjam-meminjam satu sama lain, dan karena santri adalah keluarga maka santripun ikhlas meminjamkan barang yang dimilikinya, dan santri percaya akan dikembalikan dalam keadaan baik. Pembiasaan santri untuk selalu antri *thobuur* dalam hal apapun, antri hendak masuk ke kamar mandi, antri hendak mengambil lauk dan nasi, antri hendak berwudlu, menjadikan suatu kebiasaan yang mendarah daging di lingkup santri. Sederhana dan tidak gengsi antara satu sama lainnya, menerima semua yang ada di pondok dengan baik, makan apa adanya, tak perlu harus makanan mahal untuk mengisi perut setiap harinya, namun santri hanya perlu makanan sederhana yang bergizi dan bisa dirasakan bersama-sama.²⁹

Dapat dipahami bahwa dalam pondok pesantren tercipta sistem kekeluargaan, saling menghargai, saling memberi tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

²⁸ Hasil Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Fadllillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

²⁹ Hasil Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Fadllillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

c. Akhlak terhadap orang tua

Pembelajaran akhlak pada santri yang dilakukan terus-menerus berimbang pada kondisi perilaku santri, pengenalan ilmu agama yang terus menerus serta lingkungan pesantren yang mengajarkan nilai-nilai *akhlāk al-karīmah*, menjadikan santri mampu mengaplikasikan keilmuan dengan baik.

Hal tersebut terbukti saat santri berlibur ke kampung halaman, santri ikut serta dalam membantu orang tua memasak, membersihkan rumah, merawat adik, membantu usaha orang tua dan sebagainya.³⁰

Kepekaan mereka dapat teraplikasikan dengan baik, pembelajaran yang mereka dapatkan bukan menjadi pembelajaran yang bersifat teori saja dan tanpa pembuktian, namun berwujud nyata. Rasa hormat santri terhadap orang tua juga terlantun pada setiap do'a, pembiasaan-pembiasaan do'a berjama'ah, pembelajaran akhlak untuk menghormati orang tua yang mereka dapati di pesantren memberikan efek positif bagi santri untuk tidak lupa akan jasa orang tua. Jarak yang memisahkan antara orang tua dan santri menjadikan rindu itu muncul, sehingga kerinduan tersebut tersampaikan melalui lantunan do'a di setiap ibadah yang mereka lakukan. Sedangkan dalam lingkup pesantren orang tua santri adalah Kyai dan Bu Nyai serta Ustaz dan Ustazah yang mengajari mereka. Akhlak santri terhadap Kyai dan Bu Nyai serta ustaz dan ustazah sangat baik, mereka memiliki sopan dan santun,

³⁰Wawancara dengan Azimatus Sholihah, selaku Kakak Santri Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

juga rasa tawadlu' rendah hati serta memiliki kepekaan saat Ustaz dan Ustazah membutuhkan pertolongan tanpa disuruh santri yang melihat langsung datang dan membantu beliau.³¹ Bilamana libur telah tiba, banyak dari santri Fadllillah yang membantu kegiatan orang tua, bersih-bersih rumah, memasak juga membantu usaha orang tua.³² Santri telah menerapkan akhlak kepada orang tua, bilamana di pondok pesantren orang tua mereka adalah Kiai dan Bu Nyai, serta Ustaz dan Ustazah, bilamana saat santri berada dirumah orang tua santri adalah ibu dan bapak santri.

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Regone rogo soko busono, regone ati soko lati, regone jiwo soko sulah bowoh, kata-kata tersebut seringkali di dengar saat *etiquette* dilaksanakan, kata-kata tersebut menjelaskan bahwa harga diri tubuh adalah dari pakaian yang dikenakan, harga diri hati dari lisan, harga diri jiwa dari akhlak tingkah laku.

Dari hasil observasi peneliti, terjadi perbedaan yang berarti dari keadaan santri sebelum mondok hingga sesudah mondok, dari berbagai hal termasuk saat mengenakan pakaian. Sering kali dijumpai santri baru yang memakai pakaian tidak cocok warnanya, bahkan ada juga yang memakai warna-warni, di pesantren dikatakan seperti "*mansyar*" jemuran, namun lambat

³¹ Hasil Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Fadllillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

³² Hasil Observasi Kegiatan Santri Saat Liburan pada tanggal, 29 Juni 2018.

laun dengan adaptasi antara santri baru dengan santri lama membuat santri baru terbiasa mengikuti gaya santri lama, dimulai dari penggunaan ciput dalam berhijab, memakai pakaian yang telah di setrika sehingga tidak kusut memakai mika hijab dan sudah mulai dapat mengkombinasikan warna. Maka tak jarang dilihat antrian panjang saat “*tobur*” menyetrika, padahal jumlah setrika hanya sedikit dengan jumlah santri yang amat sangat banyak.³³

Santri juga sangat menjaga kebersihan mereka, dari kebersihan badan, hingga kebersihan almari yang mereka miliki, rutinitas mencuci secara mandiri membuat mereka terbiasa dalam menjaga barang yang mereka miliki. Pondok pesantren Fadlillah sangat mengajarkan santri untuk tetap sederhana dalam segala kondisi, mandiri dalam menjaga barang yang mereka miliki, tanpa adanya fasilitas *laundry* yang disediakan di pondok pesantren. Hal tersebut disengaja agar santri-santri memiliki kemandirian dalam hidup. *Etiquette* juga telah mengajarkan kepada santri untuk tidak gengsi meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan selalu menerima permintaan maaf orang yang meminta maaf. Hal tersebut dikarenakan Allah maha pemaaf, dan memaafkan hambanya saat berlumuran dosa.

³³ Hasil Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

Santri pondok pesantren Fadlillah dapat mengaplikasikan akhlak pada diri sendiri dengan baik, dengan mengaplikasikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada orang tua serta akhlak kepada diri sendiri dengan baik.

BAB IV

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO

A. Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting guna tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Salah satu lembaga pendidikan islam yang menerapkan pembelajaran akhlak adalah pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo Jawa Timur. Pembelajaran akhlak pondok pesantren Fadllillah dilakukan secara *continue* selama 24 jam. Pesantren yang memadai dan pengawasan dari pengurus pondok pesantren menjadikan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah dapat diaplikasikan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah hasil dari interaksi suatu komponen yang saling bersinergi dan memiliki fungsi pada masing-masing komponen sehingga mampu mencapai tujuan dari proses pembelajaran, dimana komponen tersebut yaitu tujuan, materi, metode, media serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut saling bersinergi satu sama lain.¹ Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah adalah sebagai berikut,

1. Materi Pembelajaran Akhlak Pesantren

Materi merupakan bahan ajar yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang

¹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi pada proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 88-89.

digunakan guru dan peserta didik dalam proses belajar. Dalam kegiatan pembelajaran materi merupakan sesuatu yang sangat penting, guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya apabila melakukan proses pembelajaran tanpa menggunakan materi yang lengkap.² Materi yang disampaikan di pondok pesantren Fadllillah berupa materi-materi yang diajarkan meliputi pembelajaran TMI (*Tarbiyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah*) yaitu materi *in class* dalam kelas dan *out class* luar kelas.

Pondok pesantren Fadllillah merupakan pesantren modern, pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Sistem pendidikan di pondok modern dinamakan sistem *mu'allimīn*.³ Materi-materi sistem pembelajaran modern pondok pesantren di dalam kelas yaitu dari buku pembelajaran yang mengkaji akhlak diantaranya *Bulughul Marām* yang menjabarkan hadist-hadist dari Rasulullah berkaitan dengan ajaran untuk mengetahui akhlak yang baik kepada Allah, akhlak yang baik kepada sesama, akhlak yang baik pada kedua orang tua, dan akhlak yang baik kepada diri sendiri, kitab *Addīn al-Islām* yaitu mengajarkan

²Sungkono, "Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Majalah Ilmiah*, No.1 (2009), 2

³Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Risalah*, Vol. 1, (2015), 62

pembelajaran agama islam dan perbandingan agama. Nilai-nilai yang tercermin dalam materi tersebut adalah religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli sosial, kitab *Bidāyatul Hidāyah* merupakan kitab karya Imam Al-Ghazali, kitab ini langsung sang Kiai yang menjadi *mu'allim* atau gurunya, dikarenakan kitab ini mengkaji tentang pembelajaran akhlak dalam segi tasawwufnya, kitab *Bidāyatul Mujtahid* menjelaskan tentang perbedaan pendapat oleh kalangan mujtahid mengenai suatu hukum, kitab *At-Tafsīr* yaitu kajian memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan materi yang terdapat *out class* diluar kelas yaitu materi tentang *etiquette*, *khutbatul arsy*, OPPF, ziarah, pramuka, ngaji shubuh, sholawat *diba'*, piket dan pengabdian serta menyanyikan lagu hymne oh pondokku. Sedangkan materi pembelajaran Fadlillah dengan aspek pembiasaan berupa shalat jama'ah, *tobur* (antri), dan ibadah sunnah⁴

Kajian yang ada dalam kelas menggunakan kitab-kitab yang berbasis akhlak, diantaranya adalah kitab *Bulūghul Marām* yang menjelaskan hadist-hadist dari Rasulullah berkaitan dengan ajaran untuk mengetahui akhlak yang baik kepada Allah, akhlak yang baik kepada sesama, akhlak yang baik pada kedua orang tua, dan akhlak yang baik kepada diri sendiri, dalam materi pembelajaran akhlak tersebut terpancar nilai-nilai religius, toleransi disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial,

⁴Dokumentasi Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren Fadlillah

mandiri dan tanggung jawab. Kajian materi selanjutnya ada dalam kitab *Addīn al-Islām* yaitu mengajarkan pembelajaran agama islam dan perbandingan agama. Nilai-nilai yang tercermin dalam materi tersebut adalah religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli sosial. Kitab selanjutnya adalah kitab *Bidāyatul Hidāyah* dalam kajian tasawwuf yang ada dalam kitab tersebut mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, cinta tanah air dan tanggung jawab. Kitab *Bidāyatul Mujtahid* yaitu kitab yang mengajarkan santri tentang perbedaan pendapat oleh kalangan mujtahid mengenai suatu hukum, hal tersebut dapat mengajarkan santri tentang pentingnya memiliki akhlak sesama, yaitu menghargai pendapat orang lain, tidak merasa egois mengatakan bahwa pendapatnya adalah yang paling benar. Materi yang terdapat dalam kitab *Bidāyatul Mujtahid* mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta damai, bersahabat, peduli sosial, demokratis dan tanggung jawab. Materi pembelajaran akhlak dalam kitab *At-Tafsīr* yaitu kajian memahami ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya terdapat akhlak-akhlak Nabi Muhammad SAW yang ditiru yaitu *siddiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan kabar gembira), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), juga akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang tua, sedangkan wujud yang tertanam didalamnya

adalah delapan belas nilai yang terkandung tujuan pendidikan nasional yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

Materi pembelajaran akhlak selanjutnya merupakan materi pembelajaran akhlak diluar kelas *out class*, pembelajaran di luar kelas merupakan cara tersendiri dalam proses penanaman akhlak, dengan belajar di luar kelas para peserta didik atau siswa akan beradaptasi dengan alam sekitar serta dengan kehidupan bermasyarakat.⁵ Materi pembelajaran di luar kelas pondok pesantren Fadlillah adalah sebagai berikut:

1) *Etiquette*

Etiquette merupakan materi khusus yang diberikan kepada santri saat menjelang libur semester tiba, hal ini merupakan bekal khusus *sangu* untuk santri saat santri telah berlibur di kampung halaman. *Etiquette* adalah peraturan atau ketentuan yang menetapkan tingkahlaku yang baik dalam pergaulan atau dalam berhubungan dengan orang lain.⁶ *Etiquette* adalah sebuah kuliah umum yang mengajarkan

⁵Suherdiyanto, "Penerapan Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Out Door Study) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan dan Upaya Penanggulangannya pada Siswa Mts. Al-Ikhlas Kuala Mandor B", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.1,No.1 (2014), 98

⁶Hermine E.P. Hutabarat, *Etiket Pergaulan Praktis Untuk Membawa Diri Dalam Pergaulan Antar Bangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 2.

tentang, filsafat hidup, kupasan masyarakat, budi pekerti, akhlak dan sebagainya.⁷ Dalam kuliah umum tersebut, tersedia panggung besar untuk pemateri dan santri-santri duduk rapi di depan panggung. Bukan hanya santri saja yang mengikuti agenda rutin tahunan tersebut, namun seluruh Ustaz dan Ustazah juga wajib ikut menghadiri acara tersebut. Materi *etiquette* ini diberikan bertujuan agar dapat menjadi bahan bagi santri dalam menentukan langkah-langkah santri di masa kini dan masa yang akan datang, agar santri dapat terus memiliki kepercayaan diri untuk tampil di manapun dalam lingkup terkecil hingga terbesar.

Etiquette didesain serapi mungkin seperti kegiatan seminar pada umumnya, mengundang pemateri-pemateri khusus yaitu Ustaz-Ustaz yang tergolong sebagai Ustaz senior yang ada di pesantren. Dalam *etiquette* disampaikan materi-materi khusus menunjang kegiatan libur santri, seperti penjelasan makna liburan, akhlak berpakaian, akhlak bepergian, akhlak dalam majlis, akhlak makan bersama, akhlak bercakap-cakap, akhlak menjadi tuan rumah, akhlak berkunjung, akhlak menjadi tamu, akhlak meminjam, akhlak mengirim pesan baik surat maupun *chat*, larangan mencari rahasia orang lain.⁸ Tujuan *etiquette* yaitu untuk mengajarkan cara memelihara hubungan baik,

⁷Dokumentasi Arsip *Etiquette* Pondok Pesantren Fadlillah Kecamatan Waru Sidoarjo.

⁸Dokumentasi Arsip *Etiquette* Pondok Pesantren Fadlillah Kecamatan Waru Sidoarjo.

bahkan memikirkan kepentingan dan keinginan orang lain. *Etiquette* dapat menjadi rem pengendali langkah yang ampuh. Hal ini dapat menjadikan diri disegani, dihormati, percaya diri dan mampu memelihara suasana baik di segala lingkungan.⁹ Materi yang disampaikan dalam *Etiquette* merupakan bentuk penanaman nilai-nilai yang ada di pondok pesantren untuk memperbaiki kualitas akhlak santri baik di lingkungan nasional dan internasional, nilai-nilai yang terkandung didalam materi kegiatan *Etiquette* adalah nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri dan tanggung jawab.

2) *Khutbatul Arsy*

Khutbatul Arsy, merupakan kegiatan santri saat awal kenaikan kelas, kegiatan tersebut terlaksana saat banyaknya santriwan santriwati yang mulai belajar beradaptasi di pesantren. *Khutbatul Arsy*¹⁰ yaitu khutbah besar yang dihadiri oleh seluruh santri, baik santri lama maupun santri baru serta

⁹Mien R. Uno, *Etiket Sukses Membawa Diri di Segala Kesempatan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 9.

¹⁰*Khutbatul Arsy* pidato dari langit, begitu penting *Khutbatul Arsy* bagi santri baru, tanpa acara tersebut maka santri tidak mengetahui tentang sejarah pondok pesantren secara lengkap. Analogi dari *Khutbatul Arsy* yaitu santri ditempatkan di atas langit ke tujuh, di tempat asing tersebut keagungan Allah bertahta, di bawah tahta-Nya tergelar *lauhul mahfudz*, muara dari segala cabang anak-anak sungai ilmu dan kebajikan, kitab yang telah mencatat setiap lembar daun yang akan jatuh. Ia juga akan menuimpan rahasia ke mana nasib akan membawa para santri. Karena takdir dan nasib termasuk dalam zat-Nya. Amroeh Adiwijaya, *Opera Van Gontor*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 55-56.

seluruh jajaran Ustaz dan Ustazah. Bila di pesantren di namakan *Khutbatul Arsy*, namun bila di sekolah-sekolah umum seperti MOS “masa orientasi siswa” yang bertujuan untuk pengenalan bagi peserta didik baru, namun materi yang disampaikan dalam *Khutbatul Arsy* yaitu materi yang berkaitan dengan pengenalan sejarah awal mula pesantren, berdirinya pesantren, hingga pengenalan kegiatan pesantren.¹¹

Hal tersebut dilakukan pesantren agar seluruh santri mengetahui akhlak dirinya sebagai santri pada pondok pesantren tersebut, yaitu seperti kata-kata bangsa yang baik adalah bangsa yang tak melupakan sejarah. Demikian halnya dengan santri, santri yang baik adalah santri yang tahu akan sejarah pendirian pondok pesantrennya. Nilai-nilai yang terkandung dalam penyampaian materi *Khutbatul arsy* adalah nilai religius, disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli sosial, mandiri dan tanggung jawab.

3) OPPF (Organisasi Pondok Pesantren Fadlillah)

Organisasi merupakan wadah yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi peserta didik. Setiap organisasi kependidikan merupakan bentuk yang sangat potensial untuk

¹¹Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswaton Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

membina perilaku peserta didik.¹² Organisasi adalah sebuah wadah atau tempat dimana pengorganisasian dilakukan. Wadah dimaksudkan secara luas adalah titik sama yang memasukkan berbagai individu ke dalam satu kesatuan. Tanpa organisasi tidak mungkin ada pengorganisasian, dan tidak mungkin terorganisir. Dengan adanya pengorganisir, orang-orang dipersatukan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang saling berkaitan.¹³ Pondok pesantren Fadlillah membekali seluruh santri untuk mampu dan ikut serta dalam anggota organisasi, hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ustazah Niswaton Muthohharoh sebagai berikut,

Bilamana disekolah-sekolah pada umumnya organisasi tersebut bernama OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), namun organisasi di pondok pesantren Fadlillah bernama OPPF (Organisasi Pondok Pesantren Fadlillah) Melalui organisasi, sekolah dapat menggerakkan peserta didik untuk terjun secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian lingkungan, sebagai salah satu pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Diantara organisasi yang memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi peserta didik merupakan organisasi pondok pesantren Fadlillah (OPPF), organisasi tersebut merupakan sarana santri untuk belajar akhlak dalam memegang amanah yang pesantren berikan, Organisasi Pondok Pesantren Fadlillah (OPPF) merupakan sarana santri untuk belajar berakhlak dalam memegang amanah yang pesantren berikan, OPPF

¹²Suci Purnama dkk, "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.1 (2015), 4-5

¹³ Ismail, "Pengorganisasian Dalam Sebuah Institusi", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.VI, No.1 (2014), 4.

dipegang oleh santri kelas V atau *sanah khomisah* dan OPPF berjalan selama satu tahun, hingga santri yang memegang amanah tersebut duduk di kelas VI atau *sanah sadisah* dan digantikan oleh kelas V periode selanjutnya. Tugas OPPF adalah menjadi kakak *mudabbir* yang mengurus dan membimbing kegiatan santri di pondok pesantren. *Mudabbir* memiliki alat khusus untuk mengatur waktu seluruh santri, alat tersebut dinamakan *jaros*. Alat tersebut semacam bedug yang di bunyikan oleh *mudabbir* saat kegiatan santri akan di mulai, baik kegiatan sholat, makan, sekolah dan kegiatan yang lain. Bagian-bagian yang terdapat dalam OPPF adalah, ketua *raīs*, sekretaris *sikrītīr*, bagian keamanan *qismul amn*, bagian kebersihan *qismun nadzōfah*, bagian bahasa *qismul lughoh*, bagian pengajaran *qismut ta'lim*, bagian kesehatan *qismus sihhah*, bagian olahraga *qismur riyādoh*. Kegiatan yang ada dalam pesantren diatur oleh OPPF, dan OPPF berada di bawah naungan ustaz dan ustazah. Tugas ustazah yaitu selalu memantau santri dan membimbing santri.¹⁴

Pondok pesantren Fadllillah berusaha membekali santri dengan kegiatan keorganisasian, dan penerapan organisasi tersebut tumbuh dari OPPF Organisasi Pondok Pesantren Fadllillah. Dari penjelasan Nilai-nilai yang terkandung dalam pengamanahan organisasi tersebut adalah nilai religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi dan cinta damai.

4) Ziarah

Ziarah terjadi dalam tradisi Islam karena kegiatan ziarah sudah dikenal umat muslim sejak jaman Rasulullah saw. Dalam

¹⁴Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswaton Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

sejarah awalnya, ziarah memang dilarang oleh Rasulullah saw dengan pertimbangan masih belum kuatnya keimanan dan ketauhidan masyarakat muslim tatkala itu, Rasulullah khawatir apabila ziarah akan mengantarkan manusia pada kemusyrikan. Akan tetapi dalam perkemangannya, Rasulullah dapat membaca semakin kuat dan kokoh keislaman umatnya maka ziarahpun diperkenankan. Ziarah ditekankan pada tujuan mendoakan para subyek yang di ziarahi dan menjadikan momen ziarah sebagai momen introspeksi diri, dalam arti di hadapan makam mengingatkan diri bahwa kelak akan menyusulnya, introspeksi diri tersebut akan menjadi motivasi untuk beribadah lebih baik lagi.¹⁵

Ziarah merupakan rutinitas keseharian santri, ziarah yang dilakukan santri sebelum masuk pada kegiatan pembelajaran yaitu ziarah pada makam KH. Abdul Ghani, beliau merupakan salah satu pendiri pondok pesantren Fadlillah, yang mana makam beliau di semayamkan di pondok pesantren putera. Ziarah adalah wujud akhlak santri untuk selalu mendoakan guru-guru, orang tua, dan auliya' tanpa ada niat untuk berbuat syirik, karena santri percaya bahwa walaupun ilmu hanya sedikit, yang terpenting adalah berkumpul dengan orang-orang yang berilmu, walaupun iman sedikit yang terpenting berteman dengan orang-orang yang beriman, hal tersebut di sampaikan

¹⁵Yuliyatun, "Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.6, No.2(2015), 340

oleh kiai pondok pada ngaji shubuh bulan ramadhan dengan ungkapan kata-kata “*seng penting ketimbang*” yang terpenting ikut ditimbang dalam golongan orang-orang berilmu, beriman dan golongan para auliya’.¹⁶

Selain berziarah makam ulama’, terdapat agenda semesteran untuk berziarah ke makam *Waliyyullah*. Agenda ziarah ke Wali sembilan dan Wali lima diadakan tiap tiga bulan sekali, dan santri disunnahkan untuk mengikutinya serta terdapat juga santri yang diharapkan untuk mengikutinya, momentum tersebut biasanya momen menjelang ujian nasional tiba, membaca *tahlil* dan berziarah ke makam *Waliyyullah*.¹⁷ Ziarah terdahulu hanya terkait dengan agama dan komunitas tertentu, sekarang ziarah sudah berkembang menjadi “wisata religius” yang diadakan oleh semua agama dan semua kalangan, dalam cara pandang bukanlah bagaimana sepak terjang Wali *Sanga*, tapi bagai mana sejarah Wali *Sanga* digunakan oleh komunitas sesudahnya untuk membangkitkan diri dari kesadaran palsu menuju kesadaran beragama yang utuh.usaha tersebut diharapkan mampu menghadirkan makna beragama yang sebelumnya mulai terlupakan oleh hiruk pikuk kehidupan.¹⁸ Ziarah dapat memperkenalkan kepada santri untuk tetap mengenang perjuangan para *ulama’* dalam

¹⁶Hasil observasi tanggal 6 Juni 2018

¹⁷Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswaton Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

¹⁸Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), 30.

mengembangkan islam, nilai-nilai yang tercermin dalam kegiatan ziarah adalah religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan cinta damai.

5) *Muhādloroh*

Pesantren mempunyai kekhasan terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan juga perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁹ Dalam menciptakan kaderisasi santri agar mampu menyebarkan ilmu agama, maka santri dibekali dengan pembelajaran *muhādloroh*, yang merupakan pembelajaran santri untuk praktik berpidato, kegiatan yang dilakukan santri dengan tujuan untuk mengasah keberanian santri untuk tampil di muka umum, keberanian dalam menyampaikan keilmuan yang telah santri dapatkan, berani berbagi pengetahuan yang santri ketahui. Kegiatan *muhādloroh* dilakukan dengan pembuatan grup-grup, yang masing-masing grup memiliki ketua dan peserta serta terdapat pembagian giliran untuk tampil ceramah, tempat untuk kegiatan *muhādloroh* juga dihias dengan rapi, dan tersedia mimbar untuk

¹⁹Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Fomat Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

sang da'i yang akan tampil. Kegiatan *muhādloroh* dilakukan setiap hari kamis dan ahad setelah sholat isya'.²⁰

Dalam pembelajaran berpidato, santri diarahkan untuk dapat berbicara dengan benar dan komunikatif tertuang pada ide-ide dalam bentuk ucapan secara runtut, logis dan sistematis, karena tujuan dari berpidato yang baik yaitu dapat mengkomunikasikan secara baik kepada pendengar.²¹ Agar komunikasi tersebut terasah dengan baik, maka dibutuhkannya latihan-latihan yang konsisten dalam berpidato. Kegiatan *muhādloroh* adalah wujud aplikasi dari perintah nabi Muhammad SAW untuk selalu memberikan kabar gembira bagi kaum muslim. Hal tersebut mengikuti cara Rasulullah untuk tetap berdakwah *tabligh* memberi kabar gembira, dan mau menyeru agar bersama-sama untuk teguh di jalan Allah SWT. Nilai-nilai yang tercermin dalam kegiatan *muhādloroh* adalah nilai kreatif, toleransi, religius, disiplin, mandiri, kerja keras, menghargai prestasi, peduli sosial, bersahabat, demokratis dan tanggung jawab.

6) Pramuka

Gerakan pramuka sebagai organisasi kepanduan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat nonformal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam

²⁰ Hasil observasi tanggal 4 Juni 2018

²¹ Larasati, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpidato dengan Paket Belajar Mandiri", *Jurnal Sasindo*, Vol.1, No.1 (2013), 4

membangun bangsa dan negara. Hal tersebut dapat terlihat dari prinsip yang terkandung dalam dasa darma pramuka, yaitu Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, disiplin berani dan setia, rela menolong dan tabah, rajin terampil dan gembira, hemat cermat dan bersahaja, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.²²

Kegiatan pramuka merupakan media santri untuk menunjukkan bakat santri, pondok pesantren Fadlillah tidak pernah membatasi seluruh santrinya baik putra dan putri dalam memiliki semangat dan antusias tinggi, kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santri.²³

Lewat kegiatan ini santri dapat mengaplikasikan keilmuan santri untuk berani dalam menghadapi segala hal, melalui pramuka keberanian tidak lagi hanya tentang berani tanpa batas dan bebas tanpa asas, namun melalui pramuka santri belajar agar keberanian dan kebebasan yang berdasar. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pramuka adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

²² Sri Woro dan Marzuki, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.4, No.1 (2016), 61

²³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswaton Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

7) Ngaji Shubuh

Ngaji shubuh adalah momentum yang ditunggu-tunggu oleh santri, karena kegiatan ini hanya dilakukan selama satu tahun sekali yaitu saat bulan Ramadhan tiba, se usai sholat shubuh. Ngaji shubuh adalah saat yang tepat untuk mendengarkan kajian ilmu dari sang kiai. Ngaji shubuh di hadiri oleh masyarakat sekitar pesantren, Ustaz Ustazah, bu Nyai (istri kiai), dan seluruh santri pondok pesantren. Materi yang di ajarkan adalah berkenaan tentang tasawwuf dan akhlak.²⁴

Dalam kegiatan ngaji shubuh merupakan wujud dari dakwah kiai bukan hanya untuk membimbing santri, melainkan juga membimbing masyarakat sekitar pesantren, sehingga kiai juga memiliki peran yang tidak sedikit dalam perubahan sosial masyarakat tertentu.²⁵ Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan mengaji adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan nilai tanggung jawab.

8) Shalawat *diba'*

Shalawat Nabi dalam perkembangannya telah memunculkan banyak variasi dalam bentuk dan fungsinya. Shalawat yang pada awalnya merupakan doa rahmat dan salam bagi Nabi, kini berkembang menjadi syair-syair yang berkaitan dengan keagungan pribadi Nabi. Kitab barzanji (didalamnya

²⁴ Hasil observasi tanggal 10 Juni 2018

²⁵ Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.12, No.2 (2014), 152

terdapat shalawat diba') dilakukan secara beramai-ramai dan bergiliran dalam membacanya.²⁶

Acara pembacaan Shalawat diba' dilaksanakan satu bulan sekali di Pondok Pesantren Fadlillah, yang bertepatan pada malam ke 12 kalender hijriyah setelah sholat isya', pembacaan sholawat diba' diikuti oleh seluruh santri, ustad dan Ustazah serta dihadiri langsung oleh kiai yang menyampaikan *mau'idhoh hasanah* untuk perbaikan akhlak santri.²⁷

Sholawat diba' bertujuan untuk mencari ridha Allah dengan menyanjung Rasulullah sebagai kekasih Allah, dengan harapan bisa tergolong sebagai ummat Rasulullah yang mendapatkan syafaat di hari akhir kelak. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan Sholawat *diba'* adalah nilai religius, bersahabat dan tanggung jawab.

9) Kegiatan piket

Kegiatan piket merupakan wujud dari peduli lingkungan, untuk menumbuhkan akhlak santri dalam memperdulikan lingkungan tidak hanya membutuhkan waktu satu hingga dua hari saja, melainkan kepedulian tersebut harus mendarah daging, dan dapat terimplementasikan dengan baik.

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam mewujudkan kepedulian lingkungan bagi peserta didik adalah, memelihara kebersihan lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah, melakukan pembiasaan memisahkan jenis

²⁶ Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14, No.3 (2009), 1-2.

²⁷ Wawancara dengan Ustadzah. Selly Marita, selaku Pengasuh Santri Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 4 Juli 2018.

sampah organik dan anorganik, menyediakan peralatan kebersihan serta memprogramkan cinta kebersihan lingkungan.²⁸

Pada pondok pesantren Fadllillah kegiatan piket santri dilakukan agar santri mau belajar untuk disiplin, ikut menjaga kebersihan lingkungan pondok dan menjaga barang milik santri tersendiri. Piket yang dilakukan oleh santri amat sangat banyak, dari mulai piket matbah dapur, piket kamar hujroh, piket lingkungan pondok dan terdapat piket besar-besaran yakni *Tadhīful Ām* yang dilakukan setiap satu minggu sekali.²⁹ Pondok pesantren Fadllillah telah menerapkan aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam mewujudkan kepedulian lingkungan bagi peserta didik yaitu memelihara kebersihan lingkungan sekolah, terbukti dengan adanya pembagian piket santri, pondok pesantren Fadllillah telah menyiapkan tempat sampah di setiap sudut agar santri mudah dalam membuang sampah, melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik belum begitu terlihat, pondok pesantren Fadllillah belum menerapkan pembiasaan memisahkan jenis sampah, namun untuk peralatan kebersihan pondok pesantren Fadllillah telah memilikinya.

²⁸ Suci Purnama dkk, "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.1 (2015), 4

²⁹ Hasil Observasi pada tanggal 10 Juni 2018

Dari kegiatan piket tersebut santri dapat belajar akan kewajiban bertanggung jawab dan disiplin akan tugas yang diamanahkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan piket santri adalah penanaman nilai-nilai religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, dan nilai mandiri.

10) Pengabdian

Pengabdian adalah santri-santri yang telah menjadi alumni pesantren menjadi pengajar di alamamternya sebagai bukti pengabdian, di samping mengabdikan mereka juga beranggapan bahwa pesantren juga merupakan tempat mencari ilmu, setelah puas dengan mencari ilmu dan mengabdikan kepada almamaternya, banyak santri telah pulang dari menyelesaikan tugas pengabdian pondok pesantren mendirikan pondok pesantren sendiridan menjadi pengasuh dari pesantren yang didirikannya.³⁰ Pengabdian juga merupakan bentuk dedikasi santri kepada pondok pesantren yang telah memberikan keilmuan kepada santri. Pengabdian adalah pilihan bagi santri akhir, hal ini sesuai dengan ungkapan Ustazah Jauharotul Amriya selaku salah satu Ustazah pondok pesantren Fadlillah,

“Saya telah mengabdikan diri menjadi ustazah selama kurang lebih delapan tahun, banyak ilmu yang saya dapatkan dari pondok pesantren saat menjadi santri, dan saya mencoba mengamalkan ilmu yang saya dapati dengan cara mengajarkannya kepada santri. Pondok tetap mengizinkan saya

³⁰Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), 70.

untuk memperdalam keilmuan saya dengan melanjutkan belajar di bangku kuliah.”³¹

Bagi santri yang masih tetap ingin membuahakan ilmu santri di pesantren maka santri dibolehkan untuk mengabdikan di lingkungan pesantren, namun bagi santri yang ingin mengembangkan keilmuan dan melakukan pengabdian di luar pesantren, pesantrenpun memperkenankan. Dari pengabdian tersebut alumni dapat merasakan bagaimana wujud mengabdikan sesungguhnya, bekerja tanpa dibayar karena Allah yang akan membayar dan membalas pengabdian santri. Pondok pesantren dan Kiai tidak membatasi Ustaz dan Ustazah yang mengabdikan diri untuk tetap mengasah keilmuan mereka, banyak dari Ustaz dan Ustazah yang melanjutkan kegiatan belajar mereka di bangku kuliah, dari ilmu yang didapatkan di perkuliahan dapat menjadikan kualitas pengabdian mereka lebih berkualitas, dikarenakan keilmuan yang mereka dapat di bangku perkuliahan mampu diajarkan kepada santri. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pengabdian adalah nilai religius, tanggung jawab, mandiri, bersahabat, toleransi dan peduli sosial.

(11) Penyanyian Lagu Indonesia Raya dan *Hymne* Oh Pondokku

Pondok pesantren mengajarkan santri untuk selalu ingat dari mana ia di besarkan, dari bangsa apa ia di didik, agar wujud cinta tanah air dan cinta almamater mampu santri ingat

³¹ Wawancara dengan ustazah Jauharotul Amriyah tanggal 6 Juni 2018

dimanapun kaki santri berpijak. Untuk menanamkan *Indonesian Spirit* atau yang sering kita sebut nasionalisme ataupun semangat kebangsaan dibutuhkan pembiasaan terus-menerus dimulai dari dini.³²

Pondok pesantren Fadllillah selalu mewajibkan seluruh peserta acara formal seperti acara *etiquette*, *Khutbatul Arsy* dan *Khataman Santri Akhir* yang di hadiri oleh Wali santri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Hymne* oh pondokku, sebelum kegiatan tersebut dimulai santri dikumpulkan untuk berlatih terlebih dahulu, latihan dalam menyanyikan lagu tersebut bertujuan agar santri tidak asal-asalan dalam menyanyikannya, hal tersebut dilkasanakan sebagai wujud penanaman *Indonesian Spirit* kepada santri. Kebiasaan tersebut di tanamkan oleh pesantren agar santri mampu mengaplikasikan wujud cinta terhadap bangsa dan negara juga cinta terhadap pesantren tempat santri menimba ilmu agama.³³

Nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut adalah nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai. Penanaman nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat dilakukan dengan segala macam hal, salah satunya dengan menyanyikan lagu kebangsaan di setiap acara-acara resmi mampu memupuk rasa cinta tanah air pada peserta didik.

2. Metode Pembelajaran Akhlak Pesantren

Metode pembelajaran yang telah digunakan di pondok pesantren Fadllillah dalam prosesnya menitik beratkan guru sebagai pusat pembelajaran, metode *sorogan*, *wetonan* dan

³² Fadlilatun, "Penerapan Karakter Semangat Kebangsaan", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.11, No.5 (2016), 2

³³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswatun Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

bandongan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Metode tersebut merupakan metode tradisional dan sesuai dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan teknologi banyak pesantren yang melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran.³⁴ Hal tersebut juga dilakukan pondok pesantren Fadllillah, penggunaan metode klasikal juga digunakan dalam metode pembelajaran, sedangkan dalam kajian akhlak secara aplikatif dan non formal Ustaz dan Ustazah menerapkan metode pembelajaran pembiasaan, hal ini sesuai dengan ungkapan Ustazah Jauharatul Amriyah selaku pengasuh pondok pesantren putri Fadllillah,

Metode yang diterapkan adalah pola orang tua asuh, pembiasaan dan *uswatun hasanah*, orang tua asuh yang sering dinamakan ustad dan Ustazah asuh merupakan rangkaian strategi untuk dapat mengetahui perkembangan akhlak santri, dan dapat pula memperbaiki kualitas akhlak santri dengan cara pemberian nasehat setiap kali pertemuan.³⁵

Dengan adanya orang tua asuh bagi santri, santri mampu menjelaskan atau *curhat* tentang masalah-masalah yang telah santri hadapi, sehingga orang tua asuh dapat memberikan atau memberi tahu tindakan atau solusi apa yang tepat untuk santri guna memecahkan masalah

³⁴Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2018), 136-137.

³⁵Wawancara dengan Ust. Jauharatul Amriyah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Fadllillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

santri. Masalah berkaitan dengan *romance* atau percintaan antar santri, masalah dengan orang tua, masalah dengan sesama teman, masalah dengan kakak kelas, masalah dengan pemahaman belajar kerap kali santri adukan, dan orang tua asuh santri dapat memberikan nasehat agar santri tidak salah jalan dalam bersikap. Bukan dengan larangan yang tegas melainkan dengan memberitahukan sebab baik dan buruk tentang apa yang santri lakukan dan apa yang hendak santri perbuat.

Pembelajaran dengan metode pembiasaan (*habit*) merupakan suatu metode yang kerap Ustaz ajarkan kepada santri gunakan untuk mengaplikasikan pembelajaran akhlak, semua aspek kegiatan di pesantren merupakan wujud dari suatu pembiasaan, dan diharapkan dengan suatu pembiasaan lambat laun menjadi kebutuhan dan terbiasa. Selanjutnya adalah metode pembelajaran dengan menggunakan metode percontohan (*modeling*) *uswatun hasanah*, sesuai dengan Ustaz Agus Rahman Iskandar,

Uswatun hasanah merupakan strategi khusus agar Ustaz dan Ustazah mampu untuk memberikan contoh terbaik, karena guru adalah panutan yang *digugu lan ditiru* selalu dijadikan panutan dan percontohan bagi santri.³⁶

³⁶ Wawancara dengan Ust. Agus Rahman Iskandar, selaku direktur Pondok Pesantren Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

Uswatun hasanah merupakan penerapan yang harus dilakukan oleh seluruh Ustaz dan Ustazah, penerapan akhlak yang baik yang dapat dilihat oleh santri serta dapat ditiru dan dicontoh, sehingga Ustaz dan Ustazah merupakan panutan bagi santri. Metode menerapkan *Uswatun hasanah* harus ditampilkan di hadapan santri melalui perbuatan (tingkah-laku), ucapan atau cara bertutur kata dan tata cara berinteraksi baik secara internal maupun eksternal.³⁷

Mahfud Junaedi berpendapat bahwasannya Kiai merupakan figur sentral, yaitu Kiai merupakan pola anutan dan teladan para santri dalam segala sikap dan perilakunya, baik dalam pesantren maupun di luar pesantren.³⁸ Dari penjelasan tersebut ustaz juga merupakan figur utama bagi santri, karena Kiai telah mempercayakan proses berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran kepada ustaz dan ustazah, oleh karenanya ustaz juga teladan bagi santri, karena keberadaan ustaz jauh lebih dekat dengan santri maka seyogyanya ustaz dan ustazah mampu memberikan contoh yang baik kepada santri sebagai *uswatun hasanah*, karena ustaz merupakan pemegang amanah dari Kiai sebagai pemilik pondok pesantren.

³⁷Muhammad Hajir Nonci, *Penerapan Uswatun Hasanah Terdapat Pembinaan Akhlak*, Vol.6, No.1 (2012), 68

³⁸Mahfud Junaedi., *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 183.

3. Media Pembelajaran Akhlak Pesantren

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah merupakan media sederhana dengan guru sebagai pusat penyampaian pesan mengenai materi pembelajaran akhlak. Penggunaan media elektronik amat sangat jarang digunakan, pembelajaran di pesantren Fadllillah tergolong sederhana tanpa menggunakan media elektronik, sebagai pengganti elektronik Ustaz membawa alat peraga sebagai media pembelajaran.

Joyce menjelaskan bahwa :

*New ways of learning may be more compatible with the technology-enhanced ways of living that learners are experiencing nowadays. More importantly, the new ways of learning are more likely to foster designerly ways of thinking and knowing that are more adequate to resolving the complex challenges that confront society.*³⁹

Penggunaan aspek digital lebih efektif dari pada menggunakan cara yang pasif, menurut Joyce karena pengetahuan yang didapatkan jauh lebih banyak dan bermacam-macam. Namun pada hasil observasi pondok pesantren Fadllillah memiliki ciri khas tersendiri yaitu penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan media klasik, yaitu buku pelajaran, alat peraga dan

³⁹Joyce Hwee Ling Koh dkk., *Desaign Thingking for Education Conception and Aplication in Teaching and Learning*, (Singapore: Springer, 2015), 8.

pemusatan pembelajaran kepada Ustaz yang mengisi pembelajaran. Hal tersebut mengajarkan pada santri bahwa belajar dapat dilakukan dengan media apapun, hal ini sesuai dengan selogan yang ada di pondok pesantren Fadlillah, bahwa apa yang kamu dengar, apa yang kamu lihat dan apa yang kamu rasakan semua adalah pendidikan.⁴⁰

Dari situlah dapat dipahami bahwa pembelajaran di pondok pesantren Fadlillah menitikberatkan guru sebagai figur sentral, sebagai seseorang yang diharapkan ilmunya, sebagai seseorang yang diharapkan mampu dicontoh dengan baik akhlaknya. Dari sinkronisasi teori media pembelajaran akhlak dengan data di lapangan, dapat di pahami media pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah menitik beratkan pada guru dan menggunakan media yang sederhana. Sedangkan teori mengatakan bahwa pembelajaran jau lebih efektif manakala menggunakan media elektronik, agar pembelajaran jauh lebih menyenangkan dan santri tidak mudah jenuh.

4. Evaluasi Pembelajaran Akhlak Pesantren

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan identifikasi melihat sejauh mana ketercapaian program yang

⁴⁰Hasil Observasi pada tanggal 6 Juni 2018

telah direncanakan, berharga atau tidak serta dapat pula digunakan untuk melihat efisiensi pelaksanaannya.⁴¹

Evaluasi terhadap pembelajaran akhlak santri dilakukan selama harian, oleh anggota OPPF organisasi pondok pesantren Fadlillah. Ustazah memantau kegiatan OPPF dalam setiap harinya dan akan dilakukan evaluasi selama 2 minggu 1 kali, sedangkan evaluasi untuk Ustaz dan Ustazah dilakukan 1 bulan 1 kali. Tindak lanjut dari evaluasi tersebut adalah pemantauan harian dilapangan. Sedangkan evaluasi di sekolah juga terdapat pada ujian yang di sebut dengan *imtihān* dan imtihan terbagi menjadi dua yaitu *syafahi* (lisan) dan *tahriri* (tulisan) serta laporan hasil belajar santri yaitu raport atau disebut juga *kasyf darajāt* yang digunakan sebagai evaluasi bagi santri tentang nilai yang didapatkan dari proses pembelajaran satu semester.⁴²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah telah mengaplikasikan seluruh komponen pembelajaran yang ada. Namun untuk media pembelajaran pondok pesantren Fadlillah lebih condong menggunakan media sederhana, penggunaan media elektronik hanya digunakan di acara-acara tertentu saja dan setrategi pembelajaran akhlak formal hanya menitik beratkan pada guru sebagai pokok pembelajaran. Hasil sinkronisasi antara data teori dengan data di lapangan terjadi keterkaitan, bahwa pondok pesantren

⁴¹Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 2.

⁴²Wawancara dengan Ust. Jauharatul Amriyah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Puteri Fadlillah pada tanggal, 6 Juni 2018.

Fadllillah telah menerapkan proses evaluasi, pembelajaran akhlak di dalam kelas di evaluasi dengan *imtihān*, serta pembelajaran akhlak di luar kelas di evaluasi oleh anggota OPPF.

Untuk mempermudah dalam memahami pola pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah, maka dapat dipahami melalui tabel berikut:

Tabel 5 Pola Pembelajaran Akhlak Pesantren

Materi	Metode Pembelajaran	Media Pembelajaran	Evaluasi
TMI Kegiatan di dalam kelas	Pengembangan metode Klasikal dan tradisional	Terpusat pada guru, buku dan alat peraga	<i>Imtihān</i>
TMI Kegiatan di luar kelas	Pengembangan metode Klasikal dan tradisional	Terpusat pada guru, buku dan alat peraga	Evaluasi harian oleh OPPF
Fadllillah Kegiatan Pembiasaan	Orang Tua Asuh, Percontohan	<i>Uswatun Hasanah</i>	Evaluasi harian oleh OPPF

Pembelajaran akhlak penting untuk diberikan kepada seluruh santri atau peserta didik agar mereka mengetahui tata cara berhubungan yang baik, berakhlak baik pada siapapun. Sesuai dengan pandangan bahwa *hablun minannās* hubungan baik antar manusia

adalah suatu kewajiban setelah berhubungan dengan Allah *hablun minallāh*. Karena pada kenyataannya banyak manusia menjalin hubungan baik kepada Allah namun sangat melalaikan dan bahkan tidak memperdulikan sesamanya.⁴³

Pembelajaran akhlak diperlukan agar santri mampu untuk menjalin hubungan baik kepada Allah juga kepada manusia, hal tersebut sangat dianjurkan karena manusia tak mampu hidup tanpa pertolongan Allah, serta manusia juga tak mampu hidup di dunia tanpa bersosialisasi dengan manusia lainnya. Oleh karenanya keseimbangan dalam berhubungan amat sangat diperlukan.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah dapat dilihat dari seluh proses kegiatan pembelajaran akhlak baik di dalam kelas, di luar kelas, juga pada aspek pembiasaan, pembelajaran akhlak sebagai berikut:

1. *Tarbiyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah* di Dalam Kelas

Internalisasi nilai-nilai karakter yang terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh Ustaz dan Ustazah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah seusai materi disampaikan terjalin interaksi antara Ustaz dan

⁴³Marzuki, "Pembinaan Akhlaq Mulia dalam Berhubungan ", *Jurnal Sulesana*, Vol. 11, No.2 (2017), 63.

santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku Ustaz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, berikut ini merupakan materi pembelajaran akhlak yang ada di dalam kelas yaitu: ⁴⁴

- a. *Bulūghul Marām*⁴⁵ yang menjelaskan hadist-hadist dari Rasulullah berkaitan dengan ajaran untuk mengetahui akhlak yang baik kepada Allah, akhlak yang baik kepada sesama, akhlak yang baik pada kedua orang tua, dan akhlak yang baik kepada diri sendiri, dalam materi pembelajaran akhlak tersebut terpancar nilai-nilai religius, toleransi disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, mandiri dan tanggung jawab.
- b. *Addīn al-Islām*,⁴⁶ Kajian materi selanjutnya ada dalam kitab *Addīn al-Islām* yaitu mengajarkan pembelajaran agama islam dan perbandingan agama. Nilai-nilai yang tercermin dalam materi tersebut adalah religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial.

⁴⁴Hasil observasi pada tanggal 5 Juni 2018

⁴⁵*Bulūghul Marām min adillati al- ahkām* kitab hadis yang dikarang oleh Al-Hafiz Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al- Asqalani pada tahun 773 H- 852 H. Ibn Hajar al- Asqalani, *Bulūghul Marām min adillati al- ahkām* , tashih Muhammad Hamid Al-Faqi (Al-Azhar: t.p, 1347 H.).

⁴⁶Hasan Mansur dkk., *Addīn al-Islām*, (Ponorogo: Darussalam Press)

- c. *Bidāyatul Hidāyah*,⁴⁷ merupakan kitab karya Imam Al-Ghazali, kitab ini langsung sang Kiai yang menjadi *mu'allim* atau gurunya, dikarenakan kitab ini mengkaji tentang pembelajaran akhlak dalam segi tasawwufnya, dalam kajian tasawwuf yang ada dalam kitab tersebut mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, gemar membaca, kerja keras, cinta damai, cinta tanah air dan tanggung jawab.
- d. *Bidāyatul Mujtahid*,⁴⁸ yaitu kitab yang mengajarkan santri tentang perbedaan pendapat oleh kalangan mujtahid mengenai suatu hukum, hal tersebut dapat mengajarkan santri tentang pentingnya memiliki akhlak sesama, yaitu menghargai pendapat orang lain, tidak merasa egois mengatakan bahwa pendapatnya adalah yang paling benar. Materi yang terdapat dalam kitab *Bidāyatul Mujtahid* mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, kerja

⁴⁷ *Bidāyatul Hidāyah* berarti permulaan jalan menuju hidayah, kitab karangan Imam al-Ghazali yang berisikan tentang hakikat kesucian jiwa, dan amalan-amalan harian, adab-adab dalam beribadah agar ibadah mampu dilaksanakan dengan baik, jalan meninggalkan dosa, dan berisi tentang adab-adab pergaulan seseorang dengan Allah dan adab kepada guru, murid, orang tua juga adab kepada seluruh manusia. Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah*, terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi (Malaysia: Pustaka Darussalam, 1993), 9-10.

⁴⁸ Imam Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurtubi, *Bidāyatul Mujtahid Wa Nihāyatul Muqtasid*, (Bairut: Dar Al Kutub, 1408)

keras, cinta damai,bersahabat, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, demokratis dan tanggung jawab.

- e. *At-Tafsīr*⁴⁹ Materi pembelajaran akhlak dalam kitab *At-Tafsīr* yaitu kajian memahami ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya terdapat akhlak-akhlak Nabi Muhammad SAW yang ditiru yaitu *siddiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan kabar gembira), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), juga akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang tua, sedangkan wujud yang tertanam didalamnya adalah delapan belas nilai yang terkandung tujuan pendidikan nasional yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

Tabel 6 Klasifikasi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Akhlak di Dalam Kelas

Kitab-Kitab	Materi	Nilai
<i>Bulūghul Marām</i>	hadist-hadist dari Rasulullah berkaitan dengan ajaran untuk mengetahui akhlak	religius, toleransi disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli lingkungan, gemar

⁴⁹Umar Bakri, *At-Tafsīr Al-Madrasi*, (Ponorogo: Darussalam Press)

	yang baik kepada Allah, akhlak yang baik kepada sesama, akhlak yang baik pada kedua orang tua, dan akhlak yang baik kepada diri sendiri,	membaca, peduli sosial, mandiri dan tanggung jawab
<i>Addīn al-Islām</i>	pembelajaran agama islam dan perbandingan agama	religius, toleransi, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli sosial
<i>Bidāyatul Hidāyah</i>	pembelajaran akhlak dalam segi tasawwuf	religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, cinta tanah air dan tanggung jawab.
<i>Bidāyatul Mujtahid</i>	perbedaan pendapat oleh kalangan mujtahid mengenai suatu hukum	religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta damai, bersahabat, peduli lingkungan,

		<p>gemar membaca, peduli sosial, demokratis dan tanggung jawab.</p>
<i>At-Tafsir</i>	<p>kajian memahami ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya terdapat akhlak-akhlak Nabi Muhammad SAW yang ditiru yaitu <i>siddiq</i> (jujur), <i>tabligh</i> (menyampaikan kabar gembira), <i>amanah</i> (dapat dipercaya), <i>fathonah</i> (cerdas), juga akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang tua</p>	<p>Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.</p>

Tabel 7 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Akhlak di Dalam Kelas

Kitab-Kitab	Materi	Nilai	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter
<i>Bulūghul Marām</i>	Thaharah	Religius	Santri Dapat Bersuci dari hadas Besar dan Kecil dengan Baik
		Disiplin	Santri tepat waktu dalam bersuci dari hadas besar dan kecil
		Peduli Lingkungan	Santri dapat menjaga kebersihan kamarnya
<i>Addīn al-Islām</i>	Perbandingan Agama	Toleransi	Santri dapat menghargai perbedaan pendapat dari agama lain
		Semangat Kebangsaan	Santri tidak meikriminasi suku santri lain

		Cinta Tanah Air	Santri mengikuti upacara setiap hari senin
<i>Bidāyatul Hidāyah</i>	Tasawwuf	Religius	Santri dalam berbuat kebaikan hanya mengharap ridha Allah
		Jujur	Santri berkata apa adanya
		Cinta Damai	Santri mampu menghibur santri lain yang sedang bersedih
<i>Bidāyatul Mujtahid</i>	Perbedaan Hukum	Demokratis	Santri tidak memaksakan pendapatnya sendiri
		Rasa Ingin Tahu	Santri semangat dalam belajar
		Toleransi	Santri menerima kritikan dengan lapang dada
<i>At-Tafsir</i>	Memahami Ayat Al-Qur'an	Religius	Santri dapat menjalankan perintah Agama dengan baik

		Gemar Membaca	Santri gemar membaca Al-Qur'an
		Rasa Ingin Tahu	Santri berani untuk bertanya jika tidak tahu

Kitab-kitab tersebut merupakan beberapa kitab yang telah diajarkan di dalam kelas dengan materi yang berkaitan dengan akhlak.

2. *Tarbiyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah* di Luar Kelas

Selain pembelajaran di dalam kelas, terdapat pembelajaran akhlak yang dilaksanakan diluar kelas, yaitu berupa kegiatan-kegiatan pondok pesantren, berikut ini adalah internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran akhlak di luar kelas yang ada di pondok pesantren Fadllillah, internalisasi nilai-nilai karakter yang terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh Ustaz dan Ustazah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah seusai materi disampaikan terjalin interaksi antara Ustaz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku Ustaz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan

dan terakomodir dengan baik sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Niswatun Muthohharoh, yaitu:⁵⁰

- a. *Etiquette*,⁵¹ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, akhlak berpakaian, akhlak bepergian, akhlak dalam majlis, akhlak makan bersama, akhlak bercakap-cakap, akhlak menjadi tuan rumah, akhlak berkunjung, akhlak menjadi tamu, akhlak meminjam, akhlak mengirim pesan baik surat maupun *chat*, larangan mencari rahasia orang lain. Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran akhlak dalam kegiatan *etiquette* yaitu, bersahabat, peduli sosial, tanggung jawab, toleransi dan disiplin
- b. *Khutbatul arsy*,⁵² dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, pengenalan sejarah awal mula pesantren, berdirinya

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswatun Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

⁵¹ *Etiquette* adalah salah satu tradisi rutin yang selalu dilakukan di Pondok Modern. Kegiatan ini berbentuk *taujihad wal irsyadat* atau pengarahan dalam bentuk praktek-praktek budi pekerti mulia atau *akhlak al-karimah*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum perpulangan santri dalam acara liburan pertengahan tahun dan akhir tahun. *Etiquette* diajarkan karena untuk membina akhlak lahir maupun batin. Puthut Waskito dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren Modern Darussalam Gontor”, *Jurnal El-Tarbawi* Vol. IX, No.2 (2016), 141-142.

⁵² *Khutbatul arsy* merupakan khutbah pembukaan tahun ajaran baru pekan perkenalan bagi santri baru untuk dapat hadir dan belajar lebih mengenai seluk beluk pesantren, dalam acara *Khutbatul arsy* adalah awal bagi santri baru untuk mengetahui motto dan panca jiwa pondok pesantren, agar melekat di hati santri dan tahu arah tujuan mereka untuk belajar dan menimba ilmu di pondok pesantren. Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Majid Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010) 95.

pesantren, hingga pengenalan kegiatan pesantren. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah cinta tanah air, rasa ingin tahu, bersahabat, disiplin, mandiri, toleransi, disiplin.

- c. OPPF (Organisasi Pondok Pesantren Fadllillah),⁵³ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, Pemberian amanah kepada anggota-anggota yang terpilih sebagai ketua, sekretaris, bagian keamanan, bagian kebersihan, bagian bahasa, bagian pengajaran, bagian kesehatan, bagian olahraga. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, kerja keras, disiplin, cinta damai dan toleransi.
- d. Ziarah⁵⁴, dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, mengingat kematian, mengenal tokoh ulama' dan jasa-

⁵³OPPF (Organisasi Pondok Pesantren Fadllillah), pembentukan organisasi santri merupakan ciri khas dari pondok modern, hal ini berawal dari pondok modern Gontor yang menjadikan OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) sebagai organisasi pondok yang mengelola seluruh aktivitas santri, organisasi ini bukan bergerak pada organisasi pergerakan namun sebagai wadah pendidikan partisipatoris santri. Kegiatannya tidak terbatas pada aktivitas intra sekolah, tetapi juga keseharian pesantren. Sebelum OSIS (Organisasi Intra Sekolah) organisasi santri sudah muncul jauh dari gagasan seorang Kiai Gontor. Safran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018) 43.

⁵⁴Peziarah yang datang ke sebuah makam biasanya memiliki kedekatan dari sisi historis atau leluhur. Ada beberapa orang yang merasa tidak perlu melakukan ziarah, tetapi ada pula yang merasa perlunya berziarah. Ziarah dapat menjadi sarana untuk mengingat sejarah, misalnya berziarah ke makam Wali *Sanga* dapat digunakan untuk mengingat luar biasanya peran Wali *Sanga* dalam menyebarkan

- jasanya. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan.
- e. *Muhadloroh*⁵⁵, dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, melatih mental, menumbuhkan percaya diri, dan mengasah linguistik. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, kreatif, disiplin, toleransi, mandiri, kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, demokratis dan tanggung jawab.
 - f. Ngaji shubuh,⁵⁶ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, hikmah ibadah ramadhan, amalan-amalan bulan ramadhan,

Islam Nusantara, ziarah akan tetap dibenarkan selama peziarah tidak meminta sesuatu ke makam sehingga menjadi syirik. Gagas Ulung, *Wisata Ziarah*, (Jakarta: Gramedia, 2013) 4.

⁵⁵Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dituntut untuk tampil sebagai salah satu unsur terpenting pada pengadaan sumberdaya santri. Melalui kegiatan pengkaderan da'i sebagai upaya dalam mengembangkan potensi santri agar mampu menyebarkan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat luas, maka pesantren memiliki andil besar dalam mensukseskan misi dakwahnya. holid Mawardi, "Strategi *Muhadloroh* Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pesantren Darul Fikri Malang ",*Jurnal Fenomena*. Vol. 14, No.2 (2015), 303.

⁵⁶Ngaji Shubuh merupakan saat istimewa bagi santri untuk menimba ilmu pada kiai, para santri yang hidup dalam pengawasan Kiai harus memperoleh kerelaan Kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segala kepentingannya. Ika Maulida Al Husna dkk, "Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakecangah dalam Perkembangan Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern di Kabupaten Banjarnegara Tahun 1941-1992",*Journal of Indonesian History*. Vol. VI, No.1 (2017), 32-33.

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, jujur, disiplin, toleransi dan tanggung jawab.

- g. Sholawat *diba'*,⁵⁷ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, memuji Rasulullah dan mengingat perjuangan Rasulullah, Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, bersahabat, dan tanggung jawab.
- h. Pramuka,⁵⁸ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu pengamalan nilai dasa dharma pramuka, Internalisasi nilai-

⁵⁷Shalawat Nabi merupakan satu keistimewaan dalam ajaran Islam, dalam sebagian besar ritual Islam, penggunaan shalawat menjadi keharusan. Kewajiban tersebut ada pada ibadah mahdah seperti, shalat, doa dan sebagainya. Shalawat Nabi dalam perkembangannya telah memunculkan banyak variasi dalam bentuk dan fungsinya. Shalawat yang pada awalnya merupakan doa dan rahmat salam bagi Nabi, kini berkembang menjadi syair-syair yang berkaitan dengan ajaran Nabi. Banyak jenis shalawat yang berkembang di kalangan Islam tradisional, salah satu yang terkenal diantaranya adalah *Maulid Diba'*. Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis", *Jurnal Insania*. Vol. I4, No.3 (2009), 1-2.

⁵⁸Kegiatan ekstrakurikuler memiliki sumbangsih yang berarti dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Banyaknya macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi agar karakter siswa dapat berkembang. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa adalah kegiatan kepramukaan. Marzuki dan Lysa Hapsari., "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, No.2 (2015), 146.

Secara umum kegiatan kepramukaan memiliki beberapa tujuan yaitu, agar anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan agamanya, anggota menjadi manusia yang tinggi kecerdasan

nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

- i. Piket,⁵⁹ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, menjaga kebersihan lingkungan pondok dan menjaga barang yang bukan milik santri seperti menjaga barang milik sendiri. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan piket santri adalah penanaman nilai-nilai religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, dan nilai mandiri.
- j. Pengabdian,⁶⁰ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, pembelajaran ikhlas, pengamalan ilmu, belajar menjadi

dan keterampilannya, anggota menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya, anggota menjadi manusia yang berjiwa pancasila, setia, patuh kepada NKRI, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara. Tim Esensi, *Mengenal gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

⁵⁹Kegiatan piket merupakan kewajiban karena bertujuan agar peserta didik memiliki sikap gotong royong, peduli dan rasa bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sosial di tempat mereka menimba ilmu. Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Jurnal Brilliant*. Vol. II, No.4 (2017), 532.

⁶⁰Pengabdian merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan para santi pondok pesantren modern, karena bertujuan untuk mengarahkan santri agar mampu dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, karena masyarakat merupakan ladang perjuangan. Puthut Waskito dkk., "Nilai-

pendidik yang baik. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah Nilai-nilai yang terkandung di dalam pengabdian adalah nilai religius, tanggung jawab, mandiri, bersahabat, toleransi dan peduli sosial.

- k. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan hymne oh pondokku,⁶¹ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, penerapan nasionalisme, penerapan patriotisme, menghargai kemerdekaan, serta menghargai jasa pahlawan. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah Nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut adalah nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai.

Berikut ini merupakan tabel pembelajaran akhlak di luar kelas,

Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren Modern Darussalam Gontor”, *Jurnal El-Tarbawi* Vol. IX, No.2 (2016), 143-144.

⁶¹Lagu perjuangan Indonesia dikenal dengan istilah musik fungsional yaitu musik yang diciptakan untuk tujuan nasional lagu perjuangan adalah kemampuan daya upaya yang muncul lewat media kesenian dan berperan aktif di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia, dalam pengertian yang luas bahwa lagu perjuangan sebagai ungkapan perasaan semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang diungkapkan melalui lagu-lagu. Menurut teori transformasi sesuatu yang baru termasuk pengaturan lagu-lagu patriotik dalam bentuk pawai, himne, roman untuk parade adalah untuk mengembalikan semangat nasionalisme dan patriotisme. Wisnu Mintargo dkk., “Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa”, *Jurnal Kawistara* Vol. IV, No.3 (2014), 249-250.

Tabel 8 Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pembelajaran Akhlak di
Luar Kelas Pondok Pesantren Fadlillillah

Kegiatan Pembelajaran Akhlak	Materi	Nilai-Nilai Karakter
<i>Etiquette</i>	akhlak berpakaian, akhlak bepergian, akhlak dalam majlis, akhlak makan bersama, akhlak bercakap-cakap, akhlak menjadi tuan rumah, akhlak berkunjung, akhlak menjadi tamu, akhlak meminjam, akhlak mengirim pesan baik surat maupun <i>chat</i> , larangan mencari rahasia orang lain.	Bersahabat Peduli sosial Peduli Lingkungan Tanggung jawab Toleransi Disiplin
<i>Khutbatul Arsy</i>	Pengenalan sejarah awal mula pesantren, berdirinya pesantren, dan pengenalan kegiatan pesantren	Cinta tanah air Rasa ingin tahu Bersahabat Mandiri Toleransi Disiplin Peduli Lingkungan
OPPF	Pemberian amanah kepada anggota-anggota yang terpilih	Religius Disiplin Kerja keras Cinta damai Toleransi Peduli Lingkungan
Ziarah	Mengingat kematian	Religius

	Mengenal tokoh ulama' dan jasa-jasanya	Rasa ingin tahu Cinta tanah air Semangat kebangsaan
<i>Muhādloroh</i>	Melatih mental, Menumbuhkan percaya diri, dan Mengasah linguistik	Religius Kreatif Toleransi Disiplin Mandiri Kerja keras Menghargai prestasi Peduli sosial Bersahabat Demokratis Tanggung jawab
Ngaji Shubuh	Hikmah ibadah ramadhan Amalan-amalan bulan ramadhan	Religius Jujur Toleransi Disiplin Tanggung jawab
Shalawat <i>Diba'</i>	Memuji Rasulullah Mengingat perjuangan Rasulullah	Religius Bersahabat Tanggung Jawab
Pramuka	Pengamalan nilai dasa dharma pramuka	Religius Toleransi Disiplin Kerja keras Menghargai prestasi Bersahabat Peduli sosial Kreatif Mandiri Tanggung jawab
Kegiatan Piket	Menjaga kebersihan lingkungan pondok	Religius Toleransi

	dan menjaga barang yang bukan milik santri seperti menjaga barang santri sendiri	Disiplin Kerja keras Peduli sosial Tanggung jawab
Pengabdian	Pembelajaran ikhlas Pengamalan Ilmu Belajar menjadi pendidik	Tanggung jawab Mandiri Bersahabat Peduli sosial Toleransi
Penyanyian Lagu Indonesia Raya dan Hymne Oh Pondokku	Penerapan nasionalisme Penerapan patriotisme Menghargai kemerdekaan Menghargai jasa pahlawan	Semangat kebangsaan Cinta tanah air Cinta damai

Tabel 9 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Pembelajaran Akhlak di Luar Kelas di Pondok Pesantren Fadlillah

Kegiatan	Materi	Nilai-Nilai Karakter	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter
<i>Etiquette</i>	Akhlak Bercakap-Cakap	Bersahabat	Santri dalam bercakap-cakap tidak boleh sama sekali membicarakan rahasia orang
	Akhlak	Tanggung	Santri

	Berbakaian	Jawab	menggunakan seragam pondok sesuai jadwal
	Akhlaq Bepergian	Peduli Sosial	Santri membantu menyebrangkan jalan seorang lansia
	Akhlaq menjadi tuan rumah	Peduli Lingkungan	Santri menerima tamu dengan gupuh saguh lungguh suguh
	Akhlaq dalam Majilis	Toleransi	Santri kurang sopan di hadapan majlis apabila membersihkan kaki, telinga, hidung, mata menguap, dan bersendawa
	Akhlaq menjadi tamu	Disiplin	Santri mengetahui waktu dalam bertamu
<i>Khutbatul Arsy'</i>	pengenalan sejarah awal mula pesantren,	Cinta tanah Air	Santri dapat mengetahui awal mula berdirinya pondok pesantren
	Pengenalan	Peduli	Santri dapat

	kegiatan pesantren	Lingkungan	menjalankan kegiatan di lingkungan pesantren dengan baik
OPPF	Pemberian Amanah	Kerja Keras	Santri yang menjabat OPPF dapat bekerja keras dalam mengemban amanah
Ziarah	Mengenal Tokoh Ulama' dan Jasa-Jasanya	Rasa Ingin Tahu	Santri dapat mengenang jasa para ulama' dan mengetahui perjuangannya
<i>Muhādloroh</i>	Mengasah Linguistik	Kreatif	Santri berani berpidato pembawaan yang baik
Ngaji Shubuh	Hikmah dan amalan-amalan Bulan Ramadhan	Religius	Santri dapat mengetahui hikmah dan amalan dalam bulan ramadhan
Shalawat Diba'	Memuji Rasulullah dan	Kreatif	Santri Bershalawat

	Mengingat Perjuangan		dengan nada-nada yang kreatif
Pramuka	Pengamalan Nilai Dasa Dharma	Menghargai Prestasi	Bersemangat dalam mengikuti kegiatan pramuka
Piket	Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok	Peduli Lingkungan	Santri mampu menjaga kebersihan lingkungan sekitar pesantren
Pengabdian	Belajar Menjadi Pendidik	Tanggung Jawab	Santri yang telah lulus bertanggung jawab dalam mengajarkan keilmuan pada santri junior
Menyanyikan lagu Indonesia raya dan hymne oh pondokku	Penerapan Nasionalisme	Semangat Kebangsaan	Santri dapat mengenang jasa para terdahulu

3. Kegiatan Pembiasaan

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembiasaan meru pakan pembudayaan akhlak yang tidak hanya sekedar mengajarkan mana baik dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi penanaman pembiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga

peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melaksanakan yang baik. Budaya dan kultur yang ada di lembaga sangat berperan penting dalam membangun akhlak di kalangan sivitas akademika.⁶² Pembelajaran akhlak dalam wujud pembiasaan-pembiasaan (*habit*) yang membudaya di pondok pesantren Fadlillah dapat terinternalisasikan nilai-nilai karakter yang terurai dalam pembelajaran akhlak yang dilaksanakan dalam pembiasaan oleh Ustaz dan Ustazah dan santri sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara Ustaz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku Ustaz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik hasil wawancara dengan Ustazah Niswaton Muthohharoh adalah sebagai berikut:⁶³

- a. Sholat jama'ah⁶⁴ dalam lima waktu yaitu sholat shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya', internalisasi nilai-nilai karakter

⁶² Suci Purnama dkk, "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.1 (2015), 3

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswaton Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

⁶⁴ Pembiasaan sholat berjama'ah adalah usaha untuk membiasakan santri yang asalnya berat melakukan sholat berjama'ah akan menjadi ringan. Bahkan hingga merasa berdosa bila tertidur atau bangun kesianggan. M. Dzanuryadi, *Gocs to Pesantren*, (Jakarta: Mizan, 2011), 96.

dalam pembiasaan tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, peduli sosial, bersahabat, dan tanggung jawab.

- b. *Ṭobur* (antri)⁶⁵ pada setiap kegiatan makan, mandi, mencuci, dan menyetriska, internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembiasaan tersebut adalah religius, disiplin, cinta damai, bersahabat, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.
- c. Ibadah *amaliah* sunnah pada amalan-amalan sunnah,⁶⁶ yaitu sholat dhuha, *qiyāmullail*, dan puasa sunnah, internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembiasaan tersebut adalah religius, disiplin, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut menurut nilai yang terkandung didalamnya dapat diklasifikasikan sesuai pada tabel berikut:

⁶⁵ *Ṭobur* (antri), pembiasaan mengantri di pesantren adalah sebuah kewajiban seorang manusia dalam bersikap tertib, para santri dididik untuk selalu bersikap tertib dalam segala hal, mereka dibiasakan untuk tidak mementingkan diri sendiri. Pembiasaan antri telah dirasakan sejak pertama kali menginjakkan kaki mereka di pesantren. Semakin banyak orang yang mengedepankan kepentingan bersama dibanding kepentingan diri mereka sendiri, maka semakin tertib lingkungan tersebut. Hal inilah yang perlu diterapkan tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga di semua lingkungan agar ketertiban menjadi prioritas utama dari semua warganya. Zainul Muslimin, *Ala Santri*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017) 19-20.

⁶⁶ Para sufi selalu merasa bahwa ibadah fardhu mereka belum dilakukan secara sempurna, karena itu mereka berupaya menyempurnakannya dengan amalan-amalan sunnah. Amalan-amalan sunnah yang mereka lakukan diharapkan menjadi penambal ibadah fardhu. Dengan demikian, seluruh ibadah fardhu mereka selalu diikuti dengan ibadah sunnah. Abd Al-Wahhab Al- Sya'rani, *Jalan-Jalan Surga Akhlak dan Ibadah Pembuka Pintu Surga*, (Jakarta: Mizan, 2017), 21.

Tabel 10 Pembiasaan dalam Pembelajaran Akhlak Sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren Fadlillah

Kegiatan Pembiasaan	Materi	Nilai
Sholat Berjama'ah	Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya'	Religius Toleransi Disiplin Peduli sosial Bersahabat Tanggung Jawab
<i>Tobur</i> (antri)	Makan, Mandi, Mencuci, Menyetrika	Religius Toleransi Disiplin Cinta damai Bersahabat Peduli sosial Tanggung Jawab
Ibadah Sunnah	Sholat dhuha, <i>Qiyāmullail</i> , Puasa sunnah	Religius Disiplin Kerja keras Mandiri Tanggung Jawab

Tabel 11 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak pada aspek pembiasaan

Pembiasaan	Materi	Nilai-Nilai Karakter	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter
Sholat Berjama'ah	Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya'	Religius	Santri dapat mengerjakan sholat secara berjama'ah
<i>Tobur</i>	Makan, Mandi,	Peduli Sosial	Santri antusias

	Mencuci, Menyetrika		dalam praktik antri pada setiap kegiatan
Ibadah Sunnah	Sholat Dhuha, <i>Qiyāmullail</i> , Puasa sunnah	Mandiri	Santri dapat mengerjakan Ibadah sunnah tanpa dipaksa

Pembelajaran akhlak di pondok pesantren menjadikan nilai-nilai karakter lebih mampu teraplikasi dengan baik dan nilai-nilai tersebut dapat membudaya. Pembelajaran-pembelajaran tersebut dapat di implementasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasional, yang bersumber dari sistem pendidikan nasional yaitu nilai agama, nilai budaya, nilai pancasila dan nilai tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian tampak bahwa terjadinya sinkronisasi teori dengan data internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah ke dalam delapan belas nilai karakter yang merupakan pengembangan dari empat nilai karakter yaitu, nilai religius, nilai budaya, nilai pancasila, dan nilai tujuan pendidikan nasional.

Dapat dipahami bahwasannya pembelajaran akhlak yang telah diajarkan dan dibiasakan mampu menumbuhkan internalisasi nilai-nilai karakter melalui tahapan-tahapan yaitu, pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh Ustaz dan Ustazah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah seuai materi disampaikan terjalin interaksi antara Ustaz dan santri maka

disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku Ustaz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut menjadi kebiasaan bagi santri yang mendarah daging, melahirkan perilaku-perilaku yang baru merubah perilaku yang kurang berakhlak menjadi lebih berakhlak.

Untuk memudahkan dalam mengetahui aspek nilai-nilai apa saja yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah, maka dapat dilihat rincian dalam tabel berikut,

Tabel 12 Klasifikasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah

No	Nilai	Daftar Kegiatan
1	Religius	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām, Addīn al-Islām, Bidāyatul Hidāyah, Bidāyatul Mujtahid, Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Khutbatl Arsy, Ziarah, Muhādloroh</i> , Ngaji Shubuh, Shalawat <i>Diba'</i> , Pramuka, Piket Pembiasaan: Sholat Berjama'ah, <i>Ṭobur</i> , Ibadah Sunnah
2	Jujur	Dalam Kelas: <i>Bidāyatul Hidāyah, Bidāyatul Mujtahid, Tafsīr.</i>

		Luar Kelas: <i>Etiquette</i> , Ngaji Shubuh
3	Toleransi	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām</i> , <i>Addīn al-Islām</i> , <i>Bidāyatul Hidāyah</i> , <i>Bidāyatul Mujtahid</i> , <i>Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Etiquette</i> , <i>Khutbatl Arsy</i> , <i>Muhādloroh</i> , OPPF, Ngaji Shubuh, Pramuka, Piket, Pengabdian Pembiasaan: Sholat Berjama'ah, <i>Ṭobur</i> , Ibadah Sunnah
4	Disiplin	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām</i> , <i>Bidāyatul Hidāyah</i> , <i>Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Etiquette</i> , <i>Khutbatl Arsy</i> , <i>Muhādloroh</i> , OPPF, Ngaji Shubuh, Pramuka, Piket, Pembiasaan: Sholat Berjama'ah, <i>Ṭobur</i> , Ibadah Sunnah
5	Kerja Keras	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām</i> , <i>Bidāyatul Hidāyah</i> , <i>Bidāyatul Mujtahid</i> , <i>Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Muhādloroh</i> , OPPF, Pramuka, Piket
6	Kreatif	Dalam Kelas: <i>Tafsir</i> Luar Kelas: <i>Muhādloroh</i> , Pramuka
7	Mandiri	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām</i> , <i>Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Khutbatl Arsy</i> , <i>Muhādloroh</i> ,

		Pramuka, Pengabdian Pembiasaan: Ibadah Sunnah
8	Demokratis	Dalam Kelas: <i>Bidāyatul Mujtahid, Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Muhādloroh</i>
9	Rasa Ingin Tahu	Dalam Kelas: <i>Tafsir</i> Luar Kelas: <i>Khutbatl Arsy, Ziarah</i>
10	Semangat Kebangsaan	Dalam Kelas: <i>Addīn al-Islām, Tafsīr.</i> Luar Kelas: <i>Ziarah, Hymne Oh Pondokku</i> dan Lagu Indonesia Raya
11	Cinta Tanah Air	Dalam Kelas: <i>Addīn al-Islām, Bidāyatul</i> <i>Hidāyah, Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Khutbatl Arsy, Ziarah,</i> <i>Hymne Oh Pondokku dan Lagu Indonesia</i> Raya
12	Menghargai Prestasi	Dalam Kelas: <i>Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Muhādloroh, Pramuka</i>
13	Bersahabat	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām, Addīn al-</i> <i>Islām, Bidāyatul Mujtahid, Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Etiquette, Khutbatl Arsy,</i> <i>Muhādloroh, Shalawat Diba', Pramuka,</i> Pengabdian, Pembiasaan: Sholat Berjama'ah, <i>Tobur</i>
14	Cinta Damai	Dalam Kelas: <i>Addīn al-Islām, Bidāyatul</i> <i>Hidāyah, Bidāyatul Mujtahid, Tafsīr</i>

		Luar Kelas: OPPF, Hymne Oh Pondokku dan Lagu Indonesia Raya Pembiasaan: <i>Ṭobur</i> , Ibadah Sunnah
15	Gemar Membaca	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām</i> , <i>Bidāyatul Hidāyah</i> , <i>Bidāyatul Mujtahid</i> , <i>Tafsīr</i> .
16	Peduli Lingkungan	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām</i> , <i>Addīn al-Islām</i> , <i>Tafsīr</i> Luar Kelas: Piket
17	Peduli Sosial	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām</i> , <i>Addīn al-Islām</i> , <i>Bidāyatul Mujtahid</i> , <i>Tafsīr</i> Luar Kelas: <i>Etiquette</i> , <i>Muhādloroh</i> , Pramuka, Piket, Pengabdian Pembiasaan: Sholat Berjama'ah, <i>Ṭobur</i> .
18	Tanggung Jawab	Dalam Kelas: <i>Bulūghul Marām</i> , <i>Bidāyatul Hidāyah</i> , <i>Bidāyatul Mujtahid</i> , <i>Tafsīr</i> . Luar Kelas: <i>Etiquette</i> , <i>Muhādloroh</i> , Ngaji Shubuh, Shalawat <i>Diba'</i> , Pramuka, Piket, Pengabdian, Pembiasaan: Sholat Berjama'ah, <i>Ṭobur</i> , Ibadah Sunnah

Sinkronisasi antara data teori dengan data di lapangan didapati bahwa pembelajaran akhlak di pondok pesantren

Fadlillah telah menginternalisasikan seluruh aspek nilai-nilai karakter, dalam hal tersebut juga dapat dipahami bahwa pesantren memiliki andil besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran akhlak. Nilai karakter yang mendominasi pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah adalah nilai religius juga nilai toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai merupakan proses menanamkan dan memperkenalkan pada seseorang nilai-nilai yang dianggap perlu melalui penyampaian pesan atau informasi sehingga menjadi penghayatan, dalam pembelajaran yakni penyampaian materi sebuah pembelajaran, dalam pembelajaran penyampai informasi merupakan guru dan penerima informasi merupakan peserta didik. Nilai-nilai yang disampaikan guru sebagai pendidik kepada peserta didik merupakan nilai-nilai yang disampaikan pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang berisi muatan nilai akan mempengaruhi peserta didik dalam menerimanya, serta terwujud pada pengamalan yang nyata.
2. Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran akhlak meliputi tujuan pembelajaran akhlak pondok pesantren Fadllillah sesuai dengan visi pondok pesantren yaitu terbentuknya insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas. Sumber pembelajaran akhlak diantaranya Kiai, Ustaz dan Ustazah, santri, materi pembelajaran akhlak,

dan latar pembelajaran yaitu lingkungan pondok pesantren. Strategi dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas menggunakan strategi ekspositori, dan pembelajaran di luar kelas menggunakan strategi afeksi juga menggunakan sorogan, wetonan dan bandongan. Media pembelajaran akhlak di pondok pesantren menggunakan media yang sederhana berupa buku, kitab, alat peraga serta menitik beratkan pada penjelasan ustadz dan ustadzah. Evaluasi dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas berupa *imtihan* dan evaluasi pembelajaran akhlak diluar kelas berupa evaluasi harian yang di laksanakan oleh OPPF. Pembelajaran akhlak pada pondok pesantren Fadllillah telah menerapkan seluruh komponen pembelajaran.

3. Internalisasi nilai-nilai karakter Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustaz dan ustazah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah seusai materi disampaikan terjalin interaksi antara ustaz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku ustaz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, nilai-nilai yang terinternalisasikan meliputi delapan belas nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas,

diluar kelas dan pembelajaran akhlak dalam aspek pembiasaan. Dalam penelitian ini ditemukan nilai yang dominan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah yaitu nilai religius juga nilai toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah, diharapkan pemerintah memberikan perhatian-perhatian lebih kepada pesantren-pesantren yang ingin mengembangkan kiprahnya, hal ini dikarenakan pesantren adalah lembaga pusat untuk mendidik dan memberikan pembelajaran akhlak yang baik dan berkelanjutan. Sehingga dengan adanya pemerintah yang ikut andil dalam memajukan pesantren, maka citra masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak lebih tinggi, juga kualitas akhlak pemuda bangsa Indonesia kian hari kian membaik. Hal tersebut dikarenakan menurut pengamatan peneliti, pemerintah masih sangat minim memberikan perhatiannya pada lembaga pesantren, bahkan juga peneliti melihat banyak pesantren-pesantren yang digunakan hanya untuk kepentingan politik semata.

2. Kepada Pesantren, hendaknya pesantren lebih baik dalam mengembangkan aspek-aspek pembelajaran akhlak, di setiap tahun aspek pembelajaran akhlak perlu adanya pembaharuan, apalagi bila dilihat sekarang adalah jaman penggunaan teknologi, bahkan teknologi sekarang sudah menjadi kebutuhan manusia, oleh karenanya pesantren juga ikut serta dalam mengawasi perkembangan akhlak santri saat disekolah juga saat santri berlibur di kampung halaman. Juga harus diadakannya pengawasan media sosial dan situs jejaring sosial milik akun santri, hal tersebut berguna untuk mengetahui kegiatan yang santri lakukan saat di luar pondok pesantren.
3. Kepada *Mu'allim*, ustaz dan ustazah hendaknya lebih banyak membaca dan belajar, agar ilmu yang diserap oleh santri juga lebih berkembang, apalagi jika menurut pengamatan peneliti, keberadaan ustadz dan ustazah merupakan keberadaan pokok, dan penggunaan media yang terbatas, dengan banyaknya ustadz dan ustazah belajar dan membaca, banyak pula pengalaman dan keilmuan yang akan santri dapatkan. *Mu'allim* dirasa perlu untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, bukan hanya menjadikan guru sebagai tolak ukur pembelajaran (*teacher centered*) melainkan juga menjadikan siswa lebih dominan dalam pembelajaran

berlangsung (*student centered*), dan selalu mengasah diri dengan mengikuti pelatihan atau seminar-seminar pembelajaran akhlak

4. Kepada santri, hendaknya seluruh santri tetap istiqomah mengaplikasikan keilmuan yang telah ia dapatkan di pesantren, tetap mengaplikasikan akhlak yang baik saat dilihat orang lain maupun tidak, dikarenakan Allahlah maha melihat. Karena santri adalah harapan masyarakat, dan harapan orang tua, untuk mampu menjadi wasilah orang tua menuju surga Allah karena shalihnya. Peneliti pernah mengetahui bahwasannya ustaz Muhammada pernah berkata dan berpesan kepada santri, “dimanapun kamu berada di jidadmu tertulis nama Fadlillah”, setiap berbuat maka “tanyalah hati kecilmu” *is’al dzamīraka*.
5. Kepada Wali Santri, hendaknya untuk selalu menyeimbangkan antara kehidupan keluarga dengan kehidupan pesantren, menegakkan sholat berjama’ah di lingkup keluarga kecil, serta menjalankan ibadah-ibadah sunnah, menjadikan rumah adalah pesantren kedua, serta wali santri wajib memperhatikan dan selalu menasehati anaknya saat di dalam dan di luar pondok, hal tersebut dapat menjadikan santri mampu mengaplikasikan keilmuan dengan baik. Wali santri ikut berperan dalam mensukseskan misi pesantren, bukan hanya pasrah melihat perkembangan buah hatinya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah, berkat Dia sang pemilik segala kekuatan peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terimakasih tak terhingga peneliti haturkan kepada guru-guru yang telah membimbing, sehingga penelitian ini mampu dibukukan dengan baik. Semoga Allah memberikan pahala terbaik bagi guru-guru yang bersedia membimbing peneliti, semoga terhitung sebagai pahala *amal jariyah* yang takkan pernah terputus.

Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh yang terlibat dalam penelitian ini, semoga Allah memudahkan setiap langkah dan impian mereka semua. Demikianlah penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo”, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia pada khususnya dan pendidikan di seluruh dunia pada umumnya. Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penelitian ini, namun semoga kekurangan tersebut tidak membatasi kemanfaatannya bagi seseorang yang menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017..

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Adiwijaya, Amroeh. *Opera Van Gontor*, Jakarta: Gramedia, 2010.

Ayu Astiti, Kadek. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi Offset, 2017.

Al- Sya'rani, Abd Al-Wahhab. *Jalan-Jalan Surga Akhlak dan Ibadah Pembuka Pintu Surga*, Jakarta: Mizan, 2017.

Al- Asqalani, Al-Hafiz Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. pada tahun 773 H-852 H. Ibn Hajar al- Asqalani, *Bulūghul Marām min adillati al- ahkām* , tashih Muhammad Hamid Al-Faqi (Al-Azhar: t.p, 1347 H.).

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Mesir: Dar al-Hadits, 2004.

_____, *Bidāyatul Hidāyah*, terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, Malaysia: Pustaka Darussalam, 1993.

Al-Maraghi, Mustafa Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi Juz 4*, Semarang: Karya Toha Putera, 1993.

_____. *Tafsir Al-Maraghi Juz 5*, Semarang: Karya Toha Putera, 1993.

_____. *Tafsir Al-Maraghi Juz 13*,
Semarang: Karya Toha Putera, 1993.

_____. *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*,
Semarang: Karya Toha Putera, 1993.

_____. *Tafsir Al-Maraghi Juz 15*,
Semarang: Karya Toha Putera, 1993.

_____. *Tafsir Al-Maraghi Juz 19*,
Semarang: Karya Toha Putera, 1993.

_____. *Tafsir Al-Maraghi Juz 27*,
Semarang: Karya Toha Putera, 1993.

Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*,
Yogyakarta: Andi Offset, 2017.

Bakri, Umar. *At-Tafsīr Al-Madrasi*, Ponorogo: Darussalam
Press.

Billahi, Safran dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah
Santri Modernisasi Pesantren Indonesia*, Jakarta:
Kencana, 2018.

Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset:
Memilih diantara Lima Pendekatan terj.* Ahmad Lintang
Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran
dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish,
2017), 175.

Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy*, Bandung: CV. Diponegoro.

Dokumentasi Arsip *Etiquette* Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

Gagne, Robert M. dkk, *Principles of Instructional Design*, USA: Thomson, t.t.

Gaus, Ahmad AF. *Api Islam Nurcholis Majid Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010) 95.

Gulo, W. *Metodologi penelitian*, Jakarta: Gasindo, 2000.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: LKiS, 2015.

Hutabarat, Hermine E.P. *Etiket Pergaulan Praktis Untuk Membawa Diri Dalam Pergaulan Antar Bangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Islawi, Muhammad Ahmad. *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Julia, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018

- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kant, Immanuel. *Groundwork for the Metaphysics of Moral*, terj. Allan W. Wood dkk. London: Yale University, 2002.
- Klann, Gene. *Building Character*, San Francisco, t.p, 2003.
- Klein, Brenda Morgan dan Michael Osborne, *The Conceptstand Practices of Lifelong Learning*, New York: Routledge, 2007.
- Koh, Joyce Hwee Ling dkk., *Desaign Thinking for Education Conception and Aplication in Teaching and Learning*, Singapore: Springer, 2015.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Laefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, Sleman: Deepublish, 2017.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muslimin, Zainul. *Ala Santri*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017.

- Mustari, Mohammad . *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ng, Chi Hung. *Reforming Learning Concept, Issues and Practice in the Asia Pasific Region*, Australia: Springer, 2017
- Peters, R.S. *The Concept of Education*, Canada: Routledge, 2010.
- Prastowo. Andi, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, tt.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi pada proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Lubab Buku 1*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- _____. *Tafsir Al-Lubab Buku 2*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

- _____. *Tafsir Al-Lubab Buku 3*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Vol.4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soebahar, Halim. *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, Bandung: Abdi Sistematika, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Susilana, Rudi dan Cepy Riyana, *Media Pembelajaran*, Jakarta: CV. Wacana Prima, 2012.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tibawi, A.L . *Islamic Education Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*, London: Luzac & Company LTD., 1972.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- Ulung, Gagas. *Wisata Ziarah*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat (1)
- Uno, Mien R. *Etiket Sukses Membawa Diri di Segala Kesempatan*, Jakarta: Gramedia, 2011.

Wahyudi, Dedi. *Pengantar Aqidah Akhlaq dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017.

Wibowo, Agus dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Gunung Samudera, 2014.

Dzanuryadi, M. *Goes to Pesantren*, (Jakarta: Mizan, 2011), 96.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012.

Sumber jurnal ilmiah:

Supardi U.S.,” Arah Pendidikan di Indonesia dalam tataran Kebijakan dan Implementasi”, *Jurnal Formatif*, 117

Ika Maulida Al Husna dkk, “Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakecangguh dalam Perkembangan Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern di Kabupaten Banjarnegara Tahun 1941-1992”, *Journal of Indonesian History*. Vol. VI, No.1, 2017.

Kholid Mawardi, “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14, No.3 (2009), 1-2.

Sungkono, “Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Majalah Ilmiah*, No.1 (2009), 2

Zamtinah dkk.,” Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2011), 99.

Muhammad Hajir Nonci, *Penerapan Uswatun Hasanah Terdapat Pembinaan Akhlak*, Vol.6, No.1 (2012), 68

Rudy Al Hana, Perubahan-perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (salafi), *Jurnal Tadris* Vol. 7 No. 2 (2012): 211

Shukri Ahmad dan Musa Yusuf Owoyemi, “The Concept of Islamic Work Ethic: An Analys Of Some Salient Points In The Prophetic Tradition’’, *Center For Promoting Ideas: International Journal of Bussiness and Social Science* Vol. 3, No. 20 (2012): 117

A. Muchaddam Fahham,” Pendidikan Karakter di Pesantren”, *Jurnal Aspirasi* 4 (2013) 31

Larasati, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpidato dengan Paket Belajar Mandiri”, *Jurnal Sasindo*, Vol.1, No.1 (2013), 4

Nuryana,”Konsistensi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ma’un Desa Kepuh Palimanan Cirebon”, *Jurnal Holistik* vol 14 Nomor 1 (2013): 69

Ismail, “Pengorganisasian Dalam Sebuah Institusi”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol.VI, No.1 (2014), 4.

Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tetang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan’’, *Jurnal Jaffray* 2 (2014): 24

- Rela Mar'ati," Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter",
Jurnal Al Murabbi Vol.1 No. 1 (2014), 10-11
- Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat",
Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.12, No.2 (2014), 152
- Suherdiyanto, "Penerapan Metode Pembelajaran di Luar Kelas
(Out Door Study) Dalam Materi Permasalahan
Lingkungan dan Upaya Penanggulangannya pada Siswa
Mts. Al-Ikhlash Kuala Mandor B", *Jurnal Pendidikan
Sosial*, Vol.1,No.1 (2014), 98
- Wisnu Mintargo dkk., "Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai
Pendidikan Karakter Bangsa",*Jurnal Kawistara* Vol. IV,
No.3 (2014), 249-250.
- Abdul Tolib, "Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar
Modul dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Risalah*, Vol.
1, (2015), 62
- Abdi Fauji Hadiono, "Peran Pesantren Darussyafa'ah dalam
Membina Akhlaq Remaja di Desa Kesilir Kecamatan
Siliragung", *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan
Pemikiran Hukum Islam* Vol. 7 No.1 (2015): 80.
- Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam
Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal
Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No.1 (2015): 90
- M. Ihsan Dacholfany," Leadership Style in Character Education
at The Darussalam Gontor Islamic Boarding School",
Jurnal Al Ulum Vol.15, No. 2 (2015), 448
- Muhammad Kristiawan,"Telaah Revolusi Mental dan
Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya

- Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlaq Mulia”, *Jurnal Ta’dib* Vol. 18 No,1 (2015), 15
- Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4 (2015): 74
- Subahri Subahri, “Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan”, *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam 2*, No. 2 (2015): 169
- Suci Purnama dkk, “Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.1 (2015), 4-5
- Suprptiningrum dkk,” Membangun Karakter Santri Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V Nomor 2* (2015) 221-222
- Marzuki dkk,” Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter V Nomor 2* (2015) 143
- Kasmali, “Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Hamka”, *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2015): 270, diakses 28 Juni 2018
- Kholid Mawardi, “Strategi *Muhadhlroh* Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da’i di Pesantren Darul Fikri Malang”, *Jurnal Fenomena*. Vol. I4, No.2 2015.
- Yuliyatun, “Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.6, No.2(2015), 340

- I Ketut Sudarsana,” Pemikiran Tokoh Pendidikan dalam Buku *Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs*”, Jurnal Penjaminan Mutu Vol.2, No.2 (2016), 52
- I Nyoman Yoga Segara, “Character Education Through Disposition Growth Love Of The Homeland and Inclusive Life Attitude”, *Dharma Acarya Faculty International Seminar*, 11 Oktober 2016, 30.
- Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Aidah Akhlaq Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, Jurnal Pendidikan Madrasah Vol 1 Nomor 2 (2016): 309-310.
- Fadlilatun, “Penerapan Karakter Semangat Kebangsaan”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.11, No.5 (2016), 2
- Patut Waskito dkk.,” Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.IX, No. 2 (2016), 138-149
- Sri Woro dan Marzuki, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.4, No.1 (2016), 61
- Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Aidah Akhlaq Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, Jurnal Pendidikan Madrasah Vol 1 Nomor 2 (2016): 309-310
- Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”, *Jurnal Brilliant*. Vol. II, No.4 (2017), 532.

Akilah Mahmud, “Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah”,
Jurnal Sulesana, Vol. 11, No.2 (2017), 63.

Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan ”,
Jurnal Sulesana, Vol. 11, No.2 (2017), 63.

Santi Rika Umami dan Amrulloh, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Khurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang*”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No.1 (2017): 112

Laili Muhtifah dan Ricka Tesy Muskania,” Kerangka Konsep Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Melalui PAI Berbasis “Tarbiya Mukmin Ulul Albab”,
Jurnal At-Turats Vol. 11 Nomor 1 (2017) 5.

Sumber internet:

Wikipedia, “Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali”, diakses tanggal 30 Juni 2018
https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hamid_Muhammad_al-Ghazali.

Wikipedia, “Immanuel Kant” diakses pada tanggal 30 Juli 2018
https://id.wikipedia.org/wiki/Immanuel_Kant.

Perpres Nomor 87 tahun 2017, diakses tanggal 3 Juli 2018,
<https://kemenag.go.id/berita/read/505592/perpres-nomor-87-tahun-2017>

Gagne, Robert. “*Conditions of Learning*”, diakses tanggal 30 Juni 2018,
<http://tip.psychology.org/gagne.html>.

Kant, Immanuel. *Pedagogia*, 5. Diakses tanggal 30 Juni 2018
http://library1.org/_ads/10A198BF81F73613E84F30760A2F7AC2

<http://www.prestasi-iiief.org/index.php/id/feature/68-kilas-balik-dunia-pendidikan-di-indonesia>, diakses tanggal 2 Juli 2018

**INSTRUMEN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN
DOKUMENTASI INTERNALISASI NILAI-NILAI
KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI
PONDOK PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO**

Lampiran 1: Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Tema : Sejarah, visi misi, serta gambaran umum pembelajaran akhlak

Informan : Ust. H. Agus Rahman Iskandar, S.Pd.I

Jabatan : Direktur Pondok Pesantren Fadllillah

Tempat : Pondok Pesantren Fadllillah

Tanggal : 06 Juni 2018

Pertanyaan :

1. Bagaimana visi dan misi pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo?
2. Bagaimana gambaran umum tentang pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo?
3. Bagaimana desain pembelajaran akhlak yang diterapkan di pondok pesantren Fadllillah?
4. Siapa saja yang berperan dalam memberikan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah?
5. Bagaimana proses pembelajaran akhlak yang dilaksanakan di pondok pesantren Fadllillah?
6. Apa saja metode yang menunjang pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah?
7. Apa saja program yang menunjang pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah?

8. Apa saja kitab-kitab yang digunakan untuk menunjang pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah?
9. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan direktur untuk menunjang kualitas akhlak santri?
10. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran akhlak yang ditanamkan terhadap santri?
11. Sejauh ini, apakah ada kesalahan santri yang melanggar pembelajaran akhlak?

Hasil Wawancara dengan Ust. Agus Rahman Iskandar (Direktur Pondok Pesantren Fadllillah)

1. Visi pondok pesantren Fadllillah adalah terbentuknya insan berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas. Sedangkan misi pondok pesantren adalah meningkatkan menejemen partisipatif, menumbuhkan semangat unggul di bidang agama, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan di seluruh civitas akademik, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain hal tersebut, pesantren memiliki panca jiwa pondok dan motto pondok, panca jiwa pondok yaitu: jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwwah Islamiyah, bebas. Sedangkan motto pondok yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, pengetahuan luas, pikiran bebas. Tujuan pembelajaran akhlak tersebut adalah guna membekali santri *sangu* saat santri telah pulang ke kampung halaman.
2. Pembelajaran akhlak yang dilakukan di pondok pesantren Fadllillah dilakukan selama 24 jam, dan pemantauan juga 24 jam. Dimulai dari kegiatan pembelajaran di sekolah, juga

kegiatan-kegiatan diluar jam pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak seperti khutbatul arsy, etiquette, ngaji subuh, diba'iyah, pramuka dan lain sebagainya.

3. Desain pembelajaran akhlak yaitu menjadikan ustadz dan ustadzah sebagai *uswatun hasanah* percontohan bagi santri dan pembelajaran akhlak yang diterapkan dan diajarkan dalam kelas maupun diluar kelas, serta dengan adanya sistem kepengurusan organisasi pondok pesantren Fadllillah OPPF yang mengawasi seluruh kegiatan santri.
4. Yang berperan dalam pembelajaran akhlak adalah seluruh ustadz dan ustadzah yang menjadi *uswatun hasanah* percontohan bagi santri.
5. Proses pembelajaran akhlak dilakukan oleh seluruh ustadzah dibantu dengan *mudabbir* OPPF dan dilakukan evaluasi, baik harian, mingguan juga bulanan.
6. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah selama 24 jam condong pada metode pembiasaan, sehingga santri cepat atau lambat akan terbiasa dengan aplikasi *akhlakul karimah* dalam kegiatan sehari-hari
7. Program yang menunjang pembelajaran akhlak amat sangat banyak, diantaranya khutbatul arsy, etiquette, ngaji subuh, diba'iyah, pramuka dan lain sebagainya.
8. Kitab-kita yang menunjang pembelajaran akhlak seperti Bulughul Maram, Bidayatul Mujatahid, Bidayatul Hidayah, Tafsir dan masih banyak kitab-kitab yang mengajarkan akhlak yang baik.
9. Evaluasi yang diadakan direktur dilakukan selama bulanan, melihat kondisi akhlak santri dan perkembangan akhlak

mereka, serta evaluasi juga terhadap kegiatan ustadz dan ustadzah.

10. Dikarenakan santri diawasi oleh OPPF dan Ustadz serta Ustadzah keberhasilan santri dibuktikan dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri masih dalam tahap ringan yaitu pelanggaran bahasa, kebersihan. Namun untuk pelanggaran besar dan merusak akhlak seperti minum-minuman keras, narkoba santri tidak pernah melakukannya. Jadi tingkat keberhasilan tergolong 75% berhasil
11. Kesalahan santri melanggar pembelajaran akhlak masih dalam tahap wajar, seperti sholat sendiri karena ketiduran, tidak sopan saat ditanya ustadz, namun ada tapi sangat jarang, untuk pelanggaran besar, direktur akan memusyawarahkan saat evaluasi dilaksanakan, sebagaimana tindakan yang harus dilakukan dan hukuman apa yang akan diberikan kepada santri.

Tema : Pengetahuan Ustadz atau Ustadzah dalam pembelajaran akhlak

Informan : Ustadzah Jauharotul Amriyah, S.Pd.I

Jabatan : Ketua *Ri'ayah* (Kepengasuhan)

Tempat : Pondok Pesantren Modern Fadllillah Sidoarjo

Tanggal : 04 Juni 2018

1. Berapa tahun ustadzah melaksanakan pengabdian di pondok pesantren Fadllillah?
2. Bagaimana pandangan ustadzah mengenai akhlak santri pondok pesantren Fadllillah?
3. Bagaimana kondisi akhlak santri sebelum dan sesudah masuk pondok pesantren Fadllillah?
4. Apa persiapan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam menerapkan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo?
5. Apa saja pembelajaran akhlak yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo ?
6. Apakah ustadz dan ustadzah juga telah memberikan contoh akhlak yang baik?
7. Apa saja cara yang diberikan ustadz atau ustadzah dalam menerapkan akhlak santri?
8. Apakah ada kendala saat proses penerapan pembelajaran akhlak?
9. Jika ada apa saja kendala saat proses penerapan pembelajaran akhlak tersebut?
10. Hal-hal apa saja yang mendukung pembelajaran akhlak?

11. Berapa kali evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo?
12. Apa harapan yang diinginkan ustadz atau ustadzah dalam menerapkan akhlak santri?

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Jauharotul Amriyah (Ketua Pengasuh Santri Pondok Pesantren Fadllillah)

1. Saya mengabdikan selama 8 tahun sejak menjadi alumni pesantren
2. Akhlak santri pondok pesantren Fadllillah sudah baik, karena pembelajaran akhlak yang dilakukan selama 24 jam *nonstop* setiap harinya, juga pembiasaan-pembiasaan yang telah diajarkan menjadikan santri tahu cara berakhlak yang baik.
3. Sebelum santri masuk di pondok pesantren Fadllillah, mereka masih lugu juga cara berpakaian mereka masih belum bisa menyesuaikan masih warna warni, dan santri sebelum masuk pondok pesantren belum melaksanakan sholat lima waktu, namun setelah masuk pondok pesantren, kebiasaan sholat berjama'ah, mengaji, juga kebiasaan santri bersih-bersih bersama, dan melihat kondisi kerapian kakak tingkatnya dalam segala hal diikuti oleh santri baru, sehingga lambat laun santri baru mampu beradaptasi dengan baik.
4. Persiapan yang dilakukan oleh ustadz ustadzah yang pertama kali adalah diri ustadz dan ustadzah sendiri, karena kami adalah contoh bagi santri, jika kami berakhlak buruk, maka santri mengikuti apa yang dilakukan ustadz dan

ustadzah, jadi persiapan awal adalah mempersiapkan diri ustadz dan ustadzah agar mampu mejadi contoh yang baik bagi santri.

5. Pembelajaran akhlak yang diberikan ustadz dan ustadzah selain di pembelajaran kelas, ustadz dan ustadzah menjadi orang tua asuh santri, sehingga santri lebih leluasa dalam mengeluarkan segala masalah yang dihadapinya, keterbukaan santri kepada ustadz dan ustadzah menjadikan ustadz dan ustadzah mampu menasehati dan memotivasi santri.
6. Ya, tentu, karena ustadz adalah contoh bagi santri. Bilamana ada kesalahan yang dilakukan ustadz dan ustadzah selalu dibicarakan saat evaluasi diadakan.
7. Cara yang dilakukan dengan pendekatan, pengawasan, pemberian nasihat.
8. Selalu ada kendala, namun setiap kendala akan terasa mudah karena kami musyawarahkan di setiap kendala yang kami hadapi, sehingga tidak salah dalam melangkah.
9. Kendala saat pembelajaran akhlak yaitu santri sekarang sudah tidak seperti santri dahulu karena santri sudah terbawa *gadget*, sehingga pembelajaran akhlak santri agak terhambat dengan kondisi santri yang lebih maju karena kecanggihan yang dapat merusak akhlak santri. Namun dengan perhatian-perhatian khusus ustadz dan ustadzah mampu menengahi santri, dan pembelajaran akhlak yan terus menerus mampu membentengi akhlak santri.
10. Hal-hal pendukung pembelajaran akhlak yaitu pengawasan baik dari anggota OPPF, juga pengawasan ustadz dan ustadzah serta pembelajaran akhlak dalam kelas juga

pembelajaran akhlak yang berbentuk kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak dapat menambah kualitas akhlak santri.

11. Evaluasi dilakukan harian oleh OPPF, evaluasi OPPF dua minggu sekali, evaluasi ustadz dan ustdazah satu bulan sekali, evaluasi dengan direktur satu bulan sekali.
12. Harapan yang diinginkan adalah santri dapat memiliki akhlak yang baik, dan dapat menerapkan akhlak baik tersebut hingga mereka pulang ke kampung halaman mereka, semoga santri juga tetap mampu membentengi diri mereka dari pengaruh-pengaruh buruk seperti teknologi yang semakin merajalela, dan santri dapat mengambil manfaat-manfaat dari keberadaan teknologi, bukan malah hanyut dan diatur oleh canggihnya teknologi.

Tema : Pengetahuan Ustadz atau Ustadzah dalam pembelajaran akhlak dan sejarah pesantren

Informan : Ustadzah Niswatun Muthohharoh, Ustadzah Selly Marita, Ustadz Achsin.

Jabatan : Pengasuh Santri

Tempat : Pondok Pesantren Modern Fadllillah Sidoarjo

1. Bagaimana sejarah awal didirikannya pondok pesantren Fadllillah? Pertemuan mereka bermula manakala anak-anak mereka sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, dikarenakan mereka adalah wali santri satu daerah, karena pertemuan tersebut, orang tua mereka bersepakat untuk mendirikan pesantren bermodelkan gontor di kota tempat tinggal mereka, hingga kini pesantren tersebut berdiri dan putera-putera beliau yang meneruskan perjuangan ayahanda mereka. KH. Abdul Ghani sejak masa penjajah sudah dikenal masyarakat sebagai guru ngaji, bermula dari mengajar di mushollah hingga rumah menjadi sarana mengaji, santri-santri yang semula mengaji di mushollah berganti mengaji di kediaman KH. Abdul Ghani untuk belajar ilmu agama dan lambat laun keinginan untuk mendirikan pesantren lebih besar pun muncul dalam benak beliau (ust. Achsin) 4 juli 2018
2. Apa yang dimaksud dengan Organisasi Pondok Pesantren Fadllillah (OPPF) dan apa tugas OPPF? Organisasi Pondok Pesantren Fadllillah (OPPF) merupakan sarana santri untuk belajar berakhlak dalam memegang amanah yang pesantren berikan, OPPF dipegang oleh santri kelas V atau *sanah khomisah* dan OPPF berjalan selama satu tahun, hingga santri yang memegang amanah tersebut duduk di kelas VI atau

sanaḥ sadisah dan digantikan oleh kelas V periode selanjutnya. Tugas OPPF adalah menjadi kakak *mudabbir* yang mengurus dan membimbing kegiatan santri di pondok pesantren. *Mudabbir* memiliki alat khusus untuk mengatur waktu seluruh santri, alat tersebut dinamakan *jaros*. Alat tersebut semacam bedug yang di bunyikan oleh *mudabbir* saat kegiatan santri akan di mulai, baik kegiatan sholat, makan, sekolah dan kegiatan yang lain. Bagian-bagian yang terdapat dalam OPPF adalah, ketua *rais*, sekretaris *sikritir*, bagian keamanan *qismul amn*, bagian kebersihan *qismun nadzofah*, bagian bahasa *qismul lughoh*, bagian pengajaran *qismut ta'lim*, bagian kesehatan *qismus sihhah*, bagian olahraga *qismur riyadzoh*. Kegiatan yang ada dalam pesantren diatur oleh OPPF, dan OPPF berada di bawah naungan ustadz dan ustadzah. Tugas ustadzah yaitu selalu memantau santri dan membimbing santri (ustadzah Niswatun Muthohharah) 5 juni 2018

3. Bagaimana kegiatan pramuka di pondok pesantren Fadllillah? Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang menjadi wahana santri untuk menunjukkan bakat mereka, pondok pesantren Fadllillah tidak pernah membatasi untuk seluruh santrinya baik putra dan putri untuk memiliki semangat dan antusias tinggi, kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santri tidak terkecuali (ustadzah Niswatun Muthohharah) 5 juni 2018
4. Bagaimana Kegiatan Sholawat diba' berlangsung? Kegiatan pembacaan diba' dilaksanakan satu bulan sekali, yang bertepatan pada malam ke 12 kalender islam sesudah sholat isya', pembacaan sholawat diba' tersebut diikuti oleh seluruh santri, ust dan ustadzah serta dihadiri langsung oleh bapak Kyai yang menyampaikan *mau'idhoh hasanah* "nasehat" untuk perbaikan akhlak santri. (ustadzah Selly Marita 4 Juli 2018)

5. Kapan Pondok pesantren Fadlillah selalu mewajibkan santri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Hymne* oh pondokku? Pondok pesantren Fadlillah selalu mewajibkan seluruh peserta acara formal seperti acara *etiquette*, *Khutbatul Arsy* dan *Khataman Santri Akhir* yang di hadiri oleh wali santri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Hymne* oh pondokku, sebelum kegiatan tersebut dimulai santri dikumpulkan untuk berlatih terlebih dahulu, latihan dalam menyanyikan lagu tersebut bertujuan agar santri tidak asal-asalan dalam menyanyikannya, hal tersebut dilaksanakan sebagai wujud penanaman *Indonesian Spirit* kepada santri. Kebiasaan tersebut di tanamkan oleh pesantren agar santri mampu mengaplikasikan wujud cinta terhadap bangsa dan negara juga cinta terhadap pesantren tempat santri menimba ilmu agama(ustadzah Niswatun Muthohharah) 5 juni 2018

Lampiran 2 : Dokumentasi Foto Pembelajaran Akhlak

Pelaksanaan *Etiquette*



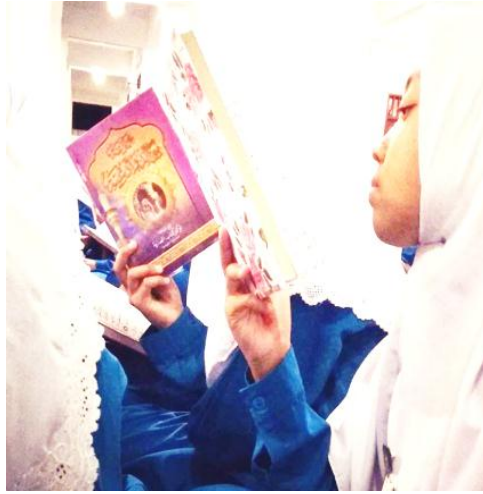
Kegiatan Sholat Berjama'ah



Santri Makan Bersama



Kegiatan Sholawat Diba'



Kegiatan Ngaji Shubuh



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Errina Usaman
2. Kelahiran : Sidoarjo, 19 Januari 1995
3. Alamat : Jl. Margoyoso II No. 11 RT. 5, RW. 4
Tambak Aji, Ngalian Semarang
4. Rumah : Jl. Tambak Sari No. 9 RT. 2, RW. 2
Kecamatan Waru, Kab. Sidoarjo
5. HP/Email : 085732305737

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : MI Darul Ulum Tambakrejo (Tahun Lulus: 2006)
2. SMP : MTs. Fadllillah Sidoarjo (Tahun Lulus: 2009)
3. SMA : MA. Fadllillah Sidoarjo (Tahun Lulus: 2012)
4. PT : STAI Tarbiyatul Uluwwin Nahdliyyin Surabaya
(Tahun Lulus: 2016)

C. Prestasi

Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Arab tingkat pesantren dalam rangka Akhir Sanah tahun 2010 PP. Fadllillah Sidoarjo.
Santri putri terbaik dengan predikat “*mumtaz*” Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo tahun pembelajaran 2011-2012
Juara 1 Lomba Pidato 3 Bahasa tingkat Universitas se Kota Medan UIN Sumatera Utara tahun 2012.

Semarang, 15 Agustus 2018



Errina Usman, S.Pd.

NIM : 1600118006